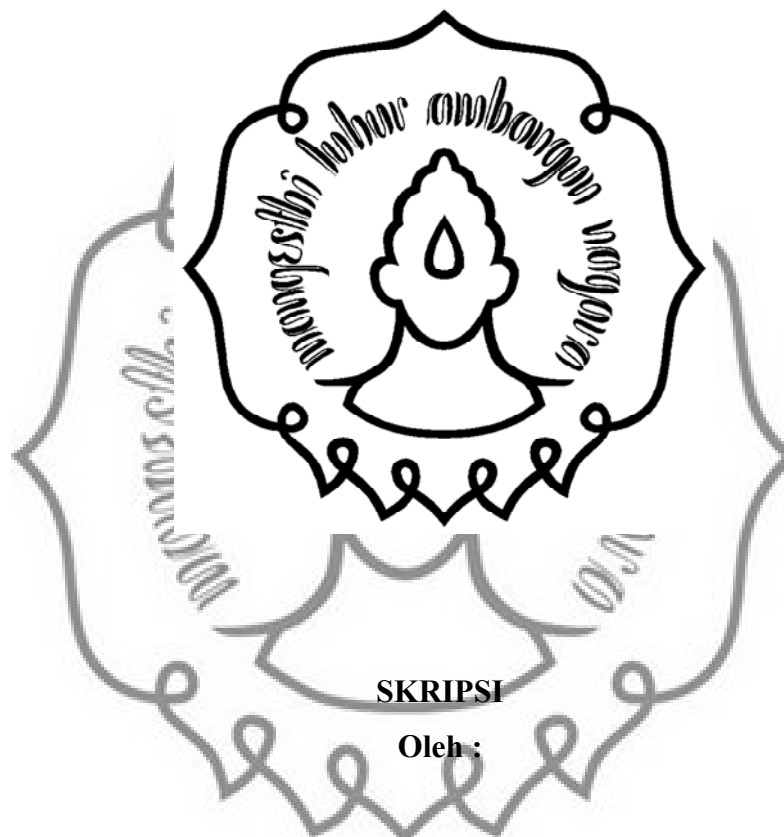


**PEMANFAATAN GAYA BAHASA DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN
PADA NOVEL *REMBULAN TENGGELAM DI WAJAHMU*
KARYA TERE LIYE**



SKRIPSI

Oleh :

VINA ESTI SURYANI

X1206062

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

**PEMANFAATAN GAYA BAHASA DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN
PADA NOVEL *REMBULAN TENGGE* DI WAJAHMU
KARYA TERE LIYE**

**Oleh:
VINA ESTI SURYANI
NIM X1206062**

SKRIPSI

**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan S-1
Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

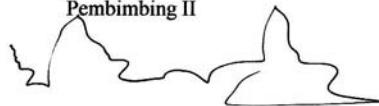
Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Muh. Rohmadi, M. Hum.
NIP 197610132002121005

Pembimbing II



Drs. Yant Mujianto, M. Pd.
NIP 195405201985031002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Program Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapat gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari :

Tanggal : 2010

Tim Penguji Skripsi**Nama Terang****Tanda Tangan**

Ketua : Drs. Slamet Mulyono, M. Pd.

Sekretaris : Drs. Purwadi

Anggota I : Dr. Muh. Rohmadi, M. Hum.

Anggota II : Drs. Yant Mujiyanto, M. Pd.

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,

Prof. Dr. H. Muh. Furqon Hidayatullah, M. Pd.

NIP 196007271987021001

ABSTRAK

Vina Esti Suryani, X1206062. Pemanfaatan Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Pada Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Juni 2010.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*; 2) menentukan makna gaya bahasa yang terdapat pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*; 3) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content analysis* atau analisis isi. Metode *content analysis* digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye cetakan ke-2 yang diterbitkan oleh penerbit *Republika* tahun 2009. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat karena data-datanya berupa teks. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah: 1) membaca novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* secara berulang-ulang; 2) mencatat kalimat-kalimat yang menggunakan gaya bahasa; 3) mencatat kalimat-kalimat yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis mengalir yang meliputi tiga komponen, yaitu: 1) reduksi data; 2) penyajian data; 3) penarikan simpulan. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: 1) gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye didominasi oleh simile karena kalimat-kalimatnya banyak ditemukan penggunaan kata tugas (seperti, bagai, dan bak). Pengarang cenderung dominan menggunakan gaya bahasa simile karena melalui gaya bahasa ini nilai-nilai pendidikan yang ingin disampaikan akan mudah dipahami oleh pembaca. Adapun pemajasan lain yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* adalah metafora, hiperbola, personifikasi, metonimia, antitesis, ironi, sarkasme, sinisme, paralelisme, *pars pro toto*, asindeton, Polisindeton, Apostrof, elipsis, pleonasme, perifrasis, anafora, hipalase, paradoks, dan epizeukis; 2) pemaknaan gaya bahasa dapat ditentukan berdasarkan konteksnya. Pemaknaan pada gaya bahasa ditujukan untuk membantu pembaca dalam menafsirkan nilai-nilai pendidikan yang diungkapkan pengarang dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*; 3) Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* adalah nilai religi, nilai moral, dan nilai sosial.

MOTTO

Orang yang selalu bahagia adalah orang yang senantiasa bersyukur meskipun dalam kekurangan.

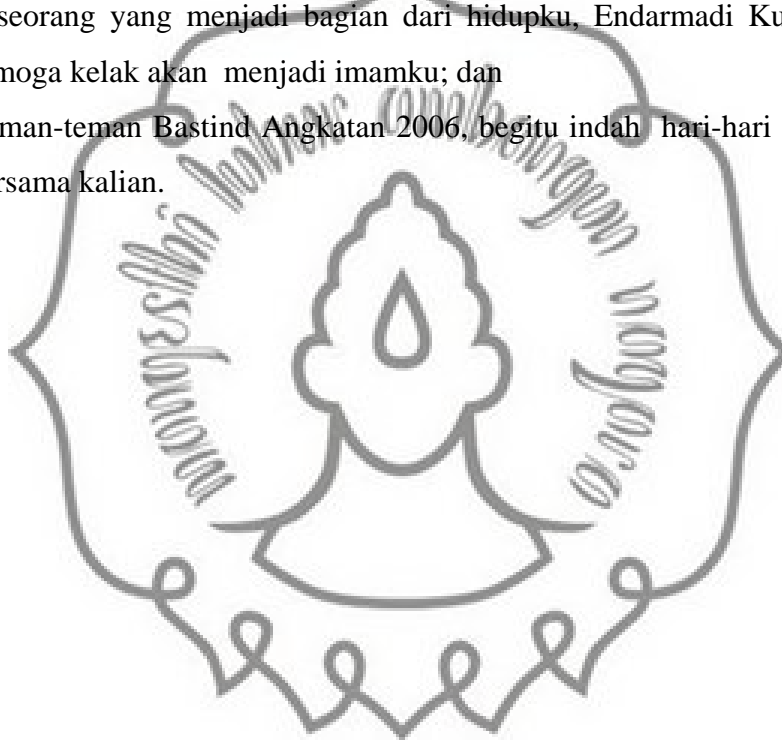
(Penulis)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan dengan segala cintaku untuk:

1. Orang tua tercinta, Bapak Agus Suranto dan Ibu Wiyani yang selalu memberikan restu dalam setiap langkahku;
2. Adik tersayang, Adi Pranata Kusuma Jati yang membuatku mengerti indahnya berbagi dalam ikatan persaudaraan;
3. Seseorang yang menjadi bagian dari hidupku, Endarmadi Kunto Wibisono semoga kelak akan menjadi imamku; dan
4. Teman-teman Bastind Angkatan 2006, begitu indah hari-hari yang terlewati bersama kalian.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya karena penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul *Pemanfaatan Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Pada Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye*.

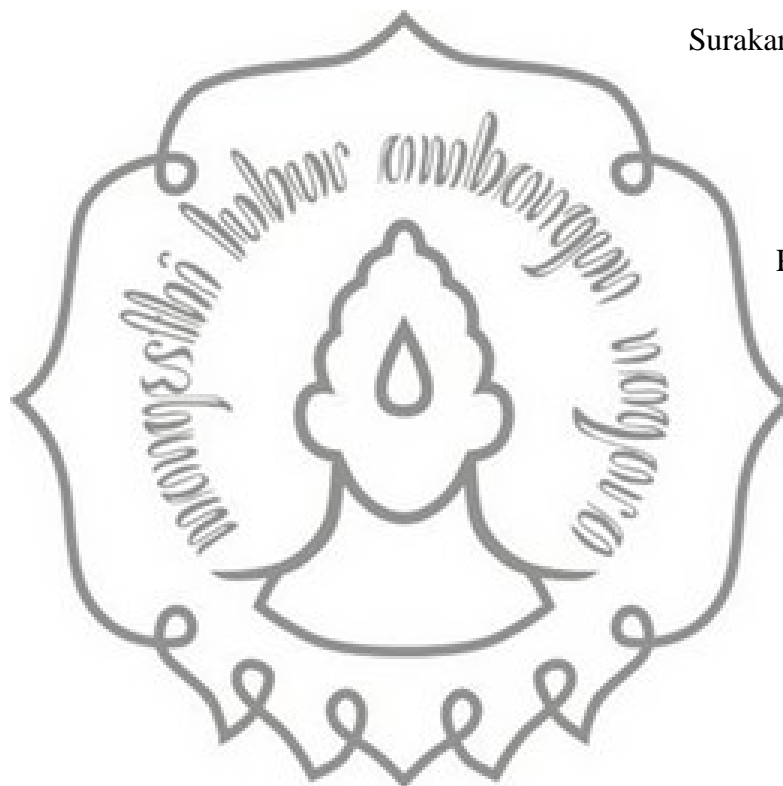
Penulis menyadari banyak hambatan yang ditemui dalam penyusunan skripsi ini, namun berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya hambatan tersebut dapat diatasi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muh. Furqon Hidayatullah, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin penyusunan skripsi;
2. Drs. Suparno, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin penyusunan penulisan skripsi;
3. Drs. Slamet Mulyono, M. Pd., selaku Ketua Program Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penyusunan skripsi;
4. Dr. Muh. Rohmadi, M. Hum selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan pada penulis dalam mengerjakan skripsi;
5. Drs. Yant Mujiyanto, M. Pd., selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama proses penulisan skripsi;
6. Dosen-dosen Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ilmunya kepada penulis;
7. Teman-teman Bastind Angkatan 2006 yang telah memberikan banyak kenangan yang tidak akan terlupakan. Semoga Allah SWT mempertemukan kita kembali dalam kebaikan;
8. Adik-adik Wisma Fortuna atas kebersamaan dan rasa kekeluargaannya selama ini.

9. Semua pihak yang telah membantu dan memberi dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pengajaran bahasa.

Surakarta, Juni 2010



Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Hakikat Novel	7
1. Pengertian Novel	7
2. Jenis-jenis Novel	8
B. Hakikat Gaya Bahasa	10
1. Pengertian Gaya Bahasa	10
2. Jenis-jenis Gaya Bahasa	14
a. Gaya Bahasa Perbandingan	14
b. Gaya Bahasa Pertentangan	17
c. Gaya Bahasa Pertautan	22
d. Gaya Bahasa Perulangan	24
C. Hakikat Nilai Pendidikan	26
1. Pengertian Nilai	27

	2. Pengertian Pendidikan	27
	3. Macam-macam Nilai Pendidikan	29
	a. Nilai Pendidikan Religius	29
	b. Nilai Pendidikan Moral	30
	c. Nilai Pendidikan Sosial	31
	D. Penelitian Relevan.....	31
	E. Kerangka Berpikir	32
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Tempat dan Waktu Penelitian	35
	B. Bentuk dan Strategi Penelitian	36
	C. Sumber Data	36
	D. Teknik Pengumpulan Data	36
	E. Validitas Data	36
	F. Analisis Data	37
	G. Prosedur Penelitian	38
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Deskripsi Data	40
	a. Gaya Bahasa Personifikasi	40
	b. Gaya Bahasa Metafora	41
	c. Gaya Bahasa Hiperbola	44
	d. Gaya Bahasa Metonimia	45
	e. Gaya Bahasa Antitesis	45
	f. Gaya Bahasa Ironi	45
	g. Gaya Bahasa Sarkasme	46
	h. Gaya Bahasa Sinisme	46
	i. Gaya Bahasa Simile	47
	j. Gaya Bahasa Paralelisme	50
	k. Gaya Bahasa Pars pro toto	51
	l. Gaya Bahasa Asindeton	51
	m. Gaya Bahasa Polisindeton	51
	n. Gaya Bahasa Apostrof	52

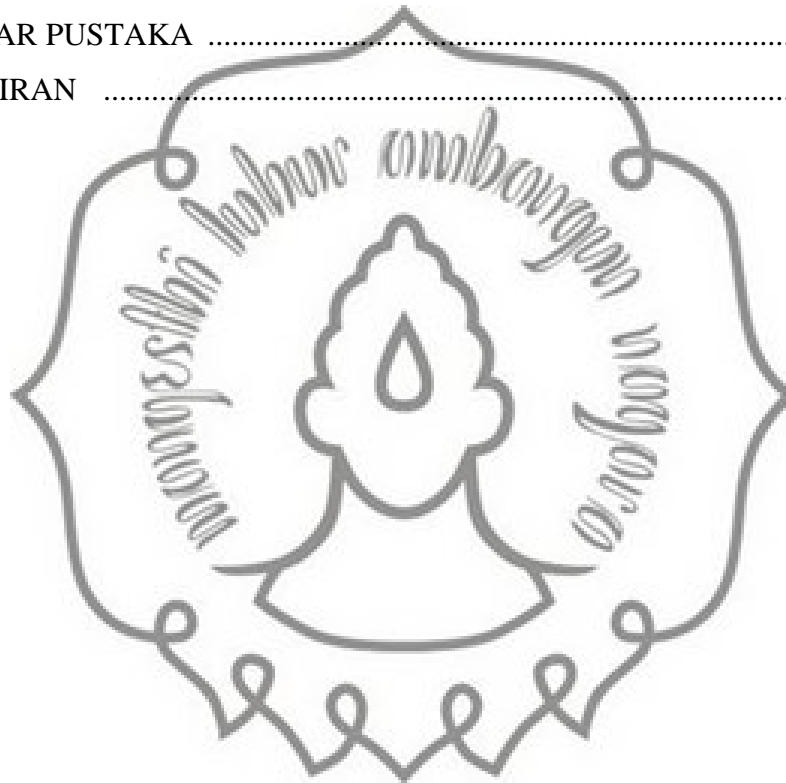
o. Gaya Bahasa Elipsis	52
p. Gaya Bahasa Pleonasme	52
q. Gaya Bahasa Perifrasis	53
r. Gaya Bahasa Anafora	53
s. Gaya Bahasa Paradoks	53
t. Gaya Bahasa Epizeukis	54
u. Gaya Bahasa Hipalase	54

B. Analisis Data

1. Analisis Makna Gaya Bahasa

a. Gaya Bahasa Personifikasi	55
b. Gaya Bahasa Metafora	63
c. Gaya Bahasa Hiperbola	75
d. Gaya Bahasa Metonimia	81
e. Gaya Bahasa Antitesis	82
f. Gaya Bahasa Ironi	84
g. Gaya Bahasa Sarkasme	84
h. Gaya Bahasa Sinisme	87
i. Gaya Bahasa Simile	87
j. Gaya Bahasa Paralelisme	105
k. Gaya Bahasa Pars pro toto	107
l. Gaya Bahasa Asindeton	109
m. Gaya Bahasa Polisindeton	109
n. Gaya Bahasa Apostrof	110
o. Gaya Bahasa Elipsis	112
p. Gaya Bahasa Pleonasme	113
q. Gaya Bahasa Perifrasis	114
r. Gaya Bahasa Anafora	114
s. Gaya Bahasa Paradoks	116
t. Gaya Bahasa Epizeukis	119
u. Gaya Bahasa Hipalase	119

C. Analisis Nilai-nilai Pendidikan	
1. Analisis Nilai Pendidikan Religius	119
2. Analisis Nilai Pendidikan Moral	126
3. Analisis Nilai Pendidikan Sosial	131
BAB V	
SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Simpulan.....	136
B. Implikasi	138
C. Saran	140
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN	144



DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Kerangka Berpikir	34
2. Komponen Analisis Data Model Mengalir	38
3. Bagan Prosedur Penelitian	39



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data Pemanfaatan Gaya Bahasa	144
Lampiran 2. Cover novel <i>Rembulan Tenggelam di Wajahmu</i>	158
Lampiran 3. Sinopsis novel <i>Rembulan Tenggelam di Wajahmu</i>	159
Lampiran 4. Riwayat hidup pengarang	163



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah karya sastra yang baik tidak dapat menghindar dari dimensi kemanusiaan, mempunyai keterkaitan dengan masalah kehidupan manusia, dan segala problematikanya yang begitu beragam. Fenomena-fenomena kehidupan dalam masyarakat pada umumnya dijadikan sebagai inspirasi bagi para sastrawan untuk diwujudkan dalam bentuk karya sastra. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena kehidupan masyarakat sehingga hasil karya sastra itu tidak hanya dianggap sekadar cerita khayal pengarang semata, melainkan perwujudan dari kreativitas pengarang dalam menggali gagasannya.

Salah satu jenis karya sastra adalah novel. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia imajinatif yang tidak jauh berbeda dengan kehidupan manusia sebenarnya. Dalam novel biasanya dimungkinkan adanya penyajian secara meluas tentang tempat atau ruang sehingga tidak mengherankan jika keberadaan manusia dalam masyarakat selalu menjadi topik utama (Sayuti, 1997: 6-7).

Kehadiran novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye benar-benar menyingkap garis kehidupan yang terjalin satu sama lain bagai bola raksasa takdir yang berputar sesuai hukum sebab-akibat. Novel ini sangat religius, berkisah tentang perjalanan pulang manusia ke asalnya. Sebuah kisah yang sangat filosofis, dalam maknanya, dan mampu menggugah hati nurani siapa saja untuk kembali menyadari makna kemanusiaan.

Kisah- kisah cerita dalam novel ini dituturkan secara sederhana dan komunikatif tanpa kehilangan bobot kesastraannya. Cerita ini dikisahkan melalui sudut pandang orang ketiga serba tahu dan dirangkai dengan alur mundur atau *flash back*.

Sebuah novel diwujudkan atau dimanifestasikan dengan bahasa. Bahasa dalam karya sastra mempunyai peranan yang sangat penting sebagai media bagi pengarang untuk menyampaikan gagasannya. Tanpa bahasa maksud dan tujuan pengarang tidak mungkin dapat disampaikan dengan baik. Teeuw (1984:70) menyatakan bahwa bahasa sastra adalah “bahasa yang dapat memengaruhi, membujuk, dan pada akhirnya memikat pembacanya.”

Pada umumnya orang beranggapan bahwa bahasa sastra berbeda dengan bahasa nonsastra. Bahasa sastra dicirikan sebagai bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif sebagai kebalikan dari bahasa nonsastra, khususnya bahasa ilmiah yang rasional dan denotatif.

Seorang pengarang dengan segala kreativitasnya mengekspresikan gagasannya menggunakan bahasa dan semua media yang ada dalam bahasa. Gaya berbahasa dan cara pandang pengarang satu dengan pengarang lainnya berbeda karena hal ini sudah menjadi bagian dari ciri khas seorang pengarang.

Penggunaan gaya bahasa yang tepat akan memberikan efek keindahan pada sebuah karya sastra. Hal ini akan menarik perhatian masyarakat pembaca untuk memahami dan mengapresiasi karya sastra itu. Bahasa yang mengandung penyimpangan akan memperindah pembentukan sebuah karya sastra. Hal ini akan menggugah pembaca untuk menafsirkan maksud yang disampaikan pengarang lewat karya sastranya.

Pengarang melakukan penyimpangan kebahasaan, bukan semata-mata bertujuan ingin aneh melainkan dimaksudkan untuk memperoleh efek keindahan di samping juga ingin mengedepankan, mengaktualkan sesuatu yang dituturkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa sastra bersifat dinamis, terbuka terhadap adanya kemungkinan penyimpangan dan pembaharuan, namun juga tidak mengabaikan fungsi komunikatifnya. Akan tetapi penyimpangan bahasa sastra bukannya tak terbatas. Penyimpangan bahasa secara berlebihan akan berakibat pesan yang ingin disampaikan dalam karya sastra tersebut tidak dapat tersampaikan dengan baik.

Gaya bahasa adalah cara atau teknik mengungkapkan pikiran atau perasaan dalam bentuk lisan atau tulisan dengan menggunakan bahasa kias sehingga memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang, menghasilkan suatu pengertian yang jelas, menarik bagi pembaca. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemajasan merupakan gaya bahasa yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias.

Gaya Tere Liye yang khas muncul dalam pengisahan di novel ini. Pilihan katanya tepat. Dalam kalimat-kalimatnya sering ditemui pemanfaatan majas simile, personifikasi dan hiperbola. Selain itu dapat juga ditemukan majas paradoks. Berdasarkan pengamatan setelah membaca novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* banyak kalimat-kalimat yang sulit ditafsirkan maknanya sehingga masyarakat pembaca merasa kesulitan untuk menangkap pesan yang disampaikan pengarang. Atas dasar itulah dilakukan telaah terhadap gaya bahasa khususnya pada tataran majas.

Pada mulanya, karya sastra memang untuk dinikmati keindahannya, bukan untuk dipahami. Akan tetapi, mengingat bahwa karya sastra juga merupakan sebuah produk budaya, maka persoalannya menjadi lain. Karya sastra berkembang sesuai dengan proses kearifan zaman sehingga lama-kelamaan sastra pun berkembang fungsinya. Yang semula hanya sekadar menghibur, pada tahapan proses berikutnya karya sastra juga dituntut untuk dapat memberikan sesuatu yang berguna bagi pembaca. Hal ini relevan dengan idiom sastra “*Dulce et Utile*” (menyenangkan dan berguna).

Penggunaan bentuk-bentuk kias dalam kesastraan merupakan bentuk penyimpangan dalam kebahasaan. Penggunaan bentuk bahasa kias haruslah tepat sehingga dapat memengaruhi pembaca agar dapat menginterpretasikan sesuatu yang dimaksud dengan asosiasi-asosiasi dan mendukung terciptanya suasana tertentu. Selain itu, penggunaan bentuk-bentuk ungkapan itu haruslah baru dan segar sehingga dapat memberikan kesan kemurnian, kesegaran, kadang-kadang bahkan mengejutkan, dan lebih efektif.

Selain aspek estetika, karya sastra juga harus menampilkan aspek etika (isi) dengan mengungkap nilai-nilai moral, kepincangan-kepincangan sosial, dan problematika kehidupan manusia beserta kompleksnya persoalan-persoalan kemanusiaan.

Karya sastra senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat. Ajaran moral itu sendiri bersifat tak terbatas, dapat mencakup persoalan hidup seperti, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Dalam buku ini, Tere Liye berusaha menawarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul dalam hidup. Di setiap bagian ceritanya selalu disisipi pemahaman mengapa suatu hal terjadi dan mengapa harus terjadi melalui sudut pandang yang berbeda. Tere Liye menawarkan cara menyikapi berbagai macam kegundahan hati atas pertanyaan tentang keadilan hidup, takdir, hubungan sebab-akibat dalam hidup, kehilangan, cobaan dan ujian dalam hidup, sehingga kita bisa menjadi lebih bijaksana.

Buku ini memberi kesan yang sangat mendalam mengenai bagaimana seseorang harus menyikapi hidup dengan sederhana. Segalanya dalam hidup ini memiliki keterkaitan hukum sebab-akibat. Perbuatan baik atau pun buruk pasti ada akibatnya sekecil apa pun. Semua urusan sejatinya sederhana jika kita bisa memandang dari sisi yang benar. Hanya kadang keegoisan kita membuat sesuatu menjadi sangat rumit.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* pada segi gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan. Alasan dipilih dari segi gaya bahasa karena setelah membaca novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, peneliti menemukan banyak gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam

menyampaikan setiap gagasannya sedangkan dari segi nilai-nilai pendidikan, peneliti menganggap bahwa novel ini memuat nilai religi, nilai moral, dan nilai sosial yang sangat tinggi dan berguna bagi masyarakat pembaca.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Karya sastra yang baik tidak terlepas dari dimensi-dimensi kemanusiaan.
2. Bahasa merupakan media atau sarana pengarang untuk menyampaikan atau mengomunikasikan gagasannya kepada pembaca.
3. Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra bertujuan untuk mencapai efek estetis.
4. Penafsiran makna dalam penggunaan gaya bahasa sangat penting untuk memahami makna yang tersirat.
5. Selain aspek estetika karya sastra juga harus menampilkan aspek etika.

C. Rumusan Masalah

Perumusan masalah bertujuan agar penelitian lebih jelas dan terarah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimanakah pemanfaatan gaya bahasa dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye?
2. Bagaimanakah makna gaya bahasa dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye?
3. Nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang ingin disampaikan oleh Tere Liye dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pemanfaatan gaya bahasa dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye.
2. Menentukan makna gaya bahasa dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye.
3. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoretis, menambah khazanah keilmuan mengenai kajian gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan dalam novel.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, antara lain.
 - a. Bagi Peneliti
Peneliti dapat mengetahui jawaban dari masalah yang dirumuskan.
 - b. Bagi Pembaca
Pembaca diharapkan dapat memahami pesan-pesan moral yang disampaikan oleh pengarang lewat novel yang berjudul *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. Selain itu diharapkan pembaca semakin jeli memilih bahan bacaan yang mengandung nilai-nilai pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel

Dalam arti luas novel merupakan cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas (Sumardjo&Saini, 1986: 29). Cerita dalam novel mempunyai plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana dan *setting* cerita yang beragam.

Novel muncul karena pengaruh filsafat John Locke yang menekankan pentingnya fakta dan pengalaman serta bahayanya berpikir secara fantastis (Suyitno, 2009: 35). Pembaca-pembaca dari golongan kaya, menengah, dan terpelajar di Inggris tidak menyukai puisi dan drama yang kurang realistis dan lebih menyukai cerita rakyat yang berdasarkan fakta, oleh karena itu novel lebih mudah diterima sebagai cabang kesenian yang baru. Novel Indonesia secara resmi muncul setelah terbitnya buku *Si Jamin* dan *Si Johan* tahun 1919 oleh Merari Siregar, kemudian pada tahun berikutnya terbit *Azab* dan *Sengsara*. Sejak itu, mulailah berkembang sastra fiksi yang dinamai novel ini dalam khasanah sastra Indonesia.

Nurgiantoro (2005: 15) menyatakan novel merupakan karya yang bersifat realistis dan mengandung nilai psikologi yang mendalam, sehingga novel dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk nonfisik atau dokumen-dokumen, sedangkan roman (romansa) lebih bersifat puitis dan epik. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa novel dan romansa berada dalam kedudukan yang berbeda. Jassin (dalam Nurgiantoro, 2005: 16) membatasi novel sebagai suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang dan lebih mengenai sesuatu episode. Mencermati pernyataan tersebut, pada kenyataannya banyak novel Indonesia

yang digarap secara mendalam, baik itu penokohan maupun unsur-unsur intrinsik lain.

Sayuti (1997: 7) mengategorikan novel dalam bentuk karya fiksi yang bersifat formal. Bagi pembaca umum, pengategorian ini dapat menyadarkan bahwa sebuah fiksi apapun bentuknya diciptakan dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, pembaca dalam mengapresiasi sastra akan lebih baik. Pengategorian ini berarti juga bahwa novel yang kita anggap sulit dipahami, tidak berarti bahwa novel tersebut memang sulit. Pembaca tidak mungkin meminta penulis untuk menulis novel dengan gaya yang menurut anggapan pembaca *luwes* dan dapat dicerna dengan mudah, karena setiap novel yang diciptakan dengan suatu cara tertentu mempunyai tujuan tertentu pula.

Sebuah novel harus mempunyai kriteria kepaduan (*unity*), artinya segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Novel menawarkan sebuah dunia yang padu dan kompleks yang mencakup berbagai pengalaman kehidupan yang dipandang aktual, namun kesemuanya memiliki keterjalinan. Novel bersifat realistik yang berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi.

2. Jenis-jenis Novel

Para pengamat sastra mengklasifikasikan novel menjadi dua jenis, yaitu novel serius dan novel populer. Membaca novel serius diperlukan daya konsentrasi yang tinggi agar dapat memahami isi dan pesan yang disampaikan pengarang dengan baik. Pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disorot dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Novel serius di samping memberikan hiburan, juga memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan permasalahan yang dikemukakan.

Novel serius tidak bersifat mengabdikan kepada selera pembaca, dan memang, pembaca novel jenis ini tidak (mungkin) banyak. Hal itu tidak perlu dirisaukan benar (walau tentu saja hal itu tetap saja memprihatinkan). Dengan sedikit pembaca pun tidak apa asal mereka memang berminat, dan, syukurlah, jika berkualitas (baca: tinggi daya apresiasinya). Jumlah novel dan pembaca novel serius, walau tidak banyak, akan punya gaung dan bertahan dari waktu ke waktu. (Nurgiyantoro, 2005: 20)

Nurgiyantoro (2005: 18) menyatakan bahwa “novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai tingkat permukaan”. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Oleh karena itu, novel populer hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa seseorang untuk membacanya sekali lagi, biasanya cepat dilupakan orang.

Pengarang-pengarang untuk dapat disebut kreatif harus mampu menyuguhkan bidang garapan lain dari yang lain, sedangkan pengarang-pengarang yang hanya mengulang problem cerita yang sudah digarap menggunakan cara penggarapan yang relatif sama disebut pengarang pop dan karya mereka kurang mendapat tempat di mata para kritikus sastra. Adanya pro dan kontra menyebabkan ciri-ciri antara novel serius dan novel pop sering dipertentangkan. Terkadang, ciri-ciri novel serius dijumpai dalam novel pop terutama pada ciri yang bersifat umum, begitu juga sebaliknya (Nurgiyantoro, 2005: 17). Tidak jarang novel-novel yang dikategorikan sebagai novel populer memiliki kualitas literer yang tinggi.

Sastra populer adalah perekam kehidupan dan tidak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan. Sastra populer menyajikan kembali rekaman-rekaman kehidupan dengan tujuan pembaca akan mengenal kembali pengalamannya. Oleh karena itu, sastra populer yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasikan dirinya (Kayam dalam Nurgiyantoro, 2005:18). Novel serius selain bertujuan memberikan pengalaman yang berharga dan mengajak pembaca untuk meresapi lebih sungguh-sungguh tentang masalah yang dikemukakan.

B. Hakikat Gaya Bahasa

1. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya adalah segala sesuatu yang “menyimpang” dari pemakaian biasa. Penyimpangan tersebut bertujuan untuk keindahan. Keindahan ini banyak muncul dalam karya sastra, karena sastra memang sarat dengan unsur estetik. Segala unsur estetik ini menimbulkan manipulasi bahasa, plastik bahasa, dan kado bahasa sehingga mampu membungkus rapi gagasan penulis (Endraswara, 2003: 71).

Style is the aesthetic quality of the highest semantic and content synthesis of a work which is realized in the aesthetic object through the receptive activity of the receiver. Without an understanding of the style of a work its specific artistic semantic system, its over all artistic meaning, cannot be adequately interpreted. Chvatik (dalam Aminudin, 1995: 22)

Gaya merupakan gejala yang memiliki kausalitas estetik yang terkait dengan aspek semantis dan nilai sebagaimana diresapi penanggapnya dengan bertolak dari bentuk teks sebagai *aesthetic object*. Tanpa memahami gaya sebagai bentuk kreasi yang didudukkan sebagai ‘*specific artistic system*’, nilai keindahan teks sastra yang berkaitan dengan dunia makna tidak akan dapat dipahami. Chvatik (dalam Aminudin, 1995: 22)

Gaya seorang pengarang merupakan perwujudan dari ekspresi pengarang itu sendiri. Tidak ada pengarang yang memiliki gaya yang sama persis dengan pengarang lain. Gaya pengarang dalam mengungkapkan gagasannya merupakan ciri khas dari pengarang itu sendiri. Kekhasan itu tidak mungkin dimiliki oleh pengarang lain.

Pradopo (dalam Endraswara, 2001:72) menyatakan bahwa nilai seni sastra ditentukan oleh gaya bahasanya. Gaya bahasa dapat dikatakan sebagai keahlian seorang pengarang dalam mengolah kata-kata. Jangkauan gaya bahasa sangat luas, tidak hanya mencakup masalah kata tetapi juga rangkaian dari kata-kata tersebut yang meliputi frasa, klausa, kalimat, dan wacana secara keseluruhan (Keraf, 2004: 112) termasuk kemahiran pengarang dalam memilih ungkapan yang menentukan keberhasilan,

keindahan, dan kemasukakalan suatu karya yang merupakan hasil ekspresi diri (Sayuti, 1997: 110).

Sejalan dengan Sayuti, Endraswara (2003: 73) juga menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan seni yang dipengaruhi oleh nurani. Jadi, dapat dikatakan gaya bahasa adalah pembungkus ide yang akan menghaluskan teks sastra.

Fowler (dalam Waluyo, 1994: 139) berpendapat bahwa unsur bahasa merupakan unsur terpenting dalam sebuah novel. Bahasa tidak hanya yang ditemui dalam tubuh cerita, tetapi juga yang ditemui dalam judul cerita. Isi cerita dapat dibayangkan setelah menafsirkan secara tepat gaya bahasa yang terdapat dalam sebuah cerita.

Dunia kesusastraan tidak bisa dilepaskan dari persoalan gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan salah satu perwujudan dari ekspresi pengarang untuk mengungkapkan gagasannya sehingga menghasilkan sesuatu yang menarik bagi pembaca meskipun tidak dipungkiri dalam karya-karya lain pun, pemakaian gaya bahasa masih kita jumpai.

Gaya bahasa terdapat dalam segala ragam bahasa. Dalam ragam lisan dan ragam tulis, ragam nonsastra dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang-orang tertentu untuk maksud-maksud tertentu. Secara tradisional gaya bahasa selalu ditautkan dengan teks sastra, khususnya teks sastra tertulis. Gaya bahasa mencakup diksi dan pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima yang digunakan oleh seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra. Dengan menemukan ciri-ciri penggunaan bahasa khas, kecenderungan untuk menggunakan struktur tertentu, kita jadi mengenal gaya bahasa pribadi seseorang. Misalnya, Idrus dikenal dengan gaya bahasanya yang khas sederhana (Sudjiman, 1993: 13-14).

Gaya bahasa sastra adalah ragam khusus yang digunakan pengarang untuk memperindah teks. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar. Keindahan karya sastra dipengaruhi oleh kemampuan penulis memainkan bahasa. Penulis semestinya berupaya menciptakan gaya bahasa dengan kesadarannya sendiri demi keistimewaan karyanya.

Setelah membaca karya sastra, dapat ditemukan jenisnya (genrenya) berdasarkan gaya bahasa dalam teks yang bersangkutan, karena kekhasan penggunaan bahasanya, termasuk tipografinya. Gaya bahasa juga dapat mengungkapkan periode, angkatan, tradisi, atau aliran sastranya.

Dale (dalam Tarigan, 1985: 5) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Senada dengan Dale (dalam Tarigan, 1985: 5), Abrams (dalam Wiyatmi, 2006: 64) berpendapat bahwa bahasa kias atau *figurative language* merupakan penyimpangan dari pemakaian bahasa yang biasa, yang makna katanya atau rangkaian katanya digunakan dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu.

Keraf (2004: 113) berpendapat bahwa “gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)”. Gaya sastra adalah gaya bahasa yang terdapat dalam teks sastra, misalnya pada prosa dan puisi yang akan membedakan bahasa nonsastra yang dipakai atau terdapat dalam teks yang bersifat keilmuan dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Enkvist (dalam Endraswara, 2003: 72) memberi enam pengertian tentang gaya bahasa, yaitu: (a) bungkus yang membungkus inti pemikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya; (b) pilihan di antara banyak pernyataan yang mungkin; (c) sekumpulan ciri pribadi; (d) penyimpangan norma atau kaidah; (e) sekumpulan ciri kolektif; dan (f) hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas daripada sebuah kalimat.

Zaimar (2002: 45) berpendapat bahwa majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termasuk dalam gaya bahasa yaitu cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu, untuk tujuan tertentu.

Penggunaan gaya bahasa termasuk ke dalam fungsi puitik yaitu menjadikan pesan lebih berbobot. Pemakaian gaya bahasa yang tepat (sesuai dengan waktu dan penerima yang menjadi sasaran) dapat menarik perhatian penerima. Sebaliknya, bila penggunaannya tidak tepat, maka penggunaan gaya bahasa akan sia-sia belaka, bahkan mengganggu pembaca. Misalnya apabila dalam novel remaja masa kini terdapat banyak gaya bahasa dari masa sebelum kemerdekaan maka pesan tidak sampai dan novel remaja itu tidak disukai pembacanya. Pemakaian gaya bahasa juga dapat menghidupkan apa yang dikemukakan dalam teks, karena gaya bahasa dapat mengemukakan gagasan yang penuh makna dengan singkat. Jakobson (dalam Zaimar, 2002: 45)

Gaya bahasa adalah cara atau teknik mengungkapkan pikiran atau perasaan dalam bentuk lisan atau tulisan dengan menggunakan bahasa kias sehingga memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang, menghasilkan suatu pengertian yang jelas, menarik bagi pembaca. Nurgiyantoro (2005: 296) mengatakan pemajasan adalah bentuk pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat. Menurut Ratna (2009: 164) majas (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemajasan merupakan gaya bahasa yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias. Pada hakikatnya, makna harfiah dengan makna kias masih ada hubungan, tetapi hubungan tersebut bersifat tidak langsung yang membutuhkan penafsiran dari pembaca. Pembaca dalam memahami pengungkapan-pengungkapan bahasa kias memerlukan kemampuan menangkap pesan yang ingin disampaikan pengarang. Penggunaan bentuk-bentuk kias dalam kesastraan merupakan bentuk penyimpangan kebahasaan (penyimpangan makna).

2. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Keraf (2004: 114) mengategorikan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, yaitu: (1) gaya bahasa klimaks; (2) gaya bahasa antiklimaks; (3) gaya bahasa paralelisme; (4) gaya bahasa antitesis; (5) gaya bahasa repetisi (epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, dan anadiplosis). Keraf (2004: 115) juga mengategorikan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, gaya bahasa tersebut meliputi: (1) gaya bahasa retorik (aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, apostrof, asidenton, polisidenton, kiasmus, elipsis, eufimisme, litotes, histeron, prosteron, pleonasme, tautologi, perifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis, zeugma, koreksio, hiperbola, paradoks, dan oksimoron); (2) gaya bahasa kiasan (simile, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi, alusi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, dan antifrasis).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, terdiri dari simile, metafora, personifikasi, alegori, antitesis, pleonasme/ tautologi, perifrasis, prolepsis, koreksio; (2) gaya bahasa pertentangan, terdiri dari hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, pronomasia atau pun, zeugma, silepsis, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof, apofasis, hipalase, sinisme, sarkasme, histeron proteron; (3) gaya bahasa pertautan, terdiri dari metonimia, sinekdoke, alusi, eufimisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, elipsis, asidenton, polisidenton; (4) gaya bahasa perulangan, terdiri dari aliterasi, asonansi, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis.

a. Gaya Bahasa Perbandingan

1) Simile

Keraf (2004:138) berpendapat bahwa simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit/langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Sementara itu, Nurgiyantoro (2005: 300) berpendapat bahwa simile adalah perbandingan langsung dan eksplisit dengan

mempergunakan kata-kata tugas seperti, bagai, bagaikan, laksana, mirip, dan sebagainya. Pendapat tersebut menyiratkan bahwa simile merupakan suatu gaya bahasa yang berusaha membandingkan sesuatu dengan hal lain yang dianggap mempunyai sifat sama atau mempunyai kemiripan.

2) Metafora

Keraf (2004: 139) berpendapat bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat. Sementara itu, menurut Nurgiyantoro (2005: 299) metafora adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat implisit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung dan singkat yang bersifat sugestif. Di sini perbandingan dilakukan secara langsung tanpa kata sejenis bagaikan, ibarat, laksana. Metafora merupakan perwujudan ungkapan simbolik.

3) Personifikasi

Nurgiyantoro (2005: 299) mengemukakan bahwa personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberi sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia sehingga dapat bersikap dan bertindak laku sebagaimana halnya manusia. Sejalan dengan Nurgiyantoro, Keraf (2004: 140) berpendapat bahwa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

4) Alegori

Keraf (2004: 140) menyatakan bahwa “Alegori adalah cerita singkat yang mengandung kiasan”. Dengan kata lain alegori merupakan gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan perlambang mengandung nilai-nilai moral.

5) Antitesis

Keraf (2004: 126) berpendapat bahwa “antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan

mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan”. Senada dengan Keraf, Nurgiyantoro (2005:302) mengemukakan antitesis merupakan gaya bahasa yang mirip dengan paralelisme, namun antitesis dimaksudkan untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang bertentangan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dalam antitesis terdapat pemakaian kata-kata yang berantonim.

6) Pleonasme/ tautologi

Pleonasme adalah gaya bahasa semacam tautologi yang menghadirkan kata kedua yang sudah dijelaskan oleh kata pertama dan bersifat menyangatkan. Sedangkan *tautologi* adalah sarana retorika yang menyatakan sesuatu secara berulang-ulang dengan kata-kata berbeda, namun mempunyai makna sama dengan tujuan supaya diperoleh maksud yang lebih mendalam.

Pada dasarnya *pleonasme* dan *tautologi* adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan *satu pikiran atau gagasan*. Walaupun secara praktis kedua istilah itu disamakan saja, namun ada yang ingin membedakan keduanya. Suatu acuan disebut *pleonasme* bila kata yang berlebihan dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain (Keraf, 2004: 133).

7) Perifrasis

Keraf (2004: 134) berpendapat perifrasis adalah gaya yang mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat digantikan dengan satu kata saja.

8) Prolepsis

Keraf (2004: 134) menyatakan bahwa “Prolepsis adalah semacam gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi”.

9) Koreksio

Keraf (2004: 135) menyatakan bahwa “Koreksio adalah gaya yang berwujud menegaskan sesuatu lalu memperbaikinya”. Dilakukan dengan sengaja sebagai ekspresi untuk menarik perhatian dan membangkitkan sikap kritis pembaca/ pendengar.

b. Gaya Bahasa Pertentangan

1) Hiperbola

Keraf (2004: 135) berpendapat bahwa hiperbola yaitu semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Sementara itu, menurut Nurgiyantoro (2005: 300) hiperbola adalah gaya bahasa yang secara penuturannya bertujuan menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkan. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan, membesar-besarkan sesuatu dari hal yang sebenarnya. Kadang-kadang ungkapan ini tersa berisi bualan, namun bias juga mencerminkan kerendahhatian.

2) Litotes

Keraf (2004: 133) berpendapat litotes merupakan gaya bahasa yang mengecilkan suatu hal untuk merendah. Dapat dikatakan gaya bahasa yang sifatnya merendahkan diri, tidak sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Zaimar (2002: 56) mengatakan litotes berasal dari bahasa Yunani yang berarti “kesederhanaan”. Majas ini digunakan untuk untuk mengungkapkan pikiran yang melemahkan nilai si pengujar. Jadi, untuk menampilkan gagasan tentang sesuatu yang kuat atau besar menggunakan ungkapan yang lemah nilainya, dengan tujuan bersopan-santun.

3) Oksimoron

Oksimoron adalah gaya bahasa semacam paradoks namun lebih singkat dan padat, mengandung kata-kata yang berlawanan arti dalam sebuah frase.

Oksimoron (okys=tajam, moros=gila, tolol) adalah acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek

bertentangan. Atau dapat juga dikatakan, oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks (Keraf, 2004: 136).

4) Pronomasia atau pun

Keraf (2004:145) mengatakan paronomasia atau pun adalah kiasan yang menggunakan kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan dalam maknanya.

5) Silepsis dan Zeugma

- Silepsis yaitu gaya yang menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama.
- Zeugma, yaitu kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya yang sebenarnya hanya cocok untuk salah satu.

Silepsis dan zeugma adalah gaya di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama (Keraf, 2004: 135)

6) Satire

Keraf (2004: 144) berpendapat bahwa satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia dengan tujuan agar diperbaiki secara etis maupun estetis.

7) Inuedo

Keraf (2004: 144) berpendapat bahwa inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Inuendo menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung dan sering tampaknya tidak menyakiti hati kalau dilihat sepintas.

8) Antifrasis

Keraf (2004: 144) menyatakan bahwa antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri. Antifrasis dapat

diketahui dengan jelas apabila pembaca atau pendengar dihadapkan pada kenyataan yang sebenarnya.

9) Paradoks

Keraf (2004: 136) mengemukakan bahwa paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Nurgiyantoro (2005: 300) menjelaskan bahwa paradoks adalah cara penekanan penuturan yang sengaja menampilkan unsur pertentangan di dalamnya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa paradoks adalah gaya bahasa yang kata-katanya mengandung pertentangan dengan fakta yang ada. Gaya bahasa ini terkesan kontroversial akan tetapi mengandung kebenaran.

10) Klimaks

Keraf (2004: 124) berpendapat bahwa gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan pikiran yang semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya. Sementara itu, Nurgiyantoro (2005: 303) mengemukakan bahwa gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang urutan penyampaiannya menunjukkan semakin meningkatnya kadar pentingnya gagasan itu.

11) Antiklimaks

Nurgiyantoro (2005: 303) berpendapat bahwa gaya bahasa antiklimaks adalah gaya bahasa yang penyampaiannya menunjukkan semakin mengendurnya kadar pentingnya gagasan itu. Dengan demikian dapat dikatakan antiklimaks merupakan antonim dari klimaks. Gaya bahasa ini justru dimulai dari puncak, makin lama makin ke bawah.

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada awala kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi member perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu. (Keraf, 2004: 125)

12) Apostrof

Apostrof adalah gaya bahasa yang berbentuk pengalihan lawan bicara kepada objek yang tidak bisa bicara, digunakan sebagai pengganti tokoh yang tidak hadir.

Apostrof adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik. Dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa, sang orator secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir: kepada mereka yang sudah meninggal, atau kepada barang atau obyek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada hadirin (Keraf, 2004: 131).

13) Anastrof

Keraf (2004: 130) mengemukakan anastrof adalah gaya bahasa dengan membalik susunan kata yang biasa dalam kalimat. Gaya bahasa berupa pembalikan dari pola yang lazim, biasanya dari subjek-predikat menjadi predikat-subjek.

14) Apofasis

Apofasis merupakan gaya untuk menegaskan sesuatu, tapi tampaknya menyangkal misalnya kelihatannya menolak tetapi sebenarnya menerima, kelihatannya memuji tetapi sebenarnya mengejek, tampaknya membenarkan tetapi sebenarnya menyalahkan.

Apofasis atau disebut juga preterisio merupakan sebuah gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan Sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya (Keraf, 2004: 130).

15) Hipalase

Hipalase adalah gaya bahasa di mana sesuatu yang bukan manusia dikenai ungkapan yang lazim digunakan manusia.

Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan

dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan (Keraf, 2004: 142).

16) Ironi

Aminudin (1995: 246) berpendapat bahwa ironi adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang secara tersembunyi mengandung pengertian lain selain yang secara eksplisit. Sementara itu, Keraf (2004:143) mengemukakan bahwa ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara bertentangan dengan maksud mengejek.

17) Sinisme

Keraf (2004: 143) berpendapat bahwa sinisme adalah gaya bahasa sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

18) Sarkasme

Keraf (2004: 143) berpendapat bahwa sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme, menyakiti hati dan kurang enak didengar.

Ironi, sinisme, dan sarkasme merupakan ragam gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sindiran. Ironi dapat berubah menjadi sinisme dan sarkasme dengan munculnya kata-kata yang bernilai kasar.

19) Histeron Proteron

Keraf (2004: 133) menyatakan bahwa “Histeron proteron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau sesuatu yang wajar. Misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa”. Gaya bahasa ini ditujukan sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap kritis seseorang.

c. Gaya Bahasa Pertautan

1) Metonimia

Aminudin (1995: 421) berpendapat metonimia adalah pengganti kata yang satu dengan kata yang lain dalam suatu konstruksi akibat terdapatnya ciri yang bersifat tetap. Sedangkan Keraf (2004: 142) berpendapat bahwa metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metonimia adalah pemahaman terhadap suatu benda dengan menggunakan nama yang sudah terkenal atau melekat pada suatu benda tersebut.

2) Sinekdoke

Keraf (2004: 142) menyatakan bahwa “Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totem pro parte*)”.

3) Alusi

Keraf (2004: 141) berpendapat alusi adalah gaya bahasa dengan referensi eksplisit atau implisit tentang tokoh, peristiwa tempat dalam kehidupan nyata.

4) Eufimisme

Eufimisme adalah gaya bahasa dengan acuan berupa ungkapan yang tidak menyinggung perasaan untuk menggantikan acuan yang dirasakan menghina, menyinggung. Dengan penggunaan gaya bahasa ini diharapkan kalimat yang diucapkan tidak terasa tajam bagi yang menerima kalimat itu.

Kata *eufimisme* atau *eufimismus* diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik”. Sebagai gaya bahasa, eufimisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2004: 132).

5) Eponim

Keraf (2004: 141) mengemukakan eponim merupakan gaya bahasa dengan pemakaian nama seseorang yang dihubungkan berdasar sesuatu yang sudah melekat padanya. Nama yang disebut adalah figur yang terkenal di mata masyarakat.

6) Epitet

Keraf (2004: 141) menyatakan bahwa “Epitet (*epiteta*) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal”. Frasa yang digunakan adalah ungkapan yang sudah cukup dikenal oleh pembaca.

7) Antonomasia

Keraf (2004: 142) berpendapat antonomasia adalah gaya bahasa berupa penyebutan gelar resmi atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Gelar resmi tersebut cukup dikenal masyarakat.

8) Erotesis

Keraf (2004: 134) berpendapat erotesis adalah pertanyaan dengan tujuan mencapai efek mendalam dan tidak menghendaki jawaban. Gaya ini biasanya digunakan sebagai alat yang efektif oleh para orator.

9) Paralelisme

Keraf (2004: 126) berpendapat paralelisme merupakan gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata atau frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kata-kata tersebut memiliki pengertian yang dekat.

10) Elipsis

Keraf (2004:132) berpendapat elipsis adalah gaya yang menghilangkan unsur kalimat yang dapat dengan mudah ditafsirkan pembaca atau pendengar. Pemakaian gaya bahasa ini menghasilkan kalimat rumpang atau kalimat yang mengandung unsur yang sengaja disembunyikan.

11) Asindeton

Keraf (2004: 131) berpendapat bahwa asindeton adalah gaya yang berupa acuan yang bersifat padat. Beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung, melainkan hanya menggunakan koma.

12) Polisindeton

Keraf (2004: 131) berpendapat bahwa polisindeton adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan asidenton. Kata, frase, dan klausa yang berurutan dihubungkan dengan kata sambung.

d. Gaya Bahasa Perulangan

1) Aliterasi

Keraf (2004: 130) mendeskripsikan aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud pengulangan konsonan yang sama. Biasanya dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa sebagai penekanan.

2) Asonansi

Keraf (2004: 130) berpendapat asonansi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama untuk memperoleh efek penekanan atau keindahan.

3) Kiasmus

Kiasmus merupakan gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, frasa atau klausa yang bersifat berimbang dan dipertentangkan, tetapi susunan itu dibalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya. Ada sesuatu yang kontras disini, yang membedakan keadaannya (Keraf, 2004: 132)

4) Epizeukis

Epizeukis adalah repetisi yang bersifat langsung, kata yang dianggap penting diulang beberapa kali secara berturut-berturut. (Keraf, 2004: 127)

Epizeukis merupakan gaya bahasa repetisi yang bersifat langsung dari kata-kata yang dipentingkan dan diulang beberapa kali sebagai bentuk

penegasan. Kata-kata yang diulang bisa berada di awal atau di akhir kalimat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa epizeukis adalah gaya bahasa yang berbentuk perulangan kata secara langsung dan berturut-turut sebagai bentuk penegasan.

5) Tautotes

Tautotes adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi (Keraf, 2004: 127)

6) Anafora

Anafora merupakan repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris kalimat berikutnya (Keraf, 2004: 127).

7) Epistrofa

Epistrofa adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan (Keraf, 2004: 128)

8) Simploke

Simploke adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut (Keraf, 2004: 128).

9) Mesodiplosis

Mesodiplosis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat (Keraf, 2004: 128)

10) Epanalepsis

Epanalepsis adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa atau kalimat menjadi terakhir (Keraf, 2004: 128)

11) Anadiplosis

Anadiplosis adalah sejenis gaya bahasa repetisi di mana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya (Keraf, 2004: 128)

Setelah diuraikan definisi dari masing-masing jenis gaya bahasa perulangan maka dapat ditarik kesimpulan pengertian gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengandung pengulangan berkali-kali atas kata atau kelompok kata yang sama. Meskipun gaya bahasa perulangan dapat terlihat jelas pada puisi atau mantra tetapi tidak jarang pula bentuk gaya bahasa ini dijumpai dalam novel. Pengarang Tere Liye cenderung menggunakan gaya bahasa epizeukis dan anafora, mengulang hal-hal yang dianggap penting agar pembaca mempunyai perhatian khusus pada kata atau frase yang diulang-ulang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara pengungkapan dengan bahasa yang khas untuk menuangkan sebuah gagasan sehingga menciptakan efek-efek tertentu kepada para pembaca atau pendengar. Gaya bahasa yang paling dominan dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahnya* adalah simile disusul metafora, personifikasi, dan hiperbola. Pemanfaatan ragam gaya bahasa tersebut dimaksudkan oleh pengarang untuk menghasilkan imaji tambahan dalam mengemas sebuah cerita sehingga yang abstrak menjadi konkret dan menjadikan novel lebih nikmat dibaca.

C. Hakikat Nilai Pendidikan

1. Pengertian Nilai

Theodorson (dalam Basrowi, 2005: 79-80) mengemukakan, nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman dan prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Menurut Koentjaraningrat (dalam Basrowi, 2005: 80) nilai terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap mulia.

Soekanto (1983: 161) menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi daripada pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Pada

hakikatnya, nilai yang tertinggi selalu berujung pada nilai yang terdalam dan terabstrak bagi manusia, yaitu menyangkut tentang hal-hal yang bersifat hakiki. Mulyana (2004: 11) menyatakan nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

Karya sastra memang merupakan salah satu bentuk seni dan tidak dapat lepas dari nilai-nilai keindahan. Namun, tidak dapat disangkal bahwa karya sastra juga mempunyai pengaruh bagi masyarakat karena bagaimanapun masyarakatlah yang mengonsumsi suatu novel. Oleh karena itu, apa yang terkandung di dalam novel mempunyai dampak bagi para pembacanya. Bahkan, karya sastra mempunyai potensi untuk menawarkan nilai-nilai dan norma-norma sosial baru yang membuka mata para pembacanya.

Dunia dalam karya sastra adalah sebuah dunia yang fiktif. Akan tetapi, dunia fiktif ini bisa jadi mengandung nilai-nilai yang menjadi alternatif dari nilai-nilai yang selama ini mendominasi di dunia nyata. Nilai-nilai yang ditawarkan oleh karya sastra ini bisa jadi lebih baik atau bahkan lebih buruk. Penilaian tersebut tentu tergantung pada masyarakat yang mengonsumsi karya sastra yang dimaksud. Penulis mungkin tidak mempunyai wewenang untuk memaksa masyarakat menganut nilai-nilai dan norma-norma sosial tertentu. Ia hanya bisa menuangkan isi pikiran dan hatinya dalam tulisan. Namun, apa yang ditulis olehnya dapat menawarkan sesuatu yang baru yang sedikit banyak dapat mempengaruhi masyarakat, walaupun hanya dari segi emosional. Tidak bisa dipungkiri, itupun adalah kekuatan dari karya sastra.

2. Pengertian Pendidikan

Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “Paedagogike”, yang terdiri dari kata “Pais” yang berarti “Anak” dan kata “Ago” yang berarti “Aku membimbing” (Hadi, 2003: 17). Jadi, Hadi menyimpulkan paedagogike berarti aku membimbing anak. Purwanto (1986: 11) menyatakan bahwa “ pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani

rohaninya ke arah kedewasaan”. Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik jika pendidikannya sendiri belum dewasa.

Pakar pendidikan Indonesia Dewantara (dalam Rohman, 2009: 8) mengartikan pendidikan sebagai usaha menuntun segenap kekuatan kodrat yang ada pada anak baik sebagai individu manusia maupun sebagai anggota masyarakat agar dapat mencapai kesempurnaan hidup.

Mudyahardjo (2002: 11) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/ atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berperan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat. Sejalan dengan Mudyahardjo, Sudarminta (dalam Naim & Sauqi, 2008: 30) memaknai pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu anak didik mengalami proses pemanusiaan diri kearah tercapainya pribadi yang dewasa.

Senada dengan Mudyahardjo dan Sudarminta, Driyakarya (dalam Hadi, 2003: 18) mengemukakan bahwa ... mendidik itu adalah memanusiakan manusia muda, mendidik itu adalah homonisasi dan humanisasi, yaitu perbuatan yang menyebabkan manusia menjadi manusia. Berdasarkan pandangan tersebut, Driyakarya merumuskan inti pendidikan sebagai berikut.

- a. Pendidikan adalah pemanusiaan anak artinya, pendidik memanusiakan anak didik, anak didik memanusiakan dirinya;
- b. Pendidikan adalah pembudayaan anak artinya, pendidik membudayakan anak dan anak membudayakan diri;
- c. Pendidikan adalah pelaksanaan nilai artinya, pendidikan adalah perjumpaan antara aktivitas pendidik dan aktivitas anak didik.

Pendidikan pada hakikatnya juga berarti mencerdaskan kehidupan bangsa (Pendidikan Indonesia, 2005). Dari pernyataan tersebut terdapat tiga unsur pokok dalam pendidikan, yaitu : a) cerdas, berarti memiliki ilmu yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan nyata. Bukan berarti hafal seluruh mata pelajaran, tetapi tidak bisa mengaplikasikannya pada kehidupan

nyata. Cerdas bermakna kreatif, inovatif dan siap mengaplikasikan ilmunya; b) hidup, memiliki filosofi untuk menghargai kehidupan dan melakukan hal-hal yang terbaik untuk kehidupan itu sendiri. Hidup juga berarti merenungi bahwa suatu hari kita akan mati, dan segala amalan kita akan dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Filosofi hidup ini sangat sarat akan makna individualisme yang artinya mengangkat kehidupan seseorang, memanusiakan manusia, memberikan makanan kehidupan berupa semangat, nilai moral, dan tujuan hidup; c) bangsa, berarti manusia selain sebagai individu juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain. Setiap individu berkewajiban menyumbangkan pengetahuannya untuk masyarakat, meningkatkan derajat kemuliaan masyarakat sekitar dengan ilmu, sesuai dengan yang diajarkan agama dan pendidikan. Indikator terpenting kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan dan pengajaran (Ratna, 2005: 449).

Oleh sebab itu, segala sesuatu yang digunakan untuk mendidik harus yang mengandung nilai didik, termasuk dalam pemilihan media. Novel sebagai salah satu karya sastra, yang merupakan karya seni juga memerlukan pertimbangan dan penilaian tentang seninya (Pradopo, 1997: 30).

Karya sastra diciptakan bukan sekadar untuk dinikmati, akan tetapi untuk dipahami dan diambil manfaatnya. Karya sastra tidak sekadar benda mati yang tidak berarti, tetapi di dalam karya sastra termuat suatu ajaran berupa nilai-nilai hidup dan pesan-pesan luhur yang mampu memberikan pencerahan kepada manusia dalam memahami kehidupan.

3. Macam-macam Nilai Pendidikan

Dalam karya sastra (novel) terdapat tiga macam nilai pendidikan, yaitu:

a. Nilai Pendidikan Religius

Semi (1993: 21) menyatakan bahwa agama merupakan kunci sejarah, kita baru dapat memahami jiwa suatu masyarakat bila kita memahami agamanya. Semi (1993: 21) juga menambahkan, kita tidak

mengerti hasil-hasil kebudayaannya, kecuali jika kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya.

Madjid (2000: 91) menyatakan bahwa agama meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur, atas dasar percaya dan iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di Hari Kemudian. Jadi, antara agama dan religi mengacu pada orientasi yang sama yaitu: menjalani perintah-Nya dengan sungguh-sungguh, tulus, ikhlas dari hati untuk mendapatkan rida-Nya.

Pemahaman terhadap nilai religius akan mampu menanamkan sikap sabar, saling mencintai dan menghormati kepada sesama, mampu mewujudkan hidup yang harmonis antar hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, alam, maupun makhluk lain.

b. Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disarankan lewat cerita.

Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hasbullah (2005:194) menyatakan bahwa “moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk”.

Soekanto (1982: 60) mengemukakan, nilai moral adalah kaidah-kaidah yang mengatur kepentingan pribadi, maupun kepentingan hubungan antar manusia yang bertujuan agar manusia pribadi hidup berahlak.

Pemahaman terhadap nilai moral yang terkandung didalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai etika dan budi pekerti. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca.

c. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat.

Dorongan sosial ini berkenaan dengan pembentukan dan pemeliharaan jenis-jenis tingkah laku, hubungan antar individu, dan hubungan individu dengan masyarakat. Dorongan sosial pada akhirnya akan mendorong penciptaan sastra yang mau tidak mau akan memperjuangkan berbagai bentuk aktivitas sosial tersebut (Semi, 1993:22).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai sosial merupakan nilai yang berkenaan dengan hal-hal kemanusiaan, kaitannya dalam mengembangkan kebutuhan hidup bersama, seperti kasih sayang, kerja sama, perlindungan, dan segala hal yang ditujukan untuk kepentingan kemanusiaan. Biasanya hal-hal yang mengandung nilai sosial merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ririh Yuli Atminingsih (2008), mahasiswa Program Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan dalam novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Hasil penelitian adalah gaya bahasa yang dipakai pengarang dalam *novel Laskar Pelangi* yaitu: simile, metafora, tautotes, ironi, hiperbola, metonimia, anaphora, antonomasia, asidenton, pertanyaan retorik, epizeukis, paradoks, hipalase, dipersonifikasi, antitesis, parifrasis, alusio, inuedo, epitaf, tautologi,

koreksio, personifikasi, pleonasme, eponim, sinekdoke pars pro toto, sinekdoke totum pro parte, ellipsis, dan satire. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi* yaitu : iman, syukur, takwa, ikhlas, tawakal, sabar, berpikir positif, disiplin, menjadi contoh yang baik, tekad kuat dan kerja keras, mendahulukan kewajiban daripada hak, beradaptasi dan bersikap baik terhadap lingkungan, membantu meringankan beban orang tua, silaturahmi, tidak merendahkan golongan lain, baik sangka, rendah hati, menepati janji, lapang dada, dan dapat dipercaya.

E. Kerangka Berpikir

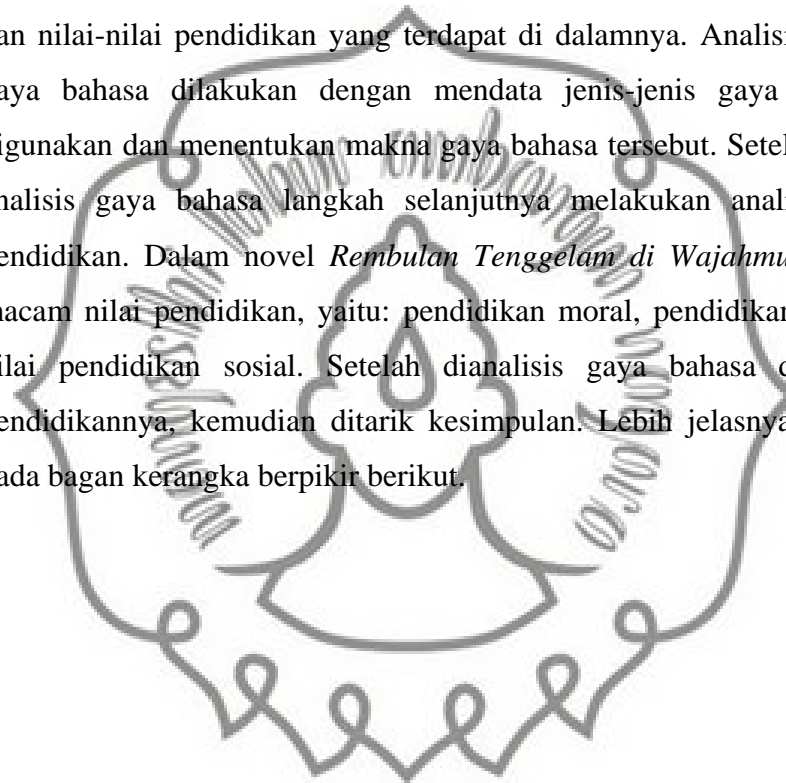
Pada dasarnya sebuah karya sastra berupaya mengupas atau membahas secara mendalam mengenai suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat. Untuk mengungkapkan gagasannya pengarang menggunakan media bahasa. Dengan demikian dapat dikatakan peran bahasa sangat penting dalam kehadiran sebuah karya sastra.

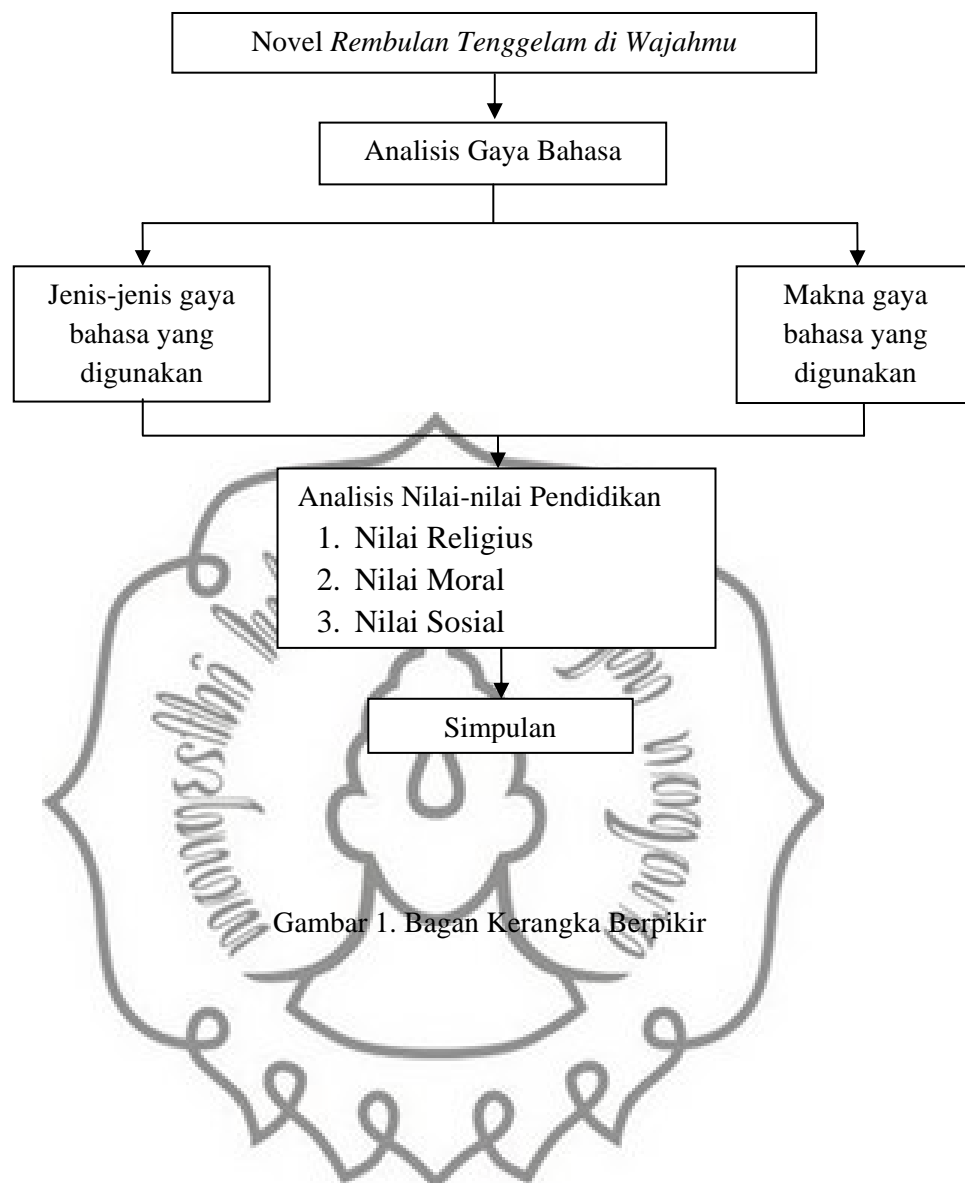
Pengarang Tere Liye sangat eksploratif dalam mengungkapkan setiap gagasannya. Setiap kalimat yang dipilih dilakukan atas kesadaran untuk menimbulkan efek keindahan. Dalam kalimat-kalimatnya banyak dijumpai pemanfaatan gaya bahasa perbandingan. Meskipun pemanfaatan gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan relatif sedikit tetapi tidak mengurangi efek keindahan yang disajikan.

Pemanfaatan bahasa-bahasa kias dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* mendorong pembaca untuk menginterpretasikan makna yang dimaksud pengarang dalam terciptanya suasana tertentu. Berdasarkan uraian tersebut peneliti melakukan analisis terhadap pemanfaatan gaya bahasa yang ada dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* kemudian melakukan analisis makna yang terkandung dalam pemanfaatan gaya bahasa tersebut dengan tujuan membantu pembaca agar dapat memahami isi cerita secara mendalam.

Berangkat dari gaya bahasa, peneliti membidik nilai-nilai pendidikan yang disampaikan pengarang melalui karyanya. Aspek etika yang terkandung dalam cerita sangat menarik untuk dikaji dengan tujuan agar pembaca dapat memahami pesan-pesan moral yang disampaikan pengarang dan dapat mengimplementasikan pesan-pesan moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Secara garis besar segmen novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* yang akan penulis analisis, yaitu: gaya bahasa yang digunakan pengarang dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya. Analisis penggunaan gaya bahasa dilakukan dengan mendata jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan dan menentukan makna gaya bahasa tersebut. Setelah melakukan analisis gaya bahasa langkah selanjutnya melakukan analisis nilai-nilai pendidikan. Dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* terdapat tiga macam nilai pendidikan, yaitu: pendidikan moral, pendidikan religius, dan nilai pendidikan sosial. Setelah dianalisis gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikannya, kemudian ditarik kesimpulan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka berpikir berikut.





Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian tidak terikat pada satu tempat karena objek yang dikaji berupa naskah (teks) sastra, yaitu novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye. Penelitian ini bukan penelitian lapangan yang analisisnya bersifat statis melainkan sebuah analisis yang dinamis yang dapat terus dikembangkan. Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama enam bulan yaitu dari bulan Januari sampai Juni 2010.

Tabel 1. Rincian Waktu Penelitian

No	Jenis kegiatan	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni 2010
1	Pengajuan Judul	x--					
2	Pembuatan Proposal	-xxx					
3	Pengurusan Surat Izin		xx--				
4	Perizinan Penelitian		--xx				
5	Pengumpulan Bahan/ Sumber Materi Penelitian			xxxx			
6	Pengolahan Data dan Analisis Data			xxxx	xxxx		
7	Penyusunan Laporan akhir				xxxx	xxxx	xxx-

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis* atau analisis isi. Penelitian ini mendiskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Metode *content analysis* atau analisis isi yang digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye cetakan ke-2 yang diterbitkan oleh penerbit *Republika* tahun 2009.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, karena data-datanya berupa teks. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data sebagai berikut: 1) membaca novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*; 2) mencatat kalimat-kalimat yang menggunakan gaya bahasa; 3) mencatat kalimat-kalimat yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada novel.

E. Validitas Data

Validitas atau keabsahan data merupakan kebenaran data dari proses penelitian. Untuk mendapatkan keabsahan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi. Adapun triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teori, yaitu cara penelitian terhadap topik yang sama dengan menggunakan teori yang berbeda dalam menganalisis data.

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis mengalir, yang meliputi tiga komponen, yaitu : 1) reduksi data; 2) penyajian data; 3) penarikan simpulan. Analisis model mengalir mempunyai tiga komponen yang saling terjalin dengan baik, yaitu sebelum, selama dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data. Berikut penjelasannya.

1. Reduksi data

Pada langkah ini data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Dari data-data yang sudah dicatat tersebut, kemudian dilakukan penyederhanaan data. Data-data yang dipilih hanya data-data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis, yaitu pemanfaatan gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. Informasi-informasi yang mengacu pada permasalahan itulah yang menjadi data dalam penelitian ini.

2. Sajian data

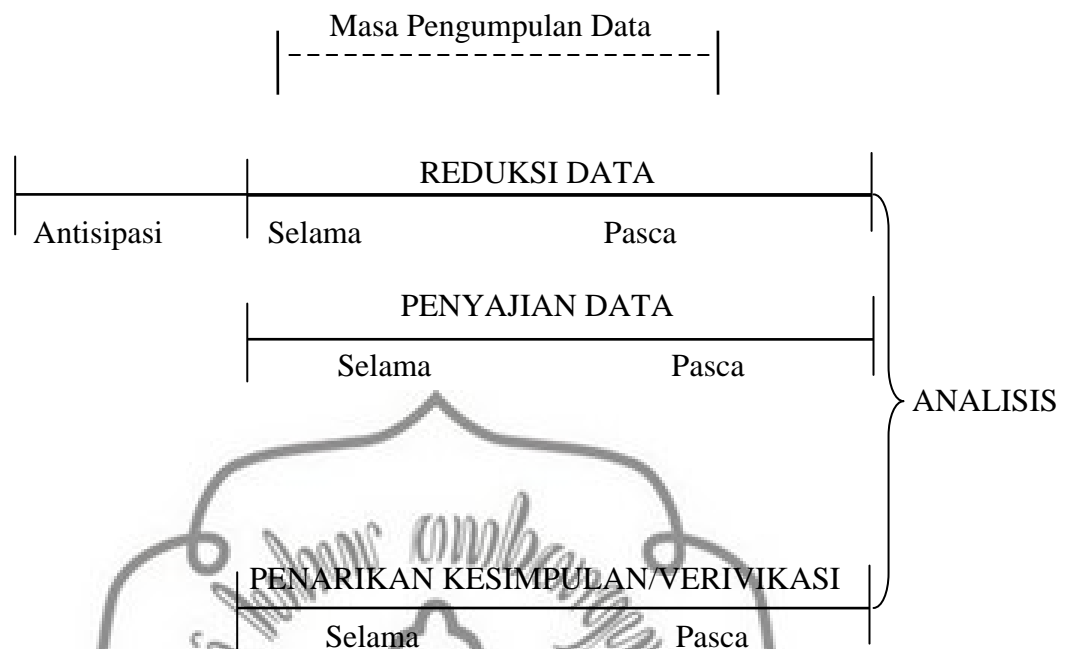
Pada langkah ini, data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi tentang pemanfaatan gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*.

3. Penarikan kesimpulan/ verifikasi

Pada tahap ini dibuat kesimpulan tentang hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid.

Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan dilakukan secara terus menerus mulai dari awal, saat penelitian berlangsung, sampai akhir penelitian.

Adapun proses analisis model mengalir jika digambarkan adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Model Analisis Mengalir
(Miles dan Huberman, 1992)

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan peneliti terdiri dari beberapa tahap, sebagai berikut.

1. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data berupa kutipan-kutipan yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa dan penggambaran nilai-nilai pendidikan dari novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*.

2. Penyeleksian data

Data-data yang telah dikumpulkan, kemudian diseleksi serta dipilah-pilah mana saja yang akan dianalisis.

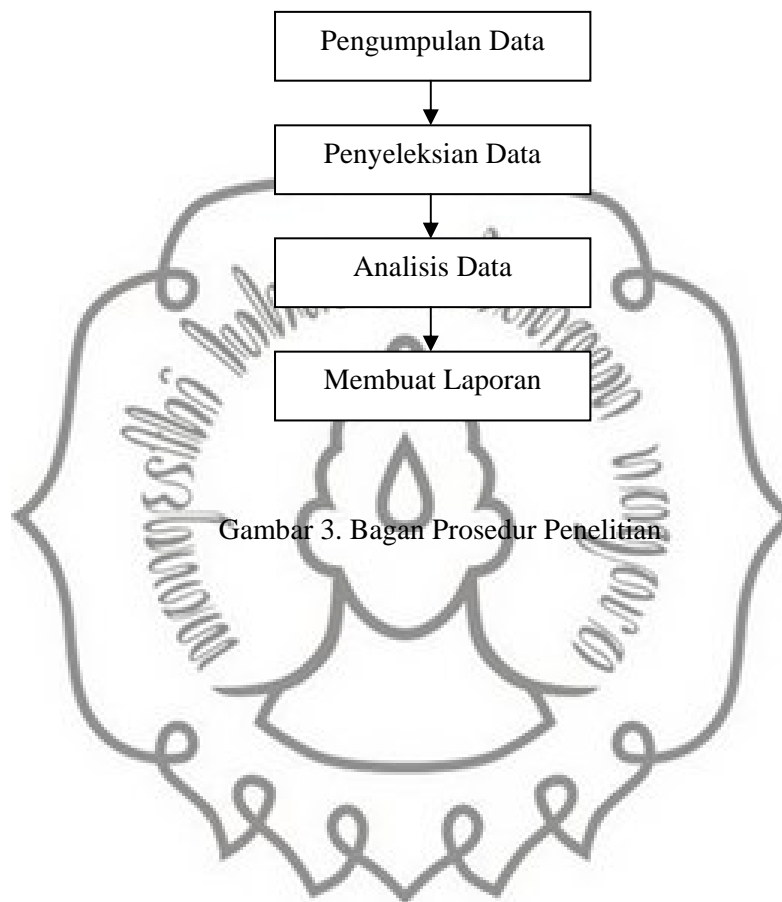
3. Menganalisis data yang telah diseleksi

4. Membuat laporan penelitian

Laporan penelitian merupakan tahap akhir dari serangkaian proses. Merupakan tahap penyampaian data-data yang telah dianalisis, dirumuskan,

dan ditarik kesimpulan. Kemudian dilakukan konsultasi dengan pembimbing. Tulisan yang sudah baik disusun menjadi laporan penelitian, disajikan, dan diperbanyak.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan prosedur penelitian sebagai berikut.



Gambar 3. Bagan Prosedur Penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Pemanfaatan Gaya Bahasa Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye

Gaya bahasa yang unik dan cukup dominan dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* adalah pemajasan. Majas dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* memberi daya hidup, memperindah, dan mengefektifkan pengungkapan gagasan. Majas dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* didominasi oleh Simile, disusul kemudian Metafora, Hiperbola, Personifikasi. Adapun pemajasan lain yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* adalah Metonimia, Antitesis, Ironi, Sarkasme, Sinisme, Paralelisme, Pars pro toto, Asindeton, Polisindeton, Apostrof, Elipsis, Pleonasme, Perifrasis, Anafora, Hipalase, Paradoks, dan Epizeukis.

a. Gaya Bahasa Personifikasi

- 1) Angin malam membelai rambut lembut, menyenangkan. Menelisik, bernyanyi di sela-sela kuping. (hal. 1)
- 2) Tak apalah, malam ini lupakan soal tarif listrik yang mencekik. (hal. 3)
- 3) Tetes air itu terdiam sejenak di dagu. (hal. 6)
- 4) Angin malah bertiup semilir pelan, membuat anak rambut bergoyang lembut. (hal. 29)
- 5) Hingga burung perkutut milik ruko di sebelahnya berisik bernyanyi. (hal. 50)
- 6) Yang dia tahu hatinya perlahan menuntun tangannya. (hal. 84)
- 7) Matahari senja menyambut jingga di ufuk barat. Cahayanya yang lembut menyentuh ujung-ujung krei warung yang robek. (hal. 139)

- 8) Deru kereta listrik melenguh, mengusir orang-orang yang suka berjalan sembarangan di atas rel. (hal. 165)
- 9) Pemandangan itu menikam hatinya. (hal. 206)
- 10) Api sudah menjilat gorden kamar tidur. (hal. 208)
- 11) Apa hendak dikata, rembulan di langit terpaksa cemburu berhari-hari. (hal. 241)
- 12) Suara dengking oven yang bernyanyi. (hal. 257)
- 13) Membentuk tarian cahaya yang indah memesona. (hal. 263)
- 14) Mendadak waktu terasa berjalan lambat. (hal. 268)
- 15) Menatap lautan yang bernyanyi. (hal. 278)
- 16) Angin malam berhembus lembut. Menelisik anak-anak rambut, sela-sela kuping, bernyanyi. (hal. 294)
- 17) Kumbang hitam beterbangan, menari duka. (hal. 311)
- 18) Kunang-kunang, satu-dua mulai beterbangan. Menarikan formasi indah. (hal. 314)
- 19) Angin pantai membelai rambut. (hal. 346)
- 20) Kunang-kunang terbang memenuhi langit-langit perkuburan. Menari. (hal. 396)
- 21) Langit semakin buas menurunkan amarahnya. (hal. 421)

b. Gaya Bahasa Metafora

- 1) Rumah itu bercahaya lazimnya sebuah rumah yang sedang menyambut hari raya. (hal. 3)
- 2) Mereka tunggang-langgang di koridor. Lantas mematung, seolah-olah tidak terjadi apapun di kamar masing-masing. (hal. 13)
- 3) Asa-asa menggantung di langit-langit. (hal. 53)
- 4) Kau mabuk oleh keberuntungan yang datang kembali. (hal. 63)
- 5) Hati yang hitam itu pelan mulai mengelupas. (hal. 66)
- 6) Diar mencungkil gembok besar hatinya. (hal. 68)

- 7) Amat deras.... Membasahi dinding-dinding hati yang bebal. (hal. 71)
- 8) Wajah yang bercahaya amat indah. (hal. 84)
- 9) Menyimak rembulan menyabit di langit. (hal. 118)
- 10) Menebalkan kuping. (hal. 125)
- 11) Maka terjadilah tarian penganiayaan yang menyedihkan itu. (hal. 132)
- 12) Sungguh tidak ada yang bisa menjahit luka-luka di hati Ray sekarang. (hal. 133)
- 13) Ya, Natan kehilangan suara emasnya. (hal. 144)
- 14) Hingga malam gerbong-gerbong besi itu tetap membatu. (hal. 148)
- 15) Segelap hati Ray sekarang. (hal. 163)
- 16) Plee profesional, jangan samakan dia dengan maling kelas coro lainnya. (hal. 174)
- 17) Gurat petir di langit membentuk akar-akar serabut. (hal. 181)
- 18) Kenangan masa lalu yang buncah memenuhi kepalanya membuat Plee malah mematung di samping ranjang. (hal. 198)
- 19) Ray mematung, kepalanya masih dipenuhi berbagai pertanyaan. (hal. 201)
- 20) Pasien itu membeku oleh kesadaran yang mendadak ditanamkan di kepalanya. (hal. 203)
- 21) Sekecil itu menjadi mutiara elok dalam keluarga. (hal. 206)
- 22) Malam semakin matang. (hal. 207)
- 23) Tubuh suaminya langsung "dipeluk" oleh nyala api tinggi-tinggi. (hal. 208)
- 24) Kesedihan menggantung di bara api. (hal. 214)
- 25) Dan Ray yang berdiri hendak protes membeku seketika. (hal. 226)
- 26) Masih sibuk mencuri-curi pandang separuh wajah rembulan itu. (hal. 230)

- 27) Seluruh kota sedang berhias. (hal. 239)
- 28) Semuanya sudah sejelas ayam putih terbang tinggi di bawah terik matahari. (hal. 269)
- 29) Tapi malam itu, titik kecil itu bercahaya indah, titik kecil yang berjanji merengkuh janji kehidupan berikutnya. (hal. 276)
- 30) Dia ingin mendekap istrinya saat istrinya tahu untuk pertama kalinya kalau mereka baru saja kehilangan permata mereka. (hal. 308)
- 31) Mengiris hati siapa saja yang melihatnya. (hal. 309)
- 32) Bersisihan dengan dua permata mereka yang tanpa nisan. (hal. 311)
- 33) Semburat merah memenuhi pemakaman yang letaknya hanya sepelemparan batu dari pantai. (hal. 312)
- 34) Aku yakin kau bisa merubah seribu rembulan menjadi energi hebat tak terkirakan. (hal. 326)
- 35) Malam beranjak matang saat dua bulan yang lalu Ray memutuskan sudah saatnya mengambil seribu rembulan itu. (hal. 327)
- 36) Ray benar-benar membatukan diri dalam pekerjaan. (hal. 333)
- 37) Pesta ulang tahun sekaligus tahun emas pernikahan Koh Cheu sudah dimulai satu jam yang lalu. (hal. 349)
- 38) “Sayang, sayang sekali. Gadis yang malang.... Bunga anggrek yang mekar di waktu dan tempat yang salah. (hal. 361)
- 39) Sayang bunga anggrek itu harus layu dari batangnya. (hal. 362)
- 40) Hati itu memang sudah lama membatu. (hal. 376)
- 41) Patung pualam suci itu menatap lenggang jalanan. (hal. 397)

c. Gaya Bahasa Hiperbola

- 1) Bintang tumpah mengukir angkasa membentuk ribuan formasi. (hal. 1)
- 2) Duduk di ayunan tua yang terbuat dari ban raksasa mobil fuso. (hal. 3)
- 3) Disusul guntur menggelegar mengaduk-aduk perasaan. (hal. 6)
- 4) Tangisnya mengundang hujan. (hal. 8)
- 5) Dia berharap malam ini panjangnya satu abad. (hal. 53)
- 6) Tubuh itu remuk tak tersisa. (hal. 58)
- 7) Tubuhnya terjerambab bermandikan darah di atas tong sampah. (hal. 65)
- 8) Kau bayangkan, ada bermilyar bulir air hujan yang jatuh di atas air kolam, membuat riak. (hal. 82)
- 9) Nafasnya masih tersengal tiga tarikan satu detik, keringat membanjir di seluruh tubuh. (hal. 103)
- 10) Kereta listrik (KRL), yang jalu-jalur relnya membelah ibukota berderit berhenti. (hal. 139)
- 11) Sampah-sampah menggunung tidak bergerak menjadi pemandangan sehari-hari. (hal. 143)
- 12) Kemudian duduk menjuntai persis di sebelah gentong raksasa berwarna merah muda. (hal. 149)
- 13) Sudah ribuan kali Ray membaca potongan koran tua itu. (hal. 150)
- 14) KRL masih menderu membelah kota. (hal. 172)
- 15) Hatinya tersayat menjadi ribuan bagian. (hal. 212)
- 16) Kereta diesel tua itu membelah hamparan sawah menguning. (hal. 223)
- 17) Matahari persis di atas kepala. (hal. 223)
- 18) Kereta terus membelah areal persawahan luas. (hal. 225)
- 19) Lima kembang api raksasa serentak melesat ke angkasa. (hal. 263)
- 20) Sayang tatapan gadis itu baru saja membunuh semua kalimat yang direncanakannya. (hal. 264)

- 21) Ombak berdebur memecah pantai. (hal. 278)
- 22) Menatap sejuta arti. (hal. 307)
- 23) Taksi itu meluncur membelah kota. (hal. 388)
- 24) Mobil yang dikemudikan Ray membelah jalan-jalan kota. (hal. 349)

d. Gaya Bahasa Metonimia

- 1) Orang berlalu lalang bergegas membawa kardus-kardus, kantong-kantong plastik, tas-tas ransel. (hal. 19)
- 2) Petinggi kota datang. (hal. 282)

e. Gaya Bahasa Antitesis

- 1) Maju-mundur. Terhenti. Maju-mundur. Berderit. Ayunan itu amat berisik, mengingat enam bulan engselnya lupa diminyaki. (hal. 3)
- 2) Jawaban yang sempurna. Tidak lebih, tidak kurang. (hal. 5)
- 3) Berkedip. Naik-turun. Naik-turun lagi. (hal. 8)
- 4) Rehan memutuskan membisu, meski hatinya mengucapkan sumpah serapah. (hal. 11)
- 5) Kecil ternyata besar. Kecil ternyata besar. Besar ternyata kecil. (hal. 52)
- 6) Kering atau basah nasib sebutir gandum itu sudah ditentukan. (hal. 56)
- 7) Ray menggaruk rambutnya yang tidak gatal. (hal. 230)

f. Gaya Bahasa Ironi

- 1) Mempunyai harta benda itu baik, miskin itu jelek. Benar-benar ukuran yang tidak hakiki. (hal. 416)

g. Gaya Bahasa Sarkasme

- 1) Kak Amel, gadis tua tak laku-laku pengurus panti yang justru sedang sibuk mencatat, membagi kiriman parcel hari raya yang datang, jengkel diganggu, kemudian tidak sengaja membentak. (hal. 5)
- 2) “Kau sembunyikan di mana semua bungkusannya? Ayo jawab... Jawab anak bangsat!” (hal. 12)
- 3) “Dasar anak pungut tidak tahu malu! Kau sembunyikan di mana bungkusannya itu? Kecil-kecil sudah jadi bajingan! Persis seperti Ayah-Ibumu!” (hal. 12)
- 4) “Harusnya kubiarkan anak bangsat sepertimu tetap di jalanan!” (hal. 12)
- 5) “Biarkan bangsat itu terbuka dengan air hujan! Atau kau mau bersamanya di luar?” (hal. 13)
- 6) Dasar maling! Rehan mendesis benci. (hal. 15)
- 7) Penjaga panti itulah yang yang sesungguhnya bajingan, penipu, bangsat. (hal. 15)
- 8) Bekerja jadi jongos seperti ini. (hal. 24)
- 9) Teriakan anak bangsat. (hal. 205)
- 10) “itu untuk yang duduk di pojok gerbong. Bukan yang itu, bodoh!” (hal. 226)

h. Gaya Bahasa Sinisme

- 1) Penjaga panti yang sok suci itu. Sok baik. Sok mulia. (hal. 15)
- 2) “Kau tidak layak mendapatkan cinta gadis kotor, menjijikkan sepertiku.” (hal. 275)

i. Gaya Bahasa Simile

- 1) Aduh, meski sedang kesal, mukanya tetap menyeringai riang bagai anak kecil dijanjikan baju baru lebaran. (hal. 2)
- 2) Sempurna ketika air mata itu meresap di atas tanahMu, langit entah dari mana datangnyanya sontak terkepung oleh awan hitam pekat. Bagai ada yang amat jahil menuangkan tinta hitam ke dalam beningnya kolam. (hal. 6)
- 3) Penjaga panti semakin marah, jengkel karena bagai memarahi bongkol pisang yang diam seribu bahasa. (hal. 12)
- 4) Jatuh begitu saja bagai daun tua kering menguning. (hal. 18)
- 5) Apalagi penjaja koran, lewat begitu saja seperti melewati batu besar. (hal. 30)
- 6) Bayangkan sepanjang enam tahun terakhir dia menjalani kehidupan bagai rumus aljabar : sehari sehat, seminggu masuk Rumah Sakit. (hal. 31)
- 7) Tapi malam berikutnya semua tuah benar-benar luntur bagai baju berwarna tersiram pemutih. (hal. 50)
- 8) Sungguh kalau kulukiskan peta itu maka ia bagai bola raksasa dengan jutaan warna yang saling melilit, saling menjalin, lingkaran melingkar. (hal. 57)
- 9) Kenangan itu kembali bagai anak panah yang dilesatkan dari busur, melesat kencang menghujam memori otaknya. (hal. 58)
- 10) Disusul dengus marah yang melesat bak semak belukar kering terbakar api. (hal. 59)
- 11) Kaki-kaki menendang bagai roda kereta api menjejak batangan rel baja. (hal. 61)
- 12) Pasien itu sudah jatuh terduduk bagai sehelai kapas. (hal. 62)
- 13) Tangannya terjulur hendak menyibak kerumunan yang bagai gerombolan serigala lapar membuasi seekor domba. (hal. 62)
- 14) Awan kelabu seperti sabut kelapa berserakan memenuhi langit. (hal. 66)

- 15) Penjaga panti tetap tidak berubah bagai batu. (hal. 68)
- 16) Kesedihan terpancar bagai mata air yang menguar. (hal. 71)
- 17) Mengamuk bagai induk srigala kehilangan anak. (hal. 72)
- 18) Bagai desing gasing yang berputar, cepat sekali hati itu menerima cahaya-Mu. (hal. 76)
- 19) Kehidupan manusia bagai titik-titik kecil. (hal. 82)
- 20) Kolam itu tenang, saking tenangnya terlihat bagai kaca. (hal. 82)
- 21) Begitulah kehidupan ini, bagai sebuah kolam raksasa. Dan manusia bagai air hujan yang berdatangan terus menerus membuat riak. (hal. 82)
- 22) Melalui waktu bak seorang pertapa yang takjim berdiri di pinggir sungai, menyimak sampan-sampan dikayuh hilir mudik. (hal. 89)
- 23) Dan hari-hari bagai kesatan peluru. (hal. 94)
- 24) Suaranya terdengar bagai perintah panglima pasukan perang, tak terbantahkan. (hal. 104)
- 25) Lihatlah, Ray seperti banteng terluka. (hal. 107)
- 26) Ketakutan itu muncul bagai tirai menutup pertunjukan. (hal. 107)
- 27) Bagai seekor elang, Ray menyambar kapak yang terlempar di langit-langit bus. (hal. 122)
- 28) Sirinnya menggaum bak teriakan induk harimau. (hal. 123)
- 29) Menatap rembulan yang sekarang tertutup awan putih tipis bak kapas. (hal. 127)
- 30) Tukang pukul dan anak jalanan tanggung itu seperti serombongan petani yang sibuk mengejar tikus sawah. (hal. 132)
- 31) Ray naik menggunakan tiang-tiangnya, lincah seperti tupai. (hal. 152)
- 32) Bagai mengumpulkan air segalon raksasa lantas bocor, kebaikan-kebaikan itu musnah oleh penghujung yang jelek. (hal. 166)

- 33) Bagai musim kemarau yang panjang terkena hujan satu jam,
keburukan-keburukan itu berguguran oleh penghujung yang
baik. (hal. 167)
- 34) Awan putih bagai kapas yang sekarang terlihat kemerah-
merahan membungkus langit. (hal. 169)
- 35) Plee mengemudikan sedan tua itu bagai kesetanan. (hal. 187)
- 36) Tidak ada dalam memori otaknya yang bisa merekam bagi
selembar foto. (hal. 203)
- 37) Demi menyaksikan semua itu, bagai sehelai kapas pasien itu
jatuh tersungkur di bawah tirai. (hal. 204)
- 38) Beruntung, waktu melesat bagai peluru. (hal. 217)
- 39) Tetap berusaha menoleh keluar, menyaksikan hamparan
persawahan yang menguning, sementara mukanya sudah seperti
kepiting rebus. (hal. 226)
- 40) Gigi-giginya lucu bak gigi kelinci. (hal. 227)
- 41) Kecantikannya seperti tertutupi oleh gurat kesedihan dari
perjalanan hidup yang panjang. (hal. 230)
- 42) Yang pasti, muka gadis itu dalam banyak hal bagai duplikat
wajah Ray sendiri. (hal. 230)
- 43) Gadis itu seperti habis melihat patung batu, atau menatap
sesuatu yang tidak penting. (hal. 230)
- 44) Pusat-pusat bisnis tumbuh bak jamur dimusim penghujan. (hal.
233)
- 45) Proyek-proyek besar membutuhkan buruh-buruh yang bagai
mesin, bekerja siang malam mengejar tenggat waktu. (hal. 234)
- 46) Hatinya bagai diletakkan dalam kolam sejuk. (hal. 236)
- 47) Bagai sebatang besi merah membara yang dicelupkan ke dalam
air dingin, hati Ray mendesis. (hal. 243)
- 48) Seperti pertapa yang takjim menuju pertapaanya, gadis itu
berjalan menuju Rumah Sakit. (hal. 245)

- 49) Tempat hiburan malam muncul bagai jamur di musim penghujan. (hal. 248)
- 50) Di mata Ray gadis itu terlihat bagai ratu-ratu dalam dongeng yang pernah diceritakan istri penjaga panti dulu. (hal. 257)
- 51) Duduk di atas sofa seperti menduduki bara panas. (hal. 257)
- 52) Gadis itu mengenakan gaun pengantin berwarna putih. Memesona. Seperti bangau di persawahan. (hal. 277)
- 53) Lampu-lampu dari perahu nelayan terlihat bagai kunang-kunang. (hal. 278)
- 54) Bagai seekor elang dia melompat. (hal. 291)
- 55) Waktu melesat bagai pesawat lepas landas di bandara. (hal. 297)
- 56) Hatinya benar-benar bagai digores seribu sembilu. (hal. 313)
- 57) Dia licin bagai belut. Licik bagai musang. (hal. 334)
- 58) Alat angkut berat berlalu lalang bagai kerumunan semut. Belalai raksasa bagai tangan-tangan menjulang ke atas langit. (hal. 341)
- 59) Bisik-bisik menyebar bagai desis ular. (hal. 350)
- 60) Bagai pohon yang pangkal batangnya dimakan ngengat, akar-akarnya dikunyah ulat, tubuh Ray jatuh terguling. (hal. 402)
- 61) Dia sudah tersungkur bagai sehelai kapas di jalanan basah. (hal. 421)

j. Gaya Bahasa Paralelisme

- 1) Hujan deras. Kilat. Guntur. (hal. 216)
- 2) Orang-orang berdemo membela Plee. Spanduk dipasangkan. Poster-poster dibentangkan. Yel-yel diteriakkan. (hal. 220)
- 3) Rambutnya panjang, hitam, legam. (hal. 227)
- 4) Dia tipikal pemimpin yang tidak banyak bicara, tidak banyak menyerah, ringan tangan membantu, meski keras, disiplin, dan terkesan misterius. (hal. 234)
- 5) Paling hanya bersenandung, bernyanyi, atau bermain gitar. (hal. 237)

k. Gaya Bahasa Pars pro toto

- 1) Dalam hitungan detik bagai seekor anjing, dia melompat ke tali baja gondola. (hal. 184)
- 2) Sementara seekor kerbau bertanduk dengan dua anaknya asyik berkubang di sungai kecil pembatas sawah. (hal. 223)
- 3) Saat tubuh Ray hilang dikelokkan, gadis itu riang menyambar setangkai bunga mawar di atas meja, hadiah Ray tadi sore. (hal. 265)
- 4) Malam itu ia tidur dengan setangkai bunga di pelukannya. (hal. 265)
- 5) Disematkan setangkai bunga Anggrek putih. (hal. 277)
- 6) Dia menyempatkan membeli setangkai mawar merah di tepi jalan. (hal. 280)
- 7) Urusan setangkai mawar merah itu terpotong sejenak. (hal. 281)
- 8) Bagai seekor burung terkena panah pemburu, istrinya mengerut, jatuh tertunduk. Meringis kesakitan. (hal. 303)

l. Gaya Bahasa Asindeton

- 1) Badannya sakit, panas, mengigil. (hal. 215)

m. Gaya Bahasa Polisindeton

- 1) Gurat wajahnya meski keras dan dingin sekarang terlihat kuyu dan pucat. (hal. 9)
- 2) Pasar rakyat yang terlihat becek dan bau menjelma menjadi pusat perbelanjaan yang rapi dan wangi. (hal. 233)

n. Gaya Bahasa Apostrof

- 1) Kau menjadi sebab seribu malaikat takjim mengucapkan salam ketika menjemput Diar di penghujung umurnya yang sayangnya masih amat muda. (hal. 57)
- 2) Di manakah malaikat-malaikat penolong? (hal. 209)
- 3) Menjelang malaikat maut datang, ibumu berbisik lirih tentang betapa malangnya hidupmu Ray. (hal. 210)
- 4) Tuhan justru sedang mengirimkan seribu malaikat untuk menjemput istrimu. (hal. 316)
- 5) Dewa bumi sungguh memberkahimu. (hal. 350)
- 6) Malam ini tatapan matanya membuat segenap malaikat bergegas bertanya. (hal. 418)

o. Gaya Bahasa Elipsis

- 1) Dalam hitungan menit piring itu tak tersisa. (hal. 39)
- 2) Sabit menghias angkasa. (hal. 66)
- 3) Menyaksikan tubuh lebam itu saja sudah menusuk, apalagi ditambah dengan sedu-sedannya. (hal. 71)
- 4) Mushalla dekat tower mengumandangkan takbir, memanggil orang-orang untuk kembali. (hal. 190)

p. Gaya Bahasa Pleonasm

- 1) Merapikan anak rambut yang mengganggu ujung-ujung mata. (hal. 100)
- 2) Menyibak anak rambut. (hal. 183)
- 3) Persis satu bulan sepulang dari kremasi Vin, ketika kakinya menuruni anak tangga pertama pesawat yang baru membawanya kembali dari kunjungan ke tambang bersalju itu, tubuh kekar Ray jatuh terjerambab. (hal. 402)

q. Gaya Bahasa Perifrasis

- 1) Beberapa menit setelah percakapan tanpa kata-kata itu terjadi, Anggrek Putih dari Timur pelan menutup mata. (hal. 399)

r. Gaya Bahasa Anafora

- 1) Sibuk bertanya tentang Ayah-Bunda. Sibuk mengeluh. Sibuk protes. (hal. 4)
- 2) Menyimak anak-anak berseragam berangkat sekolah. Menyimak restoran fast food yang penuh dengan anak-anak muda seumurannya. Menyimak kehidupan anak-anak di panti asuhan lainnya. (hal. 54)
- 3) Tidak peduli seberapa baik atap gedung menahan hujan. Tidak peduli seberapa kokoh ember plastik melindunginya. Tidak peduli seberapa dalam rekahan tegel menutupinya. Kalau malam itu ditentukan basah maka basahlah dia. (hal. 56)
- 4) Berpuluh-puluh tahun dia mencari tahu siapa yang melakukan perbuatan bejat itu. Berpuluh-puluh tahun dia hanya bisa menduga-duga siapa eksekutor perbuatan terkutuk itu. Berpuluh-puluh tahun rasa penasaran menggumpal di kepalanya. (hal. 194)
- 5) Menatap sendu tanahMu, ya Tuhan. Menatap sendu tetes-tetes hujanMu. Menatap sendu langitMu. Mencari mukaMu yang katanya ada di mana-mana. (hal. 418)

s. Gaya Bahasa Paradoks

- 1) Namun sayang seribu kali sayang, ketika mala ini di ruang tengah Panti, di Istana, di jalanan kota dan di seluruh bumi buncah oleh suka cita, lihatlah kesedihan yang memancar di mata gadis kecil berumur enam tahun. (hal. 3)
- 2) Gadis kecil itu menatap kosong keramaian di hadapannya. (hal. 4)

- 3) Menggetarkan sekali menyimak percakapan tanpa suara itu. (hal. 5)
- 4) Sepuluh malam terasa sepuluh abad. (hal 51)
- 5) Menatap kosong visualisasi kebahagiaan tiga orang dihadapannya. (hal. 207)
- 6) Menangis tanpa air mata. (hal. 308)
- 7) Kau selalu merasa andaikata semua kehidupan ini menyakitkan, maka di luar sana pasti masih ada sepotong bagian yang menyenangkan. (hal. 424)

t. Gaya Bahasa Epizeukis

- 1) Selama enam tahun itu kepala Ray hanya dipenuhi oleh sebuah pertanyaan. Plee?Plee? Dan Plee. (hal. 218)

u. Gaya Bahasa Hipalase

- 1) Angin semilir yang lembut justru menikam perasaan. (hal. 5)

B. Analisis Data

1. Analisis Makna Gaya Bahasa Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye

Berawal dari deskripsi data pemanfaatan gaya bahasa yang terdapat pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, berikut akan dianalisis makna yang terkandung dari tiap-tiap gaya bahasa.

a. Gaya Bahasa Personifikasi

- 1) *Angin malam membelai rambut lembut, menyenangkan. Menelisik, bernyanyi di sela-sela kuping. (hal. 1)*

Personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati atau tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2004: 140). Pada kalimat *angin malam membelai rambut lembut, menyenangkan. menelisik, bernyanyi di sela-sela kuping* ditemukan kata yang acuanannya bukan manusia tetapi diberi ciri insani, yaitu *angin* yang dinyatakan bisa membelai dan bernyanyi. *Membelai* merupakan tindakan yang dilakukan manusia melalui indra peraba, sedangkan *bernyanyi* merupakan aktivitas manusia yang dilakukan melalui indra pengucap. Pemanfaatan gaya bahasa personifikasi ini bertujuan agar alur cerita lebih hidup. Makna kalimat di atas sebenarnya untuk melukiskan *angin yang semilir*. Kalimat di atas tidak akan terlihat bernyawa apabila pengarang hanya menulis kalimat angin yang semilir. Oleh karena itu, pengarang membubuhkan kata-kata yang mengacu pada sifat-sifat insani agar nampak nilai estesisnya

- 2) *Tak apalah, malam ini lupakan soal tarif listrik yang mencekik. (hal. 3)*

Personifikasi adalah gaya bahasa yang menganggap benda mati dapat bertindak seperti manusia. Tarif listrik dilukiskan seperti manusia, bisa mencekik. Mencekik merupakan tindakan yang

dilakukan manusia melalui kedua belah tangannya yang ditunjukkan ke salah satu organ tubuh manusia lainnya yaitu leher. Maksud kalimat *tarif listrik yang mencekik* adalah membicarakan tentang tarif listrik yang terlalu mahal. Apabila kalimat di atas diganti dengan kalimat *malam ini lupakan soal tarif listrik yang mahal* maka kesannya akan nampak biasa saja. Nilainya akan berbeda ketika pengarang melukiskannya dengan kalimat *tarif listrik yang mencekik*. Pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui kalimat di atas adalah jangan terlalu larut memikirkan satu permasalahan, karena masih banyak masalah lain yang harus dipikirkan dan dicari pemecahannya.

3) *Tetes air itu terdiam sejenak di dagu. (hal. 6)*

Kalimat tersebut bersifat personifikasi karena menggambarkan hal yang tidak bernyawa yaitu *tetes air* seolah-olah memiliki sifat dan dapat bertindak selayaknya manusia (Nurdiyanto, 2005: 299). Kalimat di atas sebenarnya untuk menggambarkan orang menangis. Berbeda nilai rasanya tatkala pengarang mengatakannya dengan kalimat *orang itu menangis meneteskan air mata*. Kalimat ini terkesan biasa karena lazim kalau orang menangis mengeluarkan air mata. Sama-sama melukiskan orang yang sedang menangis, pengarang memilih kalimat *tetes air itu terdiam sejenak di dagu* untuk mewakili perasaannya dengan tujuan mengajak pembaca agar dapat menggunakan imajinasinya dalam menafsirkan pesan yang disampaikan pengarang melalui kalimat tersebut.

4) *Angin malah bertiup semilir pelan, membuat anak rambut bergoyang lembut. (hal. 29)*

Anak rambut tidak mempunyai kemampuan untuk bergoyang selayaknya manusia apabila mendengar rekaman musik atau sedang menyaksikan kontes dangdut. *Bergoyang* dalam konteks

ini berarti anak rambut bergerak-gerak karena tertiuip semilir angin. Nilai rasanya akan berkurang apabila hanya dinyatakan dengan kalimat *rambutnya bergerak tertiuip angin*. Oleh karena itu, agar mencapai nilai estetis pengarang menggunakan kata *bergoyang* untuk menggantikan kata *bergerak*.

- 5) *Hingga burung perkutut milik ruko di sebelahnya berisik bernyanyi. (hal. 50)*

Burung perkutut dalam konteks ini dilukiskan memiliki sifat seperti manusia yaitu bisa *bernyanyi*. Sejatinnya makna *bernyanyi* di sini bukanlah sebuah aktivitas melafalkan syair lagu dengan nada dan irama yang tepat. *Bernyanyi* dalam konteks ini dapat diartikan *berkicau*, dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *manggung*. Kalimat di atas akan terlihat jauh dari kesan estetis apabila diungkapkan dengan kalimat *burung perkutut milik ruko di sebelahnya sedang berkicau* karena kalimat tersebut tidak dapat mewakili pesan yang akan disampaikan pengarang kepada pembaca. Pesan yang terkandung pada kalimat di atas adalah hendaklah bangun tidur lebih awal sebelum rizki yang akan diterima didahului oleh seekor burung.

- 6) *Yang dia tahu hatinya perlahan menuntun tangannya. (hal. 84)*

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi karena menganggap benda mati seolah-olah dapat bertindak seperti manusia dan bertujuan untuk mendekatkan gagasan dengan pengalaman manusia. *Hati* dilukiskan dapat *menuntun* tangan manusia sehingga makna yang ditafsirkan adalah seseorang yang tergugah hatinya tatkala dihadapkan pada kenyataan hidup yang memprihatinkan. Kalimat di atas mengandung pesan seburuk-buruknya perilaku seseorang, di relung hatinya yang paling dalam tersimpan kebaikan yang akan mengembalikannya ke jalan yang benar.

- 7) *Matahari senja menyambut jingga di ufuk barat. Cahayanya yang lembut menyentuh ujung-ujung krei warung yang robek. (hal. 139)*

Makna kalimat tersebut adalah siang yang telah berganti menjadi sore hari dan pantulan cahayanya mengenai krei. Mengandung gaya personifikasi karena menganggap *cahaya matahari* seperti halnya manusia dapat *menyentuh* ujung-ujung krei dengan indra peraba. Melalui pelukisan seperti ini, pengarang ingin alur cerita yang disajikan, lebih imajinatif dan lebih segar.

- 8) *Deru kereta listrik melenguh, mengusir orang-orang yang suka berjalan sembarangan di atas rel. (hal. 165)*

Unsur yang dibandingkan adalah *manusia* dengan *deru kereta listrik*. Komponen makna penyama *mengusir*. Kereta api tidak mungkin mempunyai kemampuan untuk *mengusir* orang. *Mengusir* dalam konteks ini berarti bahwa deru kereta api sangat keras, sebagai akibat dari laju kereta api yang kencang. *Mengusir* di sini bukan menggunakan kalimat perintah seperti halnya yang biasa dilakukan manusia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa suara deru kereta listrik yang begitu keras menyadarkan orang-orang yang berada di perlintasan kereta api untuk segera menyingkir supaya tidak tertabrak.

- 9) *Pemandangan itu menikam hatinya. (hal. 206)*

Berdasarkan konteksnya makna kalimat tersebut adalah hatinya merasa sedih ketika diperlihatkan pada kehidupan masa lalunya. Kata *menikam* pada kalimat tersebut bersifat personifikasi karena pemandangan diibaratkan dapat melakukan aktivitas yang dilakukan manusia, yaitu mempunyai tangan dan memegang pisau atau belati untuk menikam. Pemanfaatan gaya bahasa ini dapat menambah nilai estetis alur cerita dan bertujuan agar pembaca hanyut dengan imajinasinya ketika menafsirkan

makna setiap kalimat-kalimatnya. Pesan kalimat di atas adalah tidak seharusnya pengalaman masa lalu seburuk apapun dilupakan karena dapat dijadikan sebagai cerminan untuk menata kehidupan di masa mendatang.

10) *Api sudah menjilat gorden kamar tidur. (hal. 208)*

Personifikasi adalah gaya bahasa yang menganggap benda mati dapat bertindak seperti manusia. *Api* diibaratkan memiliki lidah yang dapat digunakan untuk menjilati. Pemanfaatan gaya bahasa ini digunakan untuk melukiskan suasana kebakaran dan ada gorden yang terbakar oleh kobaran api. Nilainya akan berbeda ketika pengarang mengatakannya dengan kalimat *api membakar gorden*. Pemilihan kalimat tersebut dirasakan kurang imajinatif sehingga terkesan biasa. Oleh karena itu, pengarang menghadirkan kata *menjilati* sebagai pengganti kata *membakar* dengan tujuan agar lebih terkesan imajinatif dalam mencapai efek estetik.

11) *Apa hendak dikata, rembulan di langit terpaksa cemburu berhari-hari. (hal. 241)*

Kalimat tersebut bermajas personifikasi. Rembulan sebagai benda mati diibaratkan mempunyai kesamaan dengan sifat manusia yaitu mempunyai rasa cemburu. Berdasarkan konteksnya makna kalimat *rembulan di langit terpaksa cemburu berhari-hari* adalah bahwa beberapa malam ini rembulan yang biasanya nampak indah menghiasi langit malam tidak muncul memamerkan keindahannya. Pengarang memilih kata *cemburu* untuk menggambarkan bulan yang tidak nampak menghiasi langit. Pemilihan kata *cemburu* dalam kalimat di atas mewakili efek estetik yang akan disampaikan pengarang. Efek estetik pada kalimat di atas akan tidak nampak apabila pengarang hanya mengungkapkan gagasannya dengan kalimat *rembulan tidak nampak di langit beberapa hari ini*.

12) *Suara dengking oven yang bernyanyi. (hal. 257)*

Personifikasi adalah gaya bahasa yang menganggap benda mati dapat bertindak seperti manusia. Unsur yang dibandingkan adalah *manusia* dengan *oven*. Komponen makna penyama adalah *bernyanyi*. Dalam konteks ini *oven* diibaratkan seperti manusia yaitu bisa *bernyanyi*. Berdasarkan konteksnya makna kalimat *suara dengking oven yang bernyanyi* adalah oven berbunyi menunjukkan bahwa kue sudah matang dan siap untuk disajikan.

13) *Membentuk tarian cahaya yang indah memesona. (hal. 263)*

Kalimat tersebut bersifat personifikasi karena cahaya seolah-olah dilukiskan selayaknya manusia yaitu dapat menari dengan indah dan memesona. Berdasarkan konteksnya makna kalimat *membentuk tarian cahaya yang indah memesona* adalah cahaya kembang api yang terlihat indah menghiasi langit malam.

14) *Mendadak waktu terasa berjalan lambat. (hal. 268)*

Personifikasi adalah gaya bahasa yang menganggap benda mati dapat bertindak seperti manusia. Kalimat tersebut mengandung gaya personifikasi karena menganggap *waktu* dapat *berjalan* selayaknya manusia yang mempunyai kaki untuk berjalan. Berdasarkan konteksnya makna kalimat *mendadak waktu terasa berjalan lambat* ialah melukiskan pergantian hari yang terasa lama. Meskipun kalimat di atas terkesan biasa saja tetapi lebih mempunyai kesan imajinatif daripada diungkapkan dengan kalimat *mendadak waktu terasa lama*. Sama-sama akan melukiskan waktu yang lama, pemilihan kata *berjalan lambat* tepat digunakan pengarang untuk mengungkapkan gagasannya. Selain mencapai efek estetis, tujuan lainnya adalah mengajak pembaca agar dapat menginterpretasikan pesan yang disampaikan. Kalimat di atas mempunyai pesan kalau waktu yang ada tidak digunakan sebaik-baiknya untuk melakukan

kegiatan-kegiatan positif maka akan terasa lama dan membosankan.

15) *Menatap lautan yang bernyanyi. (hal. 278)*

Lautan diibaratkan seperti manusia yang dapat bernyanyi padahal sudah jelas bahwa lautan tidak mungkin dapat bernyanyi karena lautan adalah suatu hal yang tidak bernyawa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tersebut adalah kalimat yang mengandung majas personifikasi. Berdasarkan konteksnya makna kalimat *menatap lautan yang bernyanyi* adalah menatap gemuruh ombak di lautan.

16) *Angin malam berhembus lembut. Menelisik anak-anak rambut, sela-sela kuping, bernyanyi. (hal. 294)*

Personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah dapat bertindak seperti manusia. *Angin* diibaratkan dapat *bernyanyi* selayaknya manusia. Apabila dilihat kenyataannya sudah jelas bahwa angin tidak mempunyai kemampuan untuk bernyanyi. Tujuan pengarang memanfaatkan gaya bahasa personifikasi kalimat di atas adalah agar kemasannya cerita lebih indah dan tidak monoton.

17) *Kumbang hitam berterbangan, menari duka. (hal. 311)*

Kalimat tersebut mengandung majas personifikasi karena kumbang dalam konteks ini dilukiskan memiliki sifat seperti manusia yaitu bisa *menari*. Berdasarkan konteksnya pemanfaatan gaya bahasa personifikasi ini bertujuan untuk melukiskan suasana di tempat pemakaman yang banyak dijumpai kumbang berterbangan mengelilingi pusara. Makna kalimat tersebut untuk melukiskan suasana berduka. Pemilihan kalimat kumbang hitam berterbangan, menari duka tepat mewakili suasana duka.

- 18) *Kunang-kunang, satu-dua mulai berterbangan. Menarikan formasi indah. (hal. 314)*

Kalimat tersebut bermajas personifikasi karena kunang-kunang dalam konteks ini dilukiskan memiliki sifat seperti manusia yaitu bisa *menari*. Di sini terjadi penyimpangan makna karena *menari* biasanya hanya dapat dilakukan oleh manusia. Kata *menari* pada kalimat di atas berkorelasi dengan kata *beterbangan*. Makna kalimat di atas sebenarnya melukiskan kunang-kunang yang berterbangan.

- 19) *Angin pantai membelai rambut. (hal. 346)*

Personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati atau tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2004: 140). Unsur yang dibandingkan adalah belaian tangan manusia dengan belaian angin. Komponen makna penyama adalah sentuhan lembut, komponen makna pembeda adalah bagi belaian tangan ‘gerakan tangan manusia’ dan pada belaian angin, ‘gerakan angin’. Angin dilukiskan seperti manusia, bisa membelai. *Membelai* merupakan tindakan yang dilakukan manusia melalui indra peraba. Berdasarkan konteksnya makna kalimat *angin pantai membelai rambut* adalah angin pantai menerpa rambut.

- 20) *Kunang-kunang terbang memenuhi langit-langit perkuburan. Menari. (hal. 396)*

Berdasarkan konteksnya makna kalimat tersebut adalah kunang-kunang berterbangan, berkeliling di tempat pemakaman. Mengandung gaya personifikasi karena kunang-kunang dalam konteks ini dilukiskan memiliki sifat seperti manusia yaitu bisa *menari*.

- 21) *Langit semakin buas menurunkan amarahnya. (hal. 421)*

Kalimat tersebut bermajas personifikasi dan bertujuan untuk mendekatkan gagasan dengan manusia. Langit diibaratkan

mempunyai sifat seperti manusia yaitu mempunyai amarah. Langit mempunyai keserupaan dengan manusia yaitu bisa marah, bahkan kemarahan langit lebih berbahaya dari marahnya manusia. Berdasarkan konteksnya makna kalimat *langit semakin buas menurunkan amarahnya* adalah terjadi hujan yang sangat lebat disertai dengan petir dan guntur yang menggelegar sehingga dilukiskan oleh pengarang bahwa *langit semakin buas menurunkan amarahnya*.

b. Gaya Bahasa Metafora

- 1) *Rumah itu bercahaya lazimnya sebuah rumah yang sedang menyambut hari raya. (hal. 3)*

Kalimat tersebut merupakan bentuk bahasa kias metafora. Metafora berusaha membandingkan dua hal yang dinyatakan secara eksplisit (Nurgiyantoro, 2005: 299). *Rumah itu bercahaya* merupakan gambaran rumah yang telah mendapat berkah menjelang hari raya, bukan rumah yang dipenuhi oleh cahaya lampu. Kalimat di atas mempunyai pesan bahwa rumah yang dipenuhi oleh rasa kasih-sayang, kekeluargaan dan ketulusan maka para penghuninya akan selalu dilimpahi kebahagiaan.

- 2) *Mereka tunggang-langgang di koridor. Lantas mematung, seolah-olah tidak terjadi apapun di kamar masing-masing. (hal. 13)*

Kalimat tersebut merupakan bentuk bahasa kias metafora karena membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda dianggap memiliki kesamaan makna. Dalam konteks ini manusia dianggap sama seperti patung dalam arti tidak melakukan aktivitas apa pun, tidak beranjak dari tempat, atau berdiam diri. Pengarang lebih memilih kata *mematung* untuk mengungkapkan gagasannya daripada *berdiam diri*. Jadi, makna kalimat di atas adalah mereka tunggang langgang di koridor lantas berdiam diri seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa.

3) *Asa-asa menggantung di langit-langit. (hal. 53)*

Kalimat tersebut lazim digunakan untuk menggambarkan harapan seseorang yang belum diketahui kapan akan terkabul. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kalimat *asa-asa menggantung di langit-langit* mengandung majas metafora. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan bahwa pesan yang disampaikan pengarang melalui kalimat di atas adalah jangan mudah putus asa tatkala apa yang menjadi cita-cita atau harapan belum terkabul.

4) *Kau mabuk oleh keberuntungan yang datang kembali. (hal. 63)*

Kalimat tersebut bermajas metafora dan lazim digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang melupakan masa-masa susah setelah mencapai puncak kesuksesan. Mabuk di sini bukan berarti mabuk karena minuman keras. Akan tetapi wujud kesenangan yang terlalu berlebihan, yang mampu melenyapkan akal sehat. Pesan yang disampaikan melalui kalimat di atas adalah jangan berlebihan tatkala mendapat tuah yang banyak, karena tuah itu lah yang akan menghancurkan hidup kita apabila kita tidak pernah mensyukurinya sebagai rizki Tuhan.

5) *Hati yang hitam itu pelan mulai mengelupas. (hal. 66)*

Kalimat tersebut bersifat metafora yaitu berusaha membandingkan dua hal yang dinyatakan secara eksplisit. *Hitam* merupakan bentuk simbolis dari kejahatan atau hal-hal yang negatif. Berdasarkan konteksnya makna kalimat *hati yang hitam itu pelan mulai mengelupas* adalah melukiskan seseorang yang telah tersadar dari kesalahan. Pesan yang tertangkap dari kalimat di atas adalah seburuk-buruknya perilaku seseorang kalau ada kemauan untuk mengubahnya maka pintu kebaikan terbuka lebar-lebar untuknya.

6) *Diar mencungkil gembok besar hatinya. (hal. 68)*

Kalimat tersebut merupakan bentuk bahasa kias metafora dan lazim digunakan bagi orang yang merasa tergugah hatinya

setelah melihat penderitaan seseorang. Pengarang menggunakan bahasa kias mencungkil gembok besar hatinya dengan tujuan agar pembaca kritis dalam menginterpretasikan makna kalimatnya. Nilai kalimat di atas akan berkurang apabila pengarang mengungkapkan gagasannya dengan kalimat *Diar meluluhkan hatinya*. Kalimat di atas mengandung pesan ketulusan dapat menggoyahkan keangkuhan.

- 7) *Amat deras.... Membasahi dinding-dinding hati yang bebal.* (hal. 71)

Dikategorikan sebagai gaya bahasa metafora karena dalam kalimat tersebut dua hal yang berbeda dibandingkan secara langsung, sehingga satu hal seolah-olah sama persis dengan hal lain yang digunakan sebagai pembandingan. Kalimat diatas lazim digunakan untuk melukiskan orang-orang yang hatinya sangat keras dalam situasi apapun. Jadi, makna terselubung dari kalimat di atas adalah bahwa kebaikan telah meluluhkan keangkuhan.

- 8) *Wajah yang bercahaya amat indah.* (hal. 84)

Kalimat tersebut merupakan bentuk bahasa kias metafora. Metafora berusaha membandingkan dua hal yang dinyatakan secara eksplisit. *Wajah bercahaya* merupakan gambaran manusia yang telah mendapat fitrah, bukan wajah yang ditempa oleh cahaya lampu kota yang indah. Dalam mencapai efek estetis pengarang memilih kalimat *wajah yang bercahaya* untuk melukiskan orang yang mendapat fitrah.

- 9) *Menyimak rembulan menyabit di langit.* (hal. 118)

Kalimat tersebut merupakan bentuk bahasa kias metafora. Metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda dianggap memiliki kesamaan makna. Dalam konteks ini *menyabit* ditujukan untuk bentuk bulan yang menyerupai sabit, tetapi tidak berfungsi sebagai sabit.

Berdasarkan konteksnya makna kalimat *menyimak rembulan menyabit di langit* adalah menyimak bulan sabit di langit.

10) *Menebalkan kuping. (hal. 125)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa metafora dan lazim digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang tidak menghiraukan ejekan atau hinaan dari orang-orang di sekitarnya. Pesan yang terkandung pada kalimat di atas adalah jangan mudah terpengaruh oleh hinaan yang dilontarkan orang lain, anggaplah hinaan-hinaan itu sebagai pijakan untuk melakukan kebaikan-kebaikan.

11) *Maka terjadilah tarian penganiayaan yang menyedihkan itu. (hal. 132)*

Kalimat tersebut merupakan bentuk bahasa kias metafora. *Tarian* dalam konteks ini bukanlah gerakan tubuh yang terlihat estetik, melainkan bentuk-bentuk penganiayaan atau adu otot. Inti kalimat di atas adalah terjadi penganiayaan yang menyedihkan. Kata *tarian* pada kalimat di atas dipilih untuk memberikan efek estetik.

12) *Sungguh tidak ada yang bisa menjahit luka-luka di hati Ray sekarang. (hal. 133)*

Kalimat tersebut mengandung majas metafora. *Menjahit luka-luka di hati* dalam konteks ini berarti mengobati hati yang telah tersakiti oleh perbuatan ataupun ucapan. Dalam hal ini pengarang menggunakan gaya bahasa metafora dengan tujuan memberikan pesan moral kepada pembaca bahwa *menjahit kain yang sobek* lebih mudah dibandingkan *menjahit luka-luka di hati* dalam arti mengobati hati yang telah tersakiti. Pesan yang terkandung pada kalimat di atas adalah jangan sekali-kali sengaja melukai perasaan orang lain karena luka di hatinya tidak akan pernah sembuh seutuhnya meskipun ada kata maaf.

- 13) *Ya, Natan kehilangan suara emasnya. (hal. 144)*

Metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berbeda dianggap memiliki kesamaan makna. Dalam konteks ini suara emas mengandung makna suara yang sangat bagus atau suara yang merdu, bukan suara yang berkilauan seperti emas. Akan berkurang nilai estetikanya apabila hanya dikatakan dengan kalimat *Natan kehilangan suaranya yang bagus*.

- 14) *Hingga malam gerbong-gerbong besi itu tetap membatu. (hal. 148)*

Kalimat tersebut merupakan bentuk bahasa kias metafora karena membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda dianggap memiliki kesamaan makna. Dalam konteks ini gerbong-gerbong besi dianggap sama seperti batu, tidak dapat bergeming.

- 15) *Segelap hati Ray sekarang. (hal. 163)*

Kalimat tersebut merupakan bentuk bahasa kias metafora. Lazim digunakan untuk menggambarkan hati seseorang yang telah dipengaruhi oleh hal-hal negatif atau seseorang yang telah dibutakan oleh kejahatan.

- 16) *Plee profesional, jangan samakan dia dengan maling kelas coro lainnya. (hal. 174)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa metafora. Metafora berusaha membandingkan dua hal untuk menunjukkan kesamaan makna. *Maling* diibaratkan seperti *coro* karena dianggap memiliki kesamaan. *Maling kelas coro* adalah maling kecil-kecilan, masih amatiran, dan kurang profesional sedangkan *coro* adalah sejenis serangga yang bertubuh kecil. Berdasarkan konteksnya makna kalimat di atas adalah Plee bukan maling kecil-kecilan, melainkan maling yang sudah sangat profesional.

- 17) *Gurat petir di langit membentuk akar-akar serabut. (hal. 181)*

Kalimat tersebut mengandung gaya metafora. Metafora berusaha membandingkan dua hal untuk menunjukkan kesamaan makna. Gurat petir diibaratkan membentuk akar-akar serabut. Makna kalimat *gurat petir di langit membentuk akar-akar serabut* adalah cahaya petir di langit terlihat seperti akar serabut.

- 18) *Kenangan masa lalu yang buncah memenuhi kepalanya membuat Plee malah mematung di samping ranjang. (hal. 198)*

Kalimat tersebut merupakan bentuk bahasa kias metafora karena membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda dianggap memiliki kesamaan makna. Dalam konteks ini *manusia* dianggap sama seperti *patung* dalam arti berdiam diri, tidak bergerak. Makna kalimat di atas adalah Plee hanya bisa berdiam diri tatkala mengenang masa lalunya yang kelam.

- 19) *Ray mematung, kepalanya masih dipenuhi berbagai pertanyaan. (hal. 201)*

Kalimat tersebut merupakan bentuk bahasa kias metafora karena membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda dianggap memiliki kesamaan makna. Bentuk simbolik *mematung* dapat diartikan “berdiam diri (tidak melakukan aktivitas apapun)”. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa maknanya adalah Ray hanya bias berdiam diri memikirkan pertanyaan-pertanyaannya yang belum menemui jawaban.

- 20) *Pasien itu membeku oleh kesadaran yang mendadak ditanamkan di kepalanya. (hal. 203)*

Kalimat tersebut merupakan bentuk bahasa kias metafora karena membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda dianggap memiliki kesamaan makna. Dalam konteks ini *manusia* dianggap sama seperti *es yang membeku*. Membeku pada kalimat di atas dapat diartikan “tidak bergeming”. Makna kalimat *pasien itu membeku oleh kesadaran yang mendadak ditanamkan di kepalanya* adalah pasien tidak lagi bergeming

ketika disadarkan akan peristiwa masa lalunya. Pesan yang terkandung pada kalimat di atas adalah jadikan kenangan buruk di masa lalu sebagai cerminan untuk berbuat baik di masa sekarang dan yang akan datang.

21) *Sekecil itu menjadi mutiara elok dalam keluarga. (hal. 206)*

Kalimat tersebut merupakan bentuk bahasa kias metafora. Yang dibandingkan adalah anak dan mutiara. Acuan mutiara pada awalnya adalah “sejenis perhiasan” tetapi dalam kalimat di atas acuannya berubah menjadi “anak”. Dalam konteks ini anak diibaratkan dengan mutiara karena dianggap memiliki persamaan yaitu bersinar, bila memiliki keduanya merupakan sebuah anugerah yang elok. Kalimat di atas mengandung pesan bahwa anak adalah titipan dari Tuhan. Oleh karena itu, sebagai orang tua wajib merawat dan menyayangnya sebagai wujud rasa syukur atas anugrah yang diberikan Tuhan kepada kita.

22) *Malam semakin matang. (hal. 207)*

Kalimat tersebut menggunakan majas metafora. Lazim digunakan untuk menggambarkan suasana malam yang sangat larut. Kalimat di atas akan memiliki kesan biasa apabila pengarang mengungkapkan gagasannya dengan *kalimat malam telah larut*.

23) *Tubuh suaminya langsung “dipeluk” oleh nyala api tinggi-tinggi. (hal. 208)*

Kalimat tersebut mengandung majas metafora. *Dipeluk* dalam konteks ini bukan menggunakan kedua belah tangan karena seperti yang kita ketahui bahwa api tidak mempunyai tangan. Jadi, makna kalimat di atas adalah seluruh tubuh sudah dililit kobaran api.

24) *Kesedihan menggantung di bara api. (hal. 214)*

Kalimat tersebut mengandung gaya metafora. Kata *menggantung* dalam konteks ini bukan menunjuk pada kegiatan yang menggunakan tambang. Kata *menggantung di bara api* berarti bahwa kesedihan bercampur dengan kemarahan dan dendam. Pesan yang disampaikan pengarang pada kalimat di atas adalah jangan terlalu larut oleh kesedihan.

25) *Dan Ray yang berdiri hendak protes membeku seketika. (hal. 226)*

Kalimat tersebut merupakan bentuk bahasa kias metafora karena membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda dianggap memiliki kesamaan makna. Dalam konteks ini *manusia* dianggap sama seperti *es yang membeku*. Dalam konteks ini kata *membeku* dapat diartikan 'tidak bergerak', 'kaku', 'tidak bergeming', 'diam seketika', 'mengurungkan niat'. Dengan demikian makna kalimatnya adalah Ray yang tadinya hendak protes tiba-tiba diam seketika dan mengurungkan niatnya.

26) *Masih sibuk mencuri-curi pandang separuh wajah rembulan itu. (hal. 230)*

Kalimat tersebut merupakan bentuk bahasa kias metafora karena membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda dianggap memiliki kesamaan makna. Wajah seorang gadis diibaratkan seperti rembulan karena dianggap memiliki persamaan, yaitu indah, elok, dan cantik. Jadi, berdasarkan konteksnya makna kalimat di atas adalah Ray mencuri-curi pandang gadis cantik yang berada tidak jauh darinya.

27) *Seluruh kota sedang berhias. (hal. 239)*

Kalimat tersebut menggunakan majas metafora. Lazim digunakan untuk menggambarkan suasana kota yang dihiasi oleh lampu-lampu hias dan kembang api dalam rangka menyambut hari raya.

- 28) *Semuanya sudah sejelas ayam putih terbang tinggi dibawah terik matahari. (hal. 269)*

Kalimat tersebut menggunakan majas metafora karena membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda dianggap memiliki kesamaan makna. Dalam konteks ini *awan putih* dilukiskan dengan *ayam putih*. Berdasarkan konteksnya makna kalimat di atas adalah bahwa permasalahan sudah terungkap dengan jelas, sejelas melihat awan putih di langit siang hari.

- 29) *Tapi malam itu, titik kecil itu bercahaya indah, titik kecil yang berjanji merengkuh janji kehidupan berikutnya. (hal. 276)*

Kalimat tersebut merupakan bentuk bahasa kias metafora karena membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda dianggap memiliki kesamaan makna. *Manusia yang sedang menjalin percintaan* dlukiskan dengan *titik kecil yang bercahaya indah*. Berdasarkan konteksnya makna kalimat di atas adalah dua insan manusia yang akan mengikrarkan kisah cintanya ke pelaminan.

- 30) *Dia ingin mendekap istrinya saat istrinya tahu untuk pertama kalinya kalau mereka baru saja kehilangan permata mereka. (hal. 308)*

Kalimat tersebut merupakan bentuk bahasa kias metafora. *Permata* dalam konteks ini adalah *anak*. Anak dan permata dianggap memiliki persamaan yaitu bersinar, apabila memiliki keduanya merupakan sebuah anugerah yang elok. Berdasarkan konteksnya makna kalimat di atas adalah Ray ingin mendekap istrinya ketika istrinya tahu kalau anaknya sudah meninggal.

- 31) *Mengiris hati siapa saja yang melihatnya. (hal. 309)*

Kalimat tersebut mengandung majas metafora. *Mengiris* dalam konteks ini bukanlah kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan pisau. Kalimat di atas lazim digunakan untuk menggambarkan sesuatu hal atau situasi yang dapat

menimbulkan rasa simpati, empati, iba dari orang-orang yang melihatnya.

- 32) *Bersisihan dengan dua permata mereka yang tanpa nisan. (hal. 311)*

Kalimat tersebut merupakan bentuk bahasa kias metafora. *Permata* dalam konteks ini adalah anak. Bermajas metafora karena *anak* dan *permata* dianggap memiliki persamaan yaitu bersinar, apabila memiliki keduanya merupakan sebuah anugerah yang elok. Berdasarkan konteksnya makna kalimat di atas adalah istri Ray disemayamkan bersisihan dengan pusara kedua anak perempuannya.

- 33) *Semburat merah memenuhi pemakaman yang letaknya hanya sepelemparan batu dari pantai. (hal. 312)*

Kalimat tersebut mengandung gaya metafora karena membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda dianggap memiliki kesamaan makna. *Sepelemparan batu* dalam konteks ini berarti *dekat*. Kata *dekat* dianggap sama dengan kata *selemparan batu*. Kalimat di atas lazim digunakan untuk melukiskan suasana sore hari di pemakaman yang letaknya dekat dengan pantai.

- 34) *Aku yakin kau bisa merubah seribu rembulan menjadi energi hebat tak terkirakan. (hal. 326)*

Kalimat tersebut merupakan bentuk bahasa kias metafora. *Seribu rembulan* dalam konteks ini adalah berlian seribu karat. *Berlian seribu karat* dalam kalimat di atas diibaratkan dengan *seribu rembulan* karena sama-sama memiliki keindahan. Berdasarkan konteksnya makna kalimat di atas adalah berlian seribu karat akan digunakan untuk mewujudkan cita-citanya. Pesan yang terkandung pada kalimat di atas adalah keyakinan adalah kunci utama untuk menggapai kesuksesan.

- 35) *Malam beranjak matang saat dua bulan yang lalu Ray memutuskan sudah saatnya mengambil seribu rembulan itu. (hal. 327)*

Kalimat tersebut merupakan bentuk bahasa kias metafora. *Seribu rembulan* dalam konteks ini adalah berlian seribu karat. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan makna kalimat di atas adalah Ray memutuskan untuk mengambil berlian yang telah lama disimpan untuk mewujudkan impian-impianinya. Kalimat di atas mengandung pesan jangan terlalu larut dalam keterpurukan.

- 36) *Ray benar- benar membatukan diri dalam pekerjaan. (hal. 333)*

Kalimat tersebut merupakan bentuk bahasa kias metafora karena membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda dianggap memiliki kesamaan makna. Dalam konteks ini manusia dianggap sama seperti batu yang tidak mau beranjak dari tempat apabila tidak ada orang yang berusaha menyingkirkannya. Berdasarkan konteksnya makna kalimat di atas adalah Ray fokus dalam pekerjaan.

- 37) *Pesta ulang tahun sekaligus tahun emas pernikahan Koh Cheu sudah dimulai satu jam yang lalu. (hal. 349)*

Kalimat tersebut mengandung majas metafora karena membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda dianggap memiliki kesamaan makna. Tahun emas dalam konteks ini berarti menunjukkan usia pernikahan yang ke- 50 , bukan tahun yang ditebari dengan kemilau emas. Jadi, makna kalimat di atas adalah Koh Cheu sedang merayakan ulang tahun pernikahannya yang ke-50 tahun.

- 38) *“Sayang, sayang sekali. Gadis yang malang.... Bunga anggrek yang mekar di waktu dan tempat yang salah. (hal. 361)*

Kalimat tersebut merupakan bentuk bahas kias metafora karena membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda dianggap memiliki kesamaan makna. Seorang gadis dilukiskan dengan

bunga *anggrek* karena keduanya dianggap memiliki kesamaan yaitu apabila dilihat tampak indah dan memesona. Gadis yang dimaksudkan pada kalimat di atas adalah Vin. Berdasarkan konteksnya makna kalimat di atas adalah Vin gagal mendapatkan cinta dari Ray karena Ray sudah menutup hatinya semenjak kematian istrinya.

39) *Sayang bunga anggrek itu harus layu dari batangnya. (hal. 362)*

Kalimat tersebut merupakan bentuk bahasa kias metafora karena membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda dianggap memiliki kesamaan makna. *Anggrek* dalam konteks ini digunakan untuk melukiskan seorang gadis. Kalimat di atas lazim digunakan untuk menggambarkan seorang gadis yang kecewa karena cintanya bertepuk sebelah tangan, dan gadis itu merasa sudah tidak mempunyai kekuatan untuk menjalani kehidupan. Pesan yang terkandung pada kalimat di atas adalah jangan mudah putus asa ketika cinta bertepuk sebelah tangan.

40) *Hati itu memang sudah lama membatu. (hal. 376)*

Kalimat tersebut merupakan bentuk bahasa kias metafora karena membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda dianggap memiliki kesamaan makna. Dalam konteks ini manusia yang mempunyai sifat keras dianggap sama seperti batu yang tidak mau beranjak dari tempat apabila tidak ada orang yang berusaha menyingkirkannya. Berdasarkan konteksnya makna kalimat di atas adalah hatinya keras dan tidak ada yang bisa meluluhkannya.

41) *Patung pualam suci itu menatap lenggang jalanan. (hal. 397)*

Kalimat tersebut merupakan bentuk bahasa kias metafora karena membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda dianggap memiliki kesamaan makna. Dalam konteks ini manusia (Ray) dianggap sama seperti patung. Berdasarkan konteksnya makna kalimat di atas adalah Ray menatap lenggang jalanan.

c. Gaya Bahasa Hiperbola

- 1) *Bintang tumpah mengukir angkasa membentuk ribuan formasi. (hal. 1)*

Hiperbola adalah gaya bahasa yang membesar-besarkan sesuatu dari hal yang sebenarnya (Zaimar, 2002: 55). Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa hiperbola karena mengandung pernyataan yang berlebihan. Kata yang menunjukkan bahwa kalimat di atas termasuk jenis kalimat yang menggunakan gaya bahasa hiperbola terletak pada kata *tumpah* dan *ribuan formasi*. Makna kalimat di atas adalah di angkasa bertaburan bintang-bintang dan membentuk berbagai formasi.

- 2) *Duduk di ayunan tua yang terbuat dari ban raksasa mobil fuso. (hal. 3)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa hiperbola karena mengandung pernyataan yang berlebihan. *Besar* dinyatakan dengan kata *raksasa*. Berdasarkan konteksnya makna kalimat tersebut adalah duduk di ayunan tua yang terbuat dari ban mobil fuso.

- 3) *Disusul guntur menggelegar mengaduk-aduk perasaan. (hal. 6)*

Hiperbola adalah gaya bahasa yang membesar-besarkan sesuatu dari hal yang sebenarnya. Dalam konteks ini *guntur* dikatakan dapat mengaduk-aduk perasaan seseorang, padahal dalam kenyataannya tidak dijumpai hal sedemikian. Makna kalimat di atas adalah suaragelegar guntur membuat perasaan jadi tidak menentu.

- 4) *Tangisnya mengundang hujan. (hal. 8)*

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola karena mengandung pernyataan yang berlebihan. Tangisan dianggap dapat mengundang hujan. Apabila dilihat kenyataannya hal seperti itu tidak akan pernah terjadi. Berdasarkan konteksnya makna kalimat di atas adalah hujan turun ketika Rinai sedang menangis.

5) *Dia berharap malam ini panjangnya satu abad. (hal. 53)*

Pemanfaatan gaya bahasa hiperbola nampak pada kalimat tersebut karena mengandung pernyataan mengenai suatu hal yang berlebihan (Keraf, 2004: 135) . Dalam kenyataan tidak mungkin terjadi satu malam panjangnya selama satu abad. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa satu malam panjangnya hanya 12 jam. Berdasarkan konteksnya makna kalimat di atas adalah Ray berharap agar pagi tidak kunjung datang karena ia masih ingin menikmati keindahan bulan. Pesan yang ingin diungkapkan pengarang melalui kalimat di atas adalah jangan mengharapkan sesuatu yang tidak akan pernah terjadi.

6) *Tubuh itu remuk tak tersisa. (hal. 58)*

Pemanfaatan gaya bahasa hiperbola nampak pada kalimat tersebut karena mengandung pernyataan mengenai suatu hal yang berlebihan (Keraf, 2004: 135). Pada kalimat di atas dinyatakan tubuh remuk tak tersisa, maksudnya adalah tubuh itu sebenarnya masih utuh namun dalam keadaan babak belur.

7) *Tubuhnya terjerambab bermandikan darah di atas tong sampah. (hal. 65)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa hiperbola karena mengandung pernyataan mengenai suatu hal yang berlebihan. Makna kalimat di atas adalah tubuhnya berlumuran darah. Pengarang lebih memilih menggunakan kata bermandikan darah dibandingkan berlumuran darah karena bertujuan untuk menonjolkan kejadian yang diceritakan.

8) *Kau bayangkan, ada bermilyar bulir air hujan yang jatuh di atas air kolam, membuat riak. (hal. 82)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa hiperbola karena mengandung pernyataan mengenai suatu hal yang berlebihan. *Bermilyar bulir air hujan* merupakan penanda bahwa kalimat di

atas menggunakan gaya bahasa hiperbola. Makna kalimat di atas adalah melukiskan situasi hujan yang sangat deras dan airnya membuat riak di kolam. Pesan dari kalimat di atas adalah kehidupan manusia di dunia ini sangat dekat dengan permasalahan-permasalahan. Oleh karena itu, harus pandai menyiasati permasalahan tersebut agar tidak menjadi konflik yang berkepanjangan.

- 9) *Nafasnya masih tersengal tiga tarikan satu detik, keringat membanjir di seluruh tubuh. (hal. 103)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa hiperbola karena melebih-lebihkan keadaan yang sebenarnya. *Keringat* dianggap seperti *air bah* yang digambarkan dapat membanjiri tubuh. Dalam konteks ini keringat yang dikeluarkan sangat banyak sehingga dilukiskan dengan keringat membanjir di seluruh tubuh. Berdasarkan konteksnya makna kalimat di atas adalah Diar mengeluarkan keringat yang banyak di penghujung ajalnya.

- 10) *Kereta listrik (KRL), yang jalur- jalur relnya membelah ibukota berderit berhanti. (hal. 139)*

Pemanfaatan gaya bahasa hiperbola nampak pada kalimat tersebut karena menyatakan sesuatu yang berlebihan. Kereta listrik dinyatakan dapat membelah ibukota. Hal ini merupakan sesuatu yang dibesar-besarkan karena tidak sesuai dengan kenyataan. Makna kalimat di atas adalah Kereta listrik melintasi ibukota.

- 11) *Sampah-sampah menggunung tidak bergerak menjadi pemandangan sehari-hari. (hal. 143)*

Pemanfaatan gaya bahasa hiperbola nampak pada kalimat tersebut karena menyatakan sesuatu hal yang berlebihan. Sampah-sampah yang menumpuk diibaratkan seperti gunung. Berdasarkan konteksnya makna kalimat di atas melukiskan tumpukan sampah yang begitu banyak. Pesan kalimat di atas

adalah sampah-sampah yang menggunung hendaknya segera dibakar agar tidak menimbulkan pencemaran lingkungan dan sarang penyakit.

- 12) *Kemudian duduk menjuntai persis di sebelah gentong raksasa berwarna merah muda. (hal. 149)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa hiperbola karena mengandung pernyataan yang berlebihan. *Besar* dinyatakan dengan kata *raksasa*. Jadi maksud sebenarnya dari kalimat di atas adalah gentong besar. Berdasarkan konteksnya makna kalimat di atas adalah Ray duduk di sebelah gentong besar berwarna merah muda.

- 13) *Sudah ribuan kali Ray membaca potongan koran tua itu. (hal. 150)*

Pemanfaatan gaya bahasa hiperbola nampak pada kalimat tersebut karena menyatakan sesuatu yang ada secara berlebihan. *Ribuan kali* dalam konteks ini adalah bahwa potongan koran itu sering dibaca Ray, saking seringnya dibaca maka dilukiskan pengarang dengan kata ribuan kali. Jadi, makna kalimat di atas adalah Ray sering membaca potongan Koran tua yang selalu dibawanya. Apabila pengarang mengungkapkan gagasannya dengan kalimat *Ray sering membaca potongan koran tua yang dibawanya* maka makna kalimatnya akan terkesan biasa, tidak ada penekanan betapa pentingnya potongan koran tua itu sehingga harus dibaca berulang-ulang kali.

- 14) *KRL masih menderu membelah kota. (hal. 172)*

Pemanfaatan gaya bahasa hiperbola nampak pada kalimat tersebut karena menyatakan sesuatu yang berlebihan. KRL dinyatakan dapat membelah kota. Hal ini merupakan sesuatu yang dibesar-besarkan karena tidak sesuai dengan kenyataan. Makna kalimat di atas adalah KRL melintasi kota.

15) *Hatinya tersayat menjadi ribuan bagian. (hal. 212)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa hiperbola karena menyatakan sesuatu yang ada secara berlebihan. Dalam konteks ini sebenarnya melukiskan hati yang tersakiti, akan tetapi tidak sakit karena disayat dengan pisau menjadi ribuan bagian. Berdasarkan konteksnya makna kalimat di atas melukiskan seseorang yang sakit hati.

16) *Kereta diesel tua itu membelah hamparan sawah menguning. (hal. 223)*

Pemanfaatan gaya bahasa hiperbola nampak pada kalimat tersebut karena menyatakan sesuatu yang berlebihan. Kereta diesel tua dinyatakan dapat membelah hamparan sawah. Hal ini merupakan sesuatu yang dibesar-besarkan karena tidak sesuai dengan kenyataan. Makna kalimat di atas adalah kereta melintas di hamparan sawah.

17) *Matahari persis di atas kepala. (hal. 223)*

Kalimat tersebut termasuk jenis kalimat yang menggunakan gaya bahasa hiperbola karena mengandung pernyataan mengenai suatu hal yang berlebihan. Matahari dilukiskan berada persis di atas kepala padahal dalam kenyataannya tidak mungkin matahari berada diatas kepala. Kalimat di atas lazim digunakan untuk menggambarkan suasana siang hari yang sangat panas.

18) *Kereta terus membelah areal persawahan luas. (hal. 225)*

Pemanfaatan gaya bahasa hiperbola nampak pada kalimat tersebut karena menyatakan sesuatu yang berlebihan. Kereta dinyatakan dapat membelah areal persawahan. Hal ini merupakan sesuatu yang dibesar-besarkan karena tidak sesuai dengan kenyataan. Makna kalimat di atas adalah kereta melintas di areal persawahan.

- 19) *Lima kembang api raksasa serentak melesat ke angkasa. (hal. 263)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa hiperbola karena mengandung pernyataan yang berlebihan. *Besar* dinyatakan dengan kata *raksasa*. Makna kalimat di atas adalah lima kembang api yang besar-besar melesat ke angkasa.

- 20) *Sayang tatapan gadis itu baru saja membunuh semua kalimat yang direncanakannya. (hal. 264)*

Pemanfaatan gaya bahasa hiperbola nampak pada kalimat tersebut karena menyatakan sesuatu hal yang berlebihan. *Tatapan* dikatakan dapat membunuh padahal dalam kenyataannya hal tersebut mustahil terjadi. Berdasarkan konteksnya makna kalimat di atas adalah tatapan gadis itu membuatnya terdiam, tidak mengeluarkan sepatah kata apapun.

- 21) *Ombak berdebur memecah pantai. (hal. 278)*

Pemanfaatan gaya bahasa hiperbola nampak pada kalimat tersebut karena menyatakan sesuatu yang berlebihan. Ombak dinyatakan dapat memecah pantai. Hal ini merupakan sesuatu yang dibesar-besarkan karena tidak sesuai dengan kenyataan. Makna kalimat di atas adalah suara ombak menyebabkan suasana pantai nampak ramai.

- 22) *Menatap sejuta arti. (hal. 307)*

Kalimat tersebut termasuk jenis kalimat yang menggunakan gaya bahasa hiperbola karena melukiskan sesuatu dengan cara berlebihan. Menatap sejuta arti dalam konteks ini mempunyai makna menatap dengan penuh makna.

- 23) *Taksi itu meluncur membelah kota. (hal. 388)*

Taksi dinyatakan dapat membelah kota. Hal ini merupakan sesuatu yang dibesar-besarkan karena tidak sesuai dengan kenyataan. Makna kalimat *taksi itu meluncur membelah kota* adalah taksi melintas di kota.

- 24) *Mobil yang dikemudikan Ray membelah jalan-jalan kota. (hal. 349)*

Pemanfaatan gaya bahasa hiperbola nampak pada kalimat tersebut. Mobil dinyatakan dapat membelah jalan-jalan kota. Hal ini merupakan sesuatu yang dibesar-besarkan karena tidak sesuai dengan kenyataan. Mobil tidak mempunyai kemampuan untuk membelah jalan-jalan kota. Makna kalimat di atas adalah mobil melintas di jalan-jalan kota.

d. Gaya Bahasa Metonimia

- 1) *Orang berlalu lalang bergegas membawa kardus-kardus, kantong-kantong plastik, tas-tas ransel. (hal. 19)*

Kalimat tersebut dapat dikategorikan dalam pemanfaatan gaya bahasa metonimia karena menggunakan sebuah kata untuk menyatakan sesuatu hal yang lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat untuk melukiskan sesuatu yang dipergunakan sehingga kata tersebut berasosiasi dengan benda keseluruhan (Keraf, 2004: 142). Makna kalimat di atas dapat ditujukan pada penggunaan kata lain yang lengkap, yaitu menunjuk pada tas ransel, tas yang dibawa di punggung. Pengarang cukup menyebutkan ransel, pembaca sudah mengetahui bahwa yang dimaksudkan adalah tas yang dibawa di punggung.

- 2) *Petinggi kota datang. (hal. 282)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa metonimia. Dinyatakan demikian karena petinggi kota yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah orang yang mempunyai posisi penting dalam sebuah lembaga pemerintahan atau pejabat bukan orang-orang mempunyai postur tubuh yang tinggi. Berdasarkan konteksnya makna kalimat di atas adalah para pejabat datang menghadiri peresmian bandara internasional.

e. Gaya Bahasa Antitesis

- 1) *Maju-mundur. Terhenti. Maju-mundur. Berderit. Ayunan itu amat berisik, mengingat enam bulan engselnya lupa diminyaki. (hal. 3)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa antitesis karena mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Kata *maju* dan *mundur* merupakan dua hal yang bertentangan untuk menyatakan keadaan yang dinamis atau berubah-ubah menurut situasi. Hal senada disampaikan Zaimar (2002: 52) antitesis merupakan oposisi dua gagasan dengan menggunakan dua kata yang disandingkan agar lebih jelas kontrasnya.

- 2) *Jawaban yang sempurna. Tidak lebih, tidak kurang. (hal. 5)*

Pemanfaatan gaya bahasa antitesis nampak pada kalimat tersebut karena kata atau kelompok kata yang digunakan berlawanan arti, dengan kata lain dalam gaya bahasa antitesis terdapat pemakaian antonim. Dalam konteks ini dinyatakan bahwa *tidak lebih* berlawanan arti dengan *tidak kurang*. Maksud kalimat di atas adalah menekankan bahwa jawaban yang diperoleh sempurna. Pesan yang terkandung pada kutipan di atas adalah jangan menambah-nambahi atau mengurangi kenyataan, katakan apa adanya sehingga tidak akan menimbulkan fitnah.

- 3) *Berkedip. Naik-turun. Naik-turun lagi. (hal. 8)*

Dalam konteks ini terdapat kata yang berlawanan arti yaitu kata *naik* berlawanan arti dengan kata *turun*. Maksud kalimat di atas adalah menyatakan keadaan yang dinamis atau berubah-ubah menurut situasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kalimat di atas adalah kalimat yang menggunakan gaya bahasa antitesis.

- 4) *Rehan memutuskan membisu, meski hatinya mengucapkan sumpah serapah. (hal. 11)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa antitesis karena mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang

ada. Kata *membisu* dan *mengucap sumpah serapah* merupakan dua hal yang bertentangan. Kalimat di atas lazim digunakan untuk melukiskan seseorang yang sedang kesal dan tidak bisa menerima kenyataan. Pesan yang dapat ditangkap dari kalimat di atas adalah katakan apa yang seharusnya dikatakan, jangan dipendam di dalam hati sehingga tidak akan menjadi dendam.

- 5) *Kecil ternyata besar. Kecil ternyata besar. Besar ternyata kecil.* (hal. 52)

Pemanfaatan gaya bahasa antitesis nampak pada kalimat tersebut karena kata atau kelompok kata yang digunakan berlawanan arti. Dalam konteks ini dinyatakan bahwa kata *besar* berlawanan arti dengan kata *kecil*.

- 6) *Kering atau basah nasib sebutir gandum itu sudah ditentukan.* (hal. 56)

Pemanfaatan gaya bahasa antitesis nampak pada kalimat tersebut karena kata atau kelompok kata yang digunakan berlawanan arti, dengan kata lain dalam gaya bahasa antitesis terdapat pemakaian antonim. Dalam konteks ini dinyatakan bahwa kata *kering* berlawanan arti dengan kata *basah*. Makna kalimat di atas adalah dalam keadaan apapun garis hidup seseorang sudah ditentukan. Pesan kalimat di atas adalah jangan pernah menyalahkan takdir. Baik dan buruk nasib seseorang merupakan rahasia Tuhan.

- 7) *Ray menggaruk rambutnya yang tidak gatal.* (hal. 230)

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa antitesis karena mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Berdasarkan konteksnya makna kalimat di atas adalah menyatakan kebingungan seseorang dalam menghadapi kenyataan hidup.

f. Gaya Bahasa Ironi

- 1) *Mempunyai harta benda itu baik, miskin itu jelek. Benar-benar ukuran yang tidak hakiki. (hal. 416)*

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang memanfaatkan gaya bahasa ironi karena menyatakan sesuatu dengan maksud yang berlawanan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Zaimar, 2002: 53). Kalimat tersebut lazim digunakan untuk memberi sindiran kepada orang yang pongah akan harta benda. Pesan yang terkandung pada kalimat di atas adalah jangan memandang suatu hal dari harta benda karena semua itu hanyalah titipan dari Tuhan yang sewaktu-waktu dapat diambil lagi.

g. Gaya Bahasa Sarkasme

- 1) *Kak Amel, gadis tua tak laku-laku pengurus panti yang justru sedang sibuk mencatat, membagi kiriman parcel hari raya yang datang, jengkel diganggu, kemudian tidak sengaja membentak. (hal. 5)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme karena berupa sindiran yang menyatakan hinaan terhadap seseorang. Ejekan tersebut lebih kasar dari ironi. Apabila diujarkan akan menyakiti perasaan orang yang mendengarnya Keraf (2004: 143). Makna kalimat di atas adalah menyatakan celaan kepada seorang gadis yang sudah cukup umur untuk menikah tetapi belum menikah.

- 2) *“Kau sembunyikan di mana semua bungkusan? Ayo jawab...Jawab anak bangsat!” (hal. 12)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme. Hal ini nampak pada penggunaan kata *bangsat* yang dianggap bernilai kasar. Makna kalimat di atas adalah menyatakan

ketidaksenangan pada seseorang yang mempunyai tingkah laku yang tidak baik.

- 3) “*Dasar anak pungut tidak tahu malu! Kau sembunyikan di mana bungkus-bungkus itu? Kecil-kecil sudah jadi bajingan! Persis seperti Ayah-Ibumu!*” (hal. 12)

Pemanfaatan gaya bahasa sarkasme nampak pada penggunaan kata *anak pungut* dan *bajingan*. Kedua kata tersebut mewakili kata bernilai kasar. Makna kalimat di atas adalah menyatakan ketidaksenangan pada seseorang yang mempunyai tingkah laku yang tidak baik, tidak mempunyai sopan santun dan aturan.

- 4) “*Harusnya kubiarkan anak bangsat sepertimu tetap di jalanan!*” (hal. 12)

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme. Hal ini nampak pada penggunaan kata *bangsat* yang dianggap bernilai kasar. Makna kalimat di atas adalah melukiskan seseorang yang geram atau tidak menyukai seseorang yang mempunyai tingkah laku yang tidak baik.

- 5) “*Biarkan bangsat itu terbuka dengan air hujan! Atau kau mau bersamanya di luar?*” (hal. 13)

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme. Penggunaan kata *bangsat* dalam kalimat di atas dianggap bernilai kasar. Kalimat di atas lazim digunakan untuk menghujat orang yang mempunyai perilaku yang tidak baik.

- 6) *Dasar maling! Rehan mendesis benci.* (hal. 15)

Pemanfaatan gaya bahasa sarkasme nampak pada kalimat tersebut. Terbukti dengan pemilihan kata *maling*. Kata *maling* mempunyai nilai rasa yang lebih kasar daripada *pencuri*. Makna kalimat di atas adalah melukiskan kebencian seseorang terhadap orang lain yang ditunjukkan dengan umpatan yang bernilai kasar.

- 7) *Penjaga panti itulah yang yang sesungguhnya bajingan, penipu, bangsat. (hal. 15).*

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa sarkase, terbukti dengan adanya kata-kata yang mempunyai nilai rasa kasar yaitu *bajingan, penipu, bangsat*. Kalimat di atas lazim digunakan untuk menghujat orang yang menggunakan kebaikan sebagai topeng untuk menutupi kelicikan yang telah diperbuatnya.

- 8) *Bekerja jadi jongos seperti ini. (hal. 24)*

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa sarkasme, terbukti dengan adanya pemilihan kata *jongos*. Kata *jongos* dianggap nilai rasanya lebih kasar daripada kata *pembantu*. Makna kalimat di atas adalah menyatakan ketidaksenangan akan pekerjaan yang dilakukannya.

- 9) *Teriakan anak bangsat. (hal. 205)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme. Hal ini nampak pada penggunaan kata *bangsat* yang dianggap bernilai kasar. Makna kalimat di atas adalah menyatakan kekesalan seseorang terhadap perilaku yang tidak baik.

- 10) “ *itu untuk yang duduk di pojok gerbong. Bukan yang itu, bodoh!*” (hal. 226)

Pemanfaatan gaya bahasa sarkasme tampak pada kalimat tersebut karena terdapat kata *bodoh* yang dianggap bernilai kasar dan tidak perlu diucapkan. Kalimat di atas bermaksud untuk memberikan celaan kepada seseorang yang tidak dapat bekerja dengan baik.

Berdasarkan analisis makna gaya bahasa sarkasme di atas maka dapat dirumuskan bahwa pesan yang ingin disampaikan pengarang adalah jangan menggunakan umpatan-umpatan kotor untuk mencaci seseorang karena hal itu akan menimbulkan dendam bagi mereka yang tersakiti. Oleh karena itu, hati-hatilah saat berkata-kata agar tidak menyakiti perasaan orang lain.

h. Gaya Bahasa Sinisme

- 1) *Penjaga panti yang sok suci itu. Sok baik. Sok mulia. (hal. 15)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa sinisme karena mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati Keraf (2004: 143). Terbukti dengan adanya kata *sok suci*, *sok baik*, dan *sok mulia*. Kalimat di atas bermaksud untuk menyatakan ketidaksenangan kepada seseorang yang sebenarnya berperilaku tidak baik, yang berlindung di balik profesinya sebagai penjaga panti. Pesan yang terkandung dalam kalimat di atas adalah seberapa besar ketidaksenangan kita akan perbuatan seseorang kita tidak boleh mengolok-oloknya dengan perkataan yang dapat menyinggung perasaan.

- 2) *“Kau tidak layak mendapatkan cinta gadis kotor, menjijikkan sepertiku.” (hal. 275)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa sinisme karena mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Terbukti dengan pemilihan kata *gadis kotor*, *menjijikkan* *seperiku*. Makna kalimat di atas adalah menyatakan celaan pada seseorang yang mempunyai latar belakang sosial yang tidak baik.

i. Gaya Bahasa Simile

- 1) *Aduh, meski sedang kesal, mukanya tetap menyeringai riang bagai anak kecil dijanjikan baju baru lebaran. (hal. 2)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile karena terdapat kata pembandingan *bagai*. Dalam konteks ini sebenarnya menceritakan orang tua yang tinggal di panti jompo sedang kesal tetapi masih tampak riang disamakan dengan anak kecil yang mendapat baju baru di hari raya. Makna kalimat di atas adalah melukiskan kebahagiaan orang-orang tua yang tinggal di panti jompo yang merasa kesepian karena tidak ada sanak keluarga mengunjungi. Pesan yang terkandung pada kalimat di

atas adalah kebersamaan dapat membunuh kekesalan dan kesedihan.

- 2) *Sempurna ketika air mata itu meresap di atas tanahMu, langit entah dari mana datangnyanya sontak terkepung oleh awan hitam pekat. Bagai ada yang amat jahil menuangkan tinta hitam ke dalam beningnya kolam. (hal. 6)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile karena menunjukkan kesamaan antara dua hal yaitu *awan hitam* dan *beningnya air kolam yang dituangi tinta hitam* dengan menggunakan kata penghubung *bagai*. Makna kalimat di atas adalah melukiskan situasi menjelang turunnya hujan.

- 3) *Penjaga panti semakin marah, jengkel karena bagai memarahi bongkol pisang yang diam seribu bahasa. (hal. 12)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata tugas (Zaimar, 2002: 48). Kata tugas yang digunakan pada kalimat di atas adalah kata *bagai*. Kejengkelan penjaga panti saat memarahi Ray tetapi yang dimarahi sama sekali tidak menghiraukannya diibaratkan dengan memarahi bongkol pisang yang diam seribu bahasa. Kalimat di atas mengandung pesan hargailah orang yang sedang berbicara kepada kita.

- 4) *Jatuh begitu saja bagai daun tua kering menguning. (hal. 18)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembanding *bagai*. Orang yang lemah, terkulai jatuh, tidak bisa menahan tubuhnya diibaratkan dengan daun tua kering menguning. Makna kalimat tersebut adalah menceritakan orang yang sedang tak sadarkan diri.

- 5) *Apalagi penjaja koran, lewat begitu saja seperti melewati batu besar. (hal. 30)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata tugas *seperti*. Seperti melewati batu dalam konteks ini mengandung makna bahwa keberadaannya tidak diakui orang lain dengan kata lain berlalu begitu saja. Pesan yang ingin diungkapkan pengarang melalui kalimat di atas adalah jangan bersikap masa bodoh terhadap orang-orang disekitar kita. Tidak ada salahnya apabila kita memperhatikannya sekalipun kita tidak mengenalnya.

- 6) *Bayangkan sepanjang enam tahun terakhir dia menjalani kehidupan bagai rumus aljabar : sehari sehat, seminggu masuk Rumah Sakit. (hal. 31)*

Kalimat tersebut merupakan gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata pembanding *bagai*. Dalam konteks ini *kehidupan* diibaratkan dengan *rumus aljabar*. Makna kalimat di atas adalah melukiskan kehidupan yang rumit, sulit dimengerti, dan sulit untuk ditebak. Pesan dalam kalimat di atas adalah hidup terasa rumit karena tidak dijalankan apa adanya, dibuat-buat untuk mencapai kesenangan dunia semata.

- 7) *Tapi malam berikutnya semua tua benar-benar luntur bagai baju berwarna tersiram pemutih. (hal. 50)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile. Hal ini nampak pada penggunaan perbandingan antara dua hal secara eksplisit dengan menggunakan kata pembanding *bagai*. *Malam yang tidak bertuah* dikatakan luntur seperti *baju berwarna tersiram pemutih*. Makna kalimat di atas adalah melukiskan

keadaan seseorang yang tadinya bertuah menjadi sial akibat dari kecerobohnya. Kalimat di atas mengandung pesan tidak selamanya kesenangan hidup akan dinikmati oleh seseorang, ada kalanya suatu kehidupan akan tersandung oleh kepahitan.

- 8) *Sungguh kalau kulukiskan peta itu maka ia bagai bola raksasa dengan jutaan warna yang saling melilit, saling menjalin, lingkaran melingkar. (hal. 57)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembandingan *bagai*. Dalam konteks ini *peta* diibaratkan dengan *bola raksasa dengan jutaan warna melilit, saling menjalin, lingkaran melingkar*. Makna kalimat di atas adalah melukiskan kehidupan manusia yang beranekaragam, dan saling membutuhkan satu sama lain. Pesan kalimat di atas adalah dalam suatu kehidupan kita tidak bisa lepas dari suatu permasalahan. Oleh karena itu, kita membutuhkan orang lain untuk membantu menyelesaikannya.

- 9) *Kenangan itu kembali bagai anak panah yang dilepaskan dari busur, melesat kencang menghujam memori otaknya. (hal. 58)*

Pemanfaatan gaya bahasa simile nampak pada kalimat tersebut karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata pembandingan *bagai*. Dalam konteks ini *kenangan* diibaratkan dengan *anak panah yang dilepaskan dari busurnya*. Makna kalimat di atas adalah melukiskan seseorang yang mengingat kenangan masa lalunya.

- 10) *Disusul dengus marah yang melesat bak semak belukar kering terbakar api. (hal. 59)*

Pemanfaatan gaya bahasa simile nampak pada kalimat tersebut karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau

menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata pembandingan *bak*. Dalam konteks ini *marah* diibaratkan dengan *semak belukar kering yang terbakar api*. Makna kalimat di atas adalah melukiskan seseorang yang sangat marah. Pesan kalimat di atas adalah janganlah mudah terpancing oleh amarah dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

- 11) *Kaki-kaki menendang bagai roda kereta api menjejak batangan rel baja. (hal. 61)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembandingan *bagai*. Dalam konteks ini *kaki-kaki menendang* diibaratkan dengan *kereta api menjejak batangan rel baja*. Makna kalimat di atas adalah melukiskan seseorang yang tidak mempunyai perikemanusiaan.

- 12) *Pasien itu sudah jatuh terduduk bagai sehelai kapas. (hal. 62)*

Pemanfaatan gaya bahasa simile nampak pada kalimat tersebut karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata pembandingan *bagai*. Dalam konteks ini *pasien yang jatuh tertunduk* diibaratkan *sehelai kapas* yang ringan dan tak bertenaga. Makna kalimat di atas adalah pasien sudah tak sadarkan diri.

- 13) *Tangannya terjulur hendak menyibak kerumunan yang bagai gerombolan serigala lapar membuasi seekor domba. (hal. 62)*

Pemanfaatan gaya bahasa simile nampak pada kalimat tersebut karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata pembandingan *bagai*. Dalam konteks ini yang dibandingkan adalah *kerumunan orang yang sedang melakukan penganiayaan* diibaratkan dengan *gerombolan singa lapar* sedangkan *orang*

yang *dianiaya* diibaratkan dengan *seekor domba*. Makna kalimat di atas adalah Diar ingin meloloskan diri dari kerumunan orang yang tidak mempunyai rasa kemanusiaan.

- 14) *Awan kelabu seperti sabut kelapa berserakan memenuhi langit. (hal. 66)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembanding *bagai*. Dalam konteks ini *awan kelabu* diibaratkan dengan *sabut kelapa*. Makna kalimat di atas adalah awan berarak-arakan memenuhi langit.

- 15) *Penjaga panti tetap tidak berubah bagi batu. (hal. 68)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembanding *bagai*. Dalam konteks ini *penjaga panti* diibaratkan dengan *batu* yang keras dan tidak mudah goyah apabila tidak orang yang berusaha untuk menyingkirkannya. Maksud kalimat di atas adalah penjaga panti tidak akan mengubah keputusannya.

- 16) *Kesedihan terpancar bagi mata air yang menguar. (hal. 71)*

Pemanfaatan gaya bahasa simile nampak pada kalimat tersebut karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata pembanding *bagai*. Dalam konteks ini *kesedihan* diibaratkan dengan *mata air yang menguar*. Makna kalimat di atas adalah melukiskan kesedihan yang tidak pernah berakhir.

- 17) *Mengamuk bagi induk srigala kehilangan anak. (hal. 72)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembanding *bagai*. Dalam konteks ini *orang yang sedang*

mengamuk diibaratkan dengan *induk srigala yang kehilangan anak*. Makna kalimat di atas adalah melukiskan seseorang yang tidak bisa mengendalikan emosinya.

- 18) *Bagai desing gasing yang berputar, cepat sekali hati itu menerima cahayaMu. (hal. 76)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembanding *bagai*. *Kecepatan* diibaratkan dengan *desing gasing yang berputar*. Makna kalimat di atas adalah melukiskan seseorang yang mendapat berkah dan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Pesan yang ingin diungkapkan pengarang pada kalimat di atas adalah bertobatlah sebelum terlambat.

- 19) *Kehidupan manusia bagai titik-titik kecil. (hal. 82)*

Pemanfaatan gaya bahasa simile nampak pada kalimat tersebut karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata pembanding *bagai*. Dalam konteks ini *kehidupan manusia* diibaratkan dengan *titik-titik kecil*. Makna kalimat di atas adalah kehidupan manusia sudah ditentukan oleh Tuhan dan tidak ada yang bisa mengubahnya.

- 20) *Kolam itu tenang, saking tenangnya terlihat bagai kaca. (hal. 82)*

Pemanfaatan gaya bahasa simile nampak pada kalimat tersebut karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata pembanding *bagai*. Dalam konteks ini *kolam* diibaratkan dengan *kaca* karena nampak bening, bisa buat bercermin. Makna kalimat di atas adalah melukiskan kolam yang tenang dan airnya tenang sehingga terlihat seperti kaca.

- 21) *Begitulah kehidupan ini, bagai sebuah kolam raksasa. Dan manusia bagai air hujan yang berdatangan terus menerus membuat riak. (hal. 82)*

Pemanfaatan gaya bahasa simile nampak pada kalimat tersebut karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata pembanding *bagai*. Dalam konteks ini *kehidupan* diibaratkan dengan *kolam raksasa* dan *manusia* diibaratkan sebagai *air hujan*. Makna kalimat di atas adalah kehidupan sudah ada yang mengatur dan tidak seorangpun yang dapat mengubahnya.

- 22) *Melalui waktu bak seorang pertapa yang takjim berdiri di pinggir sungai, menyimak sampan-sampan dikayuh hilir mudik. (hal. 89)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembanding *bak*. Dalam konteks ini *orang yang takjim melihat sesuatu* diibaratkan sebagai *pertapa*. Makna kalimat di atas adalah melukiskan seseorang yang banyak berdiam diri, tidak memperhatikan keadaan di sekelilingnya.

- 23) *Dan hari-hari bagai lesatan peluru. (hal. 94)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembanding *bagai*. Dalam konteks ini *hari* diibaratkan dengan *lesatan peluru* karena terasa cepat. Makna kalimat di atas adalah pergantian hari yang terasa begitu cepat.

- 24) *Suaranya terdengar bagi perintah panglima pasukan perang, tak terbantahkan. (hal. 104)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembanding *bagai*. Dalam konteks ini *suaranya dianggap sebagai perintah yang tidak terbantahkan*. Makna kalimat di atas adalah suaranya tidak dapat terbantahkan bagi orang yang mendengarnya.

- 25) *Lihatlah, Ray seperti banteng terluka. (hal. 107)*

Pemanfaatan gaya bahasa simile nampak pada kalimat tersebut karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata pembanding *bagai*. Dalam konteks ini *Ray* diibaratkan dengan *banteng terluka*, buas dan membabi buta. Berdasarkan konteksnya makna kalimat di atas adalah *Ray* sedang mengamuk. Pesan yang terkandung pada kalimat di atas adalah jangan menyelesaikan suatu permasalahan dengan kekerasan selama permasalahan tersebut dapat diselesaikan secara kekeluargaan.

- 26) *Ketakutan itu muncul bagi tirai menutup pertunjukan. (hal. 107)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal secara eksplisit dengan menggunakan kata pembanding *bagai*. *Ketakutan* diibaratkan dengan *tirai menutup pertunjukan*. Makna kalimat di atas adalah ketakutan muncul dengan tiba-tiba tanpa ada aba-aba.

- 27) *Bagai seekor elang, Ray menyambar kapak yang terlempar di langit-langit bus. (hal. 122)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile. Hal ini nampak pada penggunaan perbandingan antara dua hal secara eksplisit dengan menggunakan kata pembanding *bagai*. Dalam

konteks ini *Ray* diibaratkan dengan *seekor elang*. Makna kalimat di atas adalah *Ray* tangkas menyambar kapak yang terlempar di langit-langit bus.

28) *Sirinenya mengaum bak teriakan induk harimau. (hal. 123)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile. Hal ini nampak pada penggunaan perbandingan antara dua hal secara eksplisit dengan menggunakan kata pembanding *bak*. Dalam konteks ini *sirine* diibaratkan dengan *teriakan harimau*. Makna kalimat di atas adalah bunyi sirene yang meraung-raung.

29) *Menatap rembulan yang sekarang tertutup awan putih tipis bak kapas. (hal. 127)*

Pemanfaatan gaya bahasa simile nampak pada kalimat tersebut karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata pembanding *bak*. Dalam konteks ini *awan putih* diibaratkan dengan *kapas*.

30) *Tukang pukul dan anak jalanan tanggung itu seperti serombongan petani yang sibuk mengejar tikus sawah. (hal. 132)*

Pemanfaatan gaya bahasa simile nampak pada kalimat tersebut karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata tugas *seperti*. Dalam konteks ini *tukang pukul* dan *anak jalanan* diibaratkan dengan *serombongan petani yang mengejar tikus sawah*. Makna kalimat di atas adalah melukiskan orang-orang yang tidak mempunyai rasa perikemanusiaan. Kalimat tersebut adalah penganiayaan merupakan tindakan yang melanggar hukum. Jadi, hindarilah tawuran supaya tidak merugikan orang lain dan diri kita sendiri.

- 31) *Ray naik menggunakan tiang-tiangnya, lincah seperti tupai.*
(hal. 152)

Pemanfaatan gaya bahasa simile nampak pada kalimat tersebut karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata tugas *seperti*. Dalam konteks ini *Ray yang lincah* dianggap sama dengan *tupai*. Makna kalimat di atas adalah Ray sangat lincah memanjat tiang-tiang tower sehingga diibaratkan dengan tupai.

- 32) *Bagai mengumpulkan air segalon raksasa lantas bocor, kebaikan-kebaikan itu musnah oleh penghujung yang jelek.* (hal. 166)

Pemanfaatan gaya bahasa simile nampak pada kalimat tersebut karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata pembanding *bagai*. Dalam konteks ini *kebaikan yang mulai menghilang* diibaratkan dengan *mengumpulkan air di dalam galon yang bocor* dengan kata lain makna kalimat tersebut adalah *sia-sia*. Makna kalimat di atas adalah kebaikan yang selama ini melekat pada diri kita akan hilang karena perbuatan yang nista.

- 33) *Bagai musim kemarau yang panjang terkena hujan satu jam, keburukan-keburukan itu berguguran oleh penghujung yang baik.* (hal. 167)

Pemanfaatan gaya bahasa simile nampak pada kalimat tersebut karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata pembanding *bagai*. Dalam konteks ini *keburukan* diibaratkan dengan *musim kemarau* sedangkan *kebaikan* diibaratkan dengan *hujan*. Makna kalimat di atas adalah segala

jenis keburukan akan hilang dari kehidupan kita asalkan kita selalu mengerjakan sesuatu yang mulia.

- 34) *Awan putih bagai kapas yang sekarang terlihat kemerah-merahan membungkus langit. (hal. 169)*

Pemanfaatan gaya bahasa simile nampak pada kalimat tersebut karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata pembanding *bagai*. Dalam konteks ini *awan putih* diibaratkan dengan *kapas*. Makna kalimat di atas adalah awan tipis berwarna kemerah-merahan menghiasi langit.

- 35) *Plee mengemudikan sedan tua itu bagai kesetanan. (hal. 187)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile. Hal ini nampak pada penggunaan perbandingan antara dua hal secara eksplisit dengan menggunakan kata pembanding *bagai*. Dalam konteks ini Plee dikatakan kesetanan karena ia mengemudikan sedan dengan sangat cepat. Saking cepatnya ia dilukiskan seperti *kesetanan*. Kalimat di atas mempunyai makna mengemudikan mobil dengan tergesa-gesa tanpa memperhatikan keadaan sekelilingnya.

- 36) *Tidak ada dalam memori otaknya yang bisa merekam bagai selebar foto. (hal. 203)*

Pemanfaatan gaya bahasa simile nampak pada kalimat tersebut karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata pembanding *bagai*. Dalam konteks ini *memori otak* diibaratkan dengan *selebar foto*. Makna kalimat di atas adalah melukiskan orang yang tidak bisa mengingat kenangan masa lalunya.

- 37) *Demi menyaksikan semua itu, bagai sehelai kapas pasien itu jatuh tersungkur di bawah tirai. (hal. 204)*

Pemanfaatan gaya bahasa simile nampak pada kalimat tersebut karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata pembanding *bagai*. Dalam konteks ini *pasien yang jatuh tersungkur* diibaratkan dengan *sehelai kapas* yang ringan dan tak bertenaga. Makna kalimat di atas adalah pasien tidak berdaya.

- 38) *Beruntung, waktu melesat bagai peluru. (hal. 217)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata pembanding *bagai*. *Waktu yang cepat* diibaratkan melesat seperti *peluru*. Makna kalimat di atas adalah melukiskan pergantian waktu yang begitu cepat.

- 39) *Tetap berusaha menoleh keluar, menyaksikan hamparan persawahan yang menguning, sementara mukanya sudah seperti kepiting rebus. (hal. 226)*

Pemanfaatan gaya bahasa simile nampak pada kalimat tersebut karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata tugas *seperti*. Dalam konteks ini *muka Ray yang memerah karena malu* diibaratkan dengan *kepiting rebus*. Makna kalimat di atas adalah melukiskan seseorang yang sedang tersipu malu.

- 40) *Gigi-giginya lucu bak gigi kelinci. (hal. 227)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembanding *bak*. *Gigi-gigi manusia yang dianggap lucu* diibaratkan dengan *gigi kelinci*.

- 41) *Kecantikannya seperti tertutupi oleh gurat kesedihan dari perjalanan hidup yang panjang. (hal. 230)*

Pemanfaatan gaya bahasa simile nampak pada kalimat tersebut karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata tugas *seperti*. Kalimat di atas melukiskan kecantikan seseorang yang tertutupi oleh kesedihan dan kepahitan hidup.

- 42) *Yang pasti, muka gadis itu dalam banyak hal bagai duplikat wajah Ray sendiri. (hal. 230)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata tugas *bagai*. Dalam konteks ini banyaknya kesamaan antara orang yang satu dengan yang lainnya yang terlihat dari gurat wajah diibaratkan dengan *duplikat wajahnya sendiri*. Makna kalimat di atas adalah Ray merasa bahwa gadis itu mempunyai takdir kehidupan yang sama dengannya.

- 43) *Gadis itu seperti habis melihat patung batu, atau menatap sesuatu yang tidak penting. (hal. 230)*

Pemanfaatan gaya bahasa simile nampak pada kalimat tersebut karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata tugas *seperti*. Kalimat di atas menggambarkan seorang gadis yang berlalu begitu saja tanpa melihat orang-orang disekelilingnya, sehingga pengarang melukiskannya seperti melihat *patung batu* yang tidak penting untuk disapa.

- 44) *Pusat-pusat bisnis tumbuh bak jamur di musim penghujan. (hal. 233)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata

pembandingan *bak*. Dalam konteks ini *pusat-pusat bisnis* diibaratkan dengan *jamur*. Makna kalimat di atas adalah melukiskan pusat bisnis yang semakin banyak dan ramai.

- 45) *Proyek-proyek besar membutuhkan buruh-buruh yang bagai mesin, bekerja siang malam mengejar tenggat waktu. (hal. 234)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata tugas *bagai*. Dalam konteks ini *tenaga buruh* dianggap sama dengan *mesin* yang bekerja tanpa mengenal waktu dan tanpa mengenal lelah. Makna kalimat di atas adalah proyek besar membutuhkan tenaga buruh yang kuat dan tidak mengenal lelah.

- 46) *Hatinya bagai diletakkan dalam kolam sejuk. (hal. 236)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata pembandingan *bagai*. *Hati yang tenang* diibaratkan dengan *hati yang diletakkan dalam kolam yang sejuk*. Makna kalimat di atas adalah melukiskan seseorang yang merasakan kedamaian.

- 47) *Bagai sebatang besi merah membara yang dicelupkan ke dalam air dingin, hati Ray mendesis. (hal. 243)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata tugas *bagai*. Kalimat di atas menggambarkan ketenangan hati seseorang setelah mendapat pencerahan sehingga diibaratkan dengan *sebatang besi merah membara yang dicelupkan ke dalam air dingin*. Makna kalimat di atas adalah melukiskan kemarahan yang mulai reda.

- 48) *Seperti pertapa yang takjim menuju pertapaannya, gadis itu berjalan menuju Rumah Sakit. (hal. 245)*

Pemanfaatan gaya bahasa simile nampak pada kalimat tersebut karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata tugas *seperti*. Dalam konteks ini *gadis yang berjalan menuju Rumah Sakit* diibaratkan dengan *pertapa yang menuju pertapaannya*. Makna kalimat di atas adalah gadis itu menuju Rumah Sakit tanpa memerdulikan keadaan di sekelilingnya.

- 49) *Tempat hiburan malam muncul bagai jamur di musim penghujan. (hal. 248)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata pembanding *bagai*. Dalam konteks ini *tempat hiburan malam* diibaratkan dengan *jamur di musim penghujan*. Makna kalimat di atas adalah melukiskan tempat hiburan yang semakin banyak dan ramai oleh pengunjung.

- 50) *Di mata Ray gadis itu terlihat bagai ratu-ratu dalam dongeng yang pernah diceritakan istri penjaga panti dulu. (hal. 257)*

Pemanfaatan gaya bahasa simile nampak pada kalimat tersebut karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata pembanding *bagai*. Dalam konteks ini *gadis cantik* diibaratkan dengan *ratu-ratu dalam dongeng*. Makna kalimat di atas adalah Ray menganggap kecantikan gadis pujaannya seperti kecantikan ratu-ratu di negeri dongeng.

- 51) *Duduk di atas sofa seperti menduduki bara panas. (hal. 257)*

Pemanfaatan gaya bahasa simile nampak pada kalimat tersebut karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata tugas *seperti*. Dalam konteks ini *duduk di atas sofa*

dianggap sama dengan *menduduki bara api*. Dalam arti sebenarnya bahwa orang tersebut menunggu kepastiaan.

- 52) *Gadis itu mengenakan gaun pengantin berwarna putih. Memesona. Seperti bangau di persawahan. (hal. 277)*

Pemanfaatan gaya bahasa simile nampak pada kalimat tersebut karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata tugas *seperti*. Dalam konteks ini *Gadis yang mengenakan gaun pengantin berwarna putih* dianggap sama dengan *bangau di persawahan*.

- 53) *Lampu-lampu dari perahu nelayan terlihat bagai kunang-kunang. (hal. 278)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata pembanding *bagai*. *Lampu-lampu perahu nelayan* dianggap sama dengan cahaya *kunang-kunang*. Makna kalimat di atas adalah lampu-lampu perahu nelayan terlihat kerlap-kerlip seperti kunang-kunang.

- 54) *Bagai seekor elang dia melompat. (hal. 291)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata tugas *bagai*. Kalimat di atas membandingkan *Ray* dengan *seekor elang*. Makna kalimat di atas adalah dia melompat dengan gesit dan tangkas seperti elang.

- 55) *Waktu melesat bagai pesawat lepas landas di bandara. (hal. 297)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata

pembandingan *bagai*. *Waktu yang cepat* diibaratkan melesat seperti *pesawat lepas landas*. Makna kalimat di atas adalah waktu terasa sangat cepat.

56) *Hatinya benar-benar bagai digores seribu sembilu. (hal. 313)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata pembandingan *bagai*. Kalimat di atas lazim digunakan untuk menggambarkan suasana hati yang sangat pedih. Saking pedihnya maka pengarang melukiskannya *bagai digores seribu sembilu*.

57) *Dia licin bagai belut. Licik bagai musang. (hal. 334)*

Pemanfaatan gaya bahasa simile nampak pada kalimat tersebut karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata tugas *seperti*. Dalam konteks ini *seseorang yang licin* diibaratkan dengan *belut* sedangkan *seseorang yang licik* dianggap sama dengan *musang*.

58) *Alat angkut berat berlalu lalang bagai kerumunan semut. Belalai raksasa bagai tangan-tangan menjulang ke atas langit. (hal. 341)*

Pemanfaatan gaya bahasa simile nampak pada kalimat tersebut karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata pembandingan *bagai*. Dalam konteks ini *alat angkut berat berlalu lalang* diibaratkan dengan *kerumunan semut* sedangkan *belalai* dianggap sama dengan *tangan-tangan*. Makna kalimat di atas adalah melukiskan alat-alat yang digunakan oleh para pekerja konstruksi bangunan.

59) *Bisik-bisik menyebar bagai desis ular. (hal. 350)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa simile karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata

pembandingan *bagai*. Dalam konteks *ini bisik-bisik menyebar* dianggap sama dengan *desis ular*, karena cepat menjalar dan terdengar di mana-mana. Berdasarkan konteksnya makna kalimat di atas adalah Ray menjadi bahan pembicaraan banyak orang.

- 60) *Bagai pohon yang pangkal batangnya dimakan ngengat, akarnya dikunyah ulat, tubuh Ray jatuh terguling. (hal. 402)*

Pemanfaatan gaya bahasa simile nampak pada kalimat tersebut karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata pembandingan *bagai*. Dalam konteks ini *tubuh Ray yang rapuh* diibaratkan dengan *pohon yang telah dimakan ngengat dan ulat*. Makna kalimat di atas adalah Ray jatuh terguling dan tidak berdaya.

- 61) *Dia sudah tersungkur bagai sehelai kapas di jalanan basah. (hal. 421)*

Pemanfaatan gaya bahasa simile nampak pada kalimat tersebut karena membandingkan dua hal secara eksplisit atau menyatakan sesuatu sama dengan hal lain dengan menggunakan kata pembandingan *bagai*. Dalam konteks ini *Ketidakberdayaan Ray* diibaratkan dengan *sehelai kapas* yang ringan dan tak bertenaga. Makna kalimat di atas adalah dia tersungkur lemas di jalanan basah.

j. Gaya Bahasa Paralelisme

- 1) *Hujan deras. Kilat. Guntur. (hal. 216)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa paralelisme karena berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Keraf, 2004: 126). Dalam konteks tersebut kata *kilat* dan *guntur* sejajar dengan kata *hujan*, karena *kilat* dan *guntur* adalah hal-hal yang ada dan menyertai turunnya *hujan*. Berdasarkan

konteksnya makna kalimat di atas adalah terjadi hujan deras disertai dengan kilat dan guntur.

- 2) *Orang-orang berdemo membela Plee. Spanduk dipasang. Poster-poster dibentangkan. Yel-yel diteriakkan. (hal. 220)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa paralelisme karena berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Keraf, 2004: 126). Dalam konteks ini kata berdemo disejajarkan dengan kata *spanduk*, *poster*, dan *yel-yel* karena apabila kita melihat demo maka di sana akan nampak spanduk dan poster yang dipasang, selain itu juga terdengar teriakan yel-yel. Dengan kata lain *spanduk*, *poster*, dan *yel-yel* adalah perlengkapan yang sering dipersiapkan orang saat akan menggelar aksi demo.

- 3) *Rambutnya panjang, hitam, legam. (hal. 227)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa paralelisme karena berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Keraf, 2004: 126). Kata *panjang*, *hitam* *legam* lazim digunakan untuk melukiskan *rambut yang indah*. Dengan demikian benar adanya apabila *rambut panjang* disejajarkan dengan kata *hitam legam*. Makna kalimat di atas adalah pengarang melukiskan rambut yang indah dengan rambut panjang, hitam legam.

- 4) *Dia tipikal pemimpin yang tidak banyak bicara, tidak banyak menyerah, ringan tangan membantu, meski keras, disiplin, dan terkesan misterius. (hal. 234)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa paralelisme karena berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Keraf, 2004: 126). Kata *tidak banyak bicara*, *tidak banyak menyerah*, *ringan tangan membantu*, *meski keras*,

disiplin, dan terkesan misterius lazim digunakan untuk menggambarkan figur pemimpin yang pantas menjadi teladan.

- 5) *Paling hanya bersenandung, bernyanyi, atau bermain gitar.*
(hal. 237)

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa paralelisme karena berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Keraf, 2004: 126). Kata *bersenandung* disejajarkan dengan kata *bernyanyi* dan *bermain gitar* karena ketiga kata tersebut mempunyai kesejajaran makna yaitu sama-sama melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kesenian.

k. Gaya Bahasa Pars pro toto

- 1) *Dalam hitungan detik bagai seekor anjing, dia melompat ke tali baja gondola.* (hal. 184)

Pemanfaatan gaya bahasa sinekdoke pars pro toto nampak pada kalimat tersebut karena menggunakan sebagian untuk menyebutkan keseluruhan. Dalam konteks ini, *seekor anjing* yang dimaksudkan adalah anjing itu sendiri, jadi tidak hanya ekornya saja.

- 2) *Sementara seekor kerbau bertanduk dengan dua anaknya asyik berkubang di sungai kecil pembatas sawah.* (hal. 223)

Pemanfaatan gaya bahasa sinekdoke pars pro toto nampak pada kalimat di atas karena menggunakan sebagian untuk menyebutkan keseluruhan. *Ekor* adalah bagian dari *kerbau* dengan demikian *seekor kerbau* yang dimaksudkan adalah kerbau itu sendiri secara utuh, jadi tidak hanya ekornya saja. Makna kalimat di atas adalah induk kerbau dan dua anaknya sedang berkubang di sungai.

- 3) *Saat tubuh Ray hilang dikelokkan, gadis itu riang menyambar setangkai bunga mawar di atas meja, hadiah Ray tadi sore. (hal. 265)*

Pemanfaatan gaya bahasa sinekdoke pars pro toto nampak pada kalimat di atas karena menggunakan sebagian untuk menyebutkan keseluruhan, tangkai merupakan bagian dari bunga. Dalam konteks ini, *setangkai bunga mawar* yang dimaksudkan adalah tidak hanya tangkainya saja yang berada di meja, lebih tepatnya tangkai yang ada bunga mawarnya.

- 4) *Malam itu ia tidur dengan setangkai bunga di pelukannya. (hal. 265)*

Pemanfaatan gaya bahasa sinekdoke pars pro toto nampak pada kalimat di atas karena menggunakan sebagian untuk menyebutkan keseluruhan. Dalam konteks ini, *setangkai bunga* yang dimaksudkan adalah tidak hanya tangkainya saja yang dipeluk, tangkai di sini mewakili kata bunga mawar, lebih tepatnya tangkai yang ada bunganya.

- 5) *Disematkan setangkai bunga Anggrek putih. (hal. 277)*

Pemanfaatan gaya bahasa sinekdoke pars pro toto nampak pada kalimat di atas karena menggunakan sebagian untuk menyebutkan keseluruhan. Dalam konteks ini, *setangkai bunga Anggrek putih* yang dimaksudkan adalah tidak hanya tangkainya saja tetapi tangkai beserta bunganya.

- 6) *Dia menyempatkan membeli setangkai mawar merah di tepi jalan. (hal. 280)*

Pemanfaatan gaya bahasa sinekdoke pars pro toto nampak pada kalimat tersebut karena menggunakan sebagian untuk menyebutkan keseluruhan. Dalam konteks ini, *setangkai bunga mawar* yang dimaksudkan adalah tidak hanya tangkainya saja yang berada di meja, lebih tepatnya tangkai yang ada bunga mawar merahnya.

- 7) *Urusan setangkai mawar merah itu terpotong sejenak. (hal. 281)*

Setangkai bunga mawar yang dimaksudkan adalah tidak hanya tangkainya saja yang berada di meja, lebih tepatnya tangkai yang ada bunga mawar merahnya. Tangkai merupakan bagian dari bunga. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kalimat di atas menggunakan gaya bahasa sinekdoke pars pro toto.

- 8) *Bagai seekor burung terkena panah pemburu, istrinya mengerut, jatuh tertunduk. Meringis kesakitan. (hal. 303)*

Pemanfaatan gaya bahasa sinekdoke pars pro toto nampak pada kalimat. Terbukti dengan adanya penggunaan kata yang menunjukkan sebagian untuk melukiskan keseluruhan. *Ekor* merupakan bagian dari *burung*. Dalam konteks ini, *seekor burung* yang dimaksudkan adalah burung itu sendiri secara utuh, jadi tidak hanya ekornya saja.

l. Gaya Bahasa Asindeton

- 1) *Badannya sakit, panas, menggigil. (hal. 215)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa asindeton karena dalam penyampaiannya, kata atau frasa yang berfungsi sama disejajarkan hanya dengan menggunakan tanda koma (.). Makna kalimat di atas adalah melukiskan orang yang sedang sakit panas dan menggigil.

m. Gaya Bahasa Polisindeton

- 1) *Gurat wajahnya meski keras dan dingin sekarang terlihat kuyu dan pucat. (hal. 9)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa polisindeton karena beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Keraf, 2004: 131). Adapun kata sambung yang digunakan pada kalimat tersebut adalah *dan*. Berdasarkan konteksnya makna kalimat di atas

adalah setelah diserang berbagai penyakit gurat wajah yang dulunya keras dan dingin kini terlihat kuyu dan pucat.

- 2) *Pasar rakyat yang terlihat becek dan bau menjelma menjadi pusat perbelanjaan yang rapi dan wangi. (hal. 233)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa polisindeton karena beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung. Kata sambung yang digunakan pada kalimat tersebut adalah *dan*. Makna kalimat di atas adalah menceritakan keadaan pasar yang dulunya becek dan bau sekarang menjadi pusat perbelanjaan yang rapi dan wangi.

n. Gaya Bahasa Apostrof

- 1) *Kau menjadi sebab seribu malaikat takjim mengucapkan salam ketika menjemput Diar di penghujung umurnya yang sayangnya masih amat muda. (hal. 57)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa apostrof karena menunjuk pada objek khayalan atau sesuatu yang abstrak. Terbukti dengan adanya penulisan *malaikat*. Kalimat di atas menceritakan kematian Diar, tidak menceritakan malaikat yang menjemput Diar. Meskipun sebenarnya malaikat itu ada tetapi secara kasat mata malaikat tidak akan pernah bisa dilihat. Makna kalimat di atas adalah Diar meninggal dengan mulia.

- 2) *Di manakah malaikat-malaikat penolong? (hal. 209)*

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa apostrof karena menunjuk pada objek khayalan atau sesuatu yang abstrak. Terbukti dengan adanya penulisan *malaikat*. Apabila ditanyakan di manakah malaikat penolong itu berada maka jawabannya tidak ada karena malaikat tidak akan pernah kita ketahui secara kasat mata. Berdasarkan konteksnya makna kalimat di atas adalah seseorang yang mengharapkan keajaiban agar terselamatkan dari musibah.

- 3) *Menjelang malaikat maut datang, ibumu berbisik lirih tentang betapa malangnya hidupmu Ray. (hal. 210)*

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa apostrof karena menunjuk pada objek khayalan atau sesuatu yang abstrak. Terbukti dengan adanya penulisan *malaikat*. Kalimat di atas menceritakan kematian. Kedatangan malaikat tidak pernah kita ketahui secara kasat mata. Makna kalimat *menjelang malaikat maut datang* adalah di ambang kematian.

- 4) *Tuhan justru sedang mengirimkan seribu malaikat untuk menjemput istrimu. (hal. 316)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa apostrof karena menunjuk pada objek khayalan atau sesuatu yang abstrak. Terbukti dengan adanya penulisan *malaikat*. Kalimat di atas menceritakan kematian istri Ray, tidak menceritakan kedatangan malaikat karena kedatangan malaikat tidak dapat kita ketahui secara kasat mata.

- 5) *Dewa bumi sungguh memberkahimu. (hal. 350)*

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa apostrof karena menunjuk pada objek khayalan atau sesuatu yang abstrak. Terbukti dengan adanya penulisan *dewa bumi*. Kalimat di atas menceritakan keberuntungan seseorang bukan menceritakan *dewa bumi* karena secara kasat mata *dewa bumi* tidak akan pernah terlihat.

- 6) *Malam ini tatapan matanya membuat segenap malaikat bergegas bertanya. (hal. 418)*

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa apostrof karena menunjuk pada objek khayalan atau sesuatu yang abstrak. Terbukti dengan adanya penulisan *malaikat*. Pertanyaan malaikat dalam konteks ini tidak dapat didengar secara nyata.

o. Gaya Bahasa Elipsis

- 1) *Dalam hitungan menit piring itu tak tersisa. (hal. 39)*

Elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca (Keraf, 2004:132). Kalimat *dalam hitungan menit piring itu tak tersisa* mengalami gejala elipsis. Adapun unsur kalimat yang hilang dari konteks tersebut adalah kata *makanan* yang seharusnya ada sebelum kata *piring*. Apabila kita cermati tidak mungkin piring dimakan manusia hingga tak tersisa. Lazimnya yang dimakan manusia adalah makanan yang berada di atas piring. Jadi, makna kalimat di atas adalah hanya dalam hitungan menit sepiring nasi itu tak tersisa.

- 2) *Sabit menghias angkasa. (hal. 66)*

Kalimat tersebut mengalami gejala elipsis. Adapun unsur kalimat yang hilang dari konteks tersebut adalah kata *bulan*. Apabila kita cermati tidak mungkin sabit dapat menghiasi angkasa. Berdasarkan konteksnya makna kalimat di atas adalah bulan yang berbentuk seperti sabit yang menghiasi angkasa.

- 3) *Menyaksikan tubuh lebam itu saja sudah menusuk, apalagi ditambah dengan sedu-sedannya. (hal. 71)*

Kalimat tersebut mengalami gejala elipsis. Adapun unsur kalimat yang hilang dari konteks tersebut adalah kata *perasaan*. Tanpa harus menuliskan kata *perasaan* pada konteks tersebut pembaca dengan mudah dapat menafsirkan bahwa yang dimaksudkan dalam kalimat itu adalah *menusuk perasaan*.

- 4) *Mushalla dekat tower mengumandangkan takbir, memanggil orang-orang untuk kembali. (hal. 190)*

Kalimat tersebut mengalami gejala elipsis. Adapun unsur kalimat yang hilang dari konteks tersebut adalah kata *beribadah* setelah kata *kembali*. Tanpa harus menuliskan kata *beribadah* setelah kata *kembali* pembaca dapat dengan mudah menafsirkan

bahwa yang dimaksudkan kalimat tersebut adalah gema takbir mengajak orang-orang untuk segera beribadah, mengingat Sang Pencipta.

p. Gaya Bahasa Pleonasme

- 1) *Merapikan anak rambut yang mengganggu ujung-ujung mata.* (hal. 100)

Pleonasme adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa pleonasme karena kata yang dianggap berlebihan apabila dihilangkan maka artinya tetap utuh. Dalam konteks ini terdapat frasa *anak rambut* apabila kata *anak* dihilangkan maka tidak akan mengubah makna kalimat. Berdasarkan konteksnya makna kalimat di atas adalah merapikan rambut yang mengganggu ujung-ujung mata.

- 2) *Menyibak anak rambut.* (hal. 183)

Pleonasme adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa pleonasme karena kata yang dianggap berlebihan apabila dihilangkan maka artinya tetap utuh. Dalam konteks ini terdapat frasa *anak rambut* apabila kata *anak* dihilangkan maka tidak akan mengubah makna kalimat.

- 3) *Persis satu bulan sepulang dari kremasi Vin, ketika kakinya menuruni anak tangga pertama pesawat yang baru membawanya kembali dari kunjungan ke tambang bersalju itu, tubuh kekar Ray jatuh terjerambab.* (hal. 402)

Pleonasme adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa

pleonasme karena kata yang dianggap berlebihan apabila dihilangkan maka artinya tetap utuh. Dalam konteks ini terdapat frasa *anak tangga* apabila kata *anak* dihilangkan maka tidak akan mengubah makna kalimat. Berdasarkan konteksnya makna kalimat di atas adalah Ray terjatuh ketika menuruni tangga pesawat.

q. Gaya Bahasa Perifrasis

- 1) *Beberapa menit setelah percakapan tanpa kata-kata itu terjadi, Anggrek Putih dari Timur pelan menutup mata. (hal. 399)*

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa perifrasis. Sebenarnya perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan (Keraf, 2004: 134). Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja. Dalam konteks ini *menutup mata* dapat diganti dengan kata *mati* atau *meninggal*. Berdasarkan konteksnya makna kalimat di atas adalah Anggrek putih dari timur (Vin) telah meninggal dunia.

r. Gaya Bahasa Anafora

- 1) *Sibuk bertanya tentang Ayah-Bunda. Sibuk mengeluh. Sibuk protes. (hal. 4)*

Pemanfaatan gaya bahasa anafora nampak pada kalimat tersebut karena terdapat pengulangan kata pertama pada tiap baris/kalimat berikutnya yaitu dengan mengulang kata *sibuk*. Makna kalimat dapat ditentukan berdasarkan konteksnya. Makna kalimat di atas adalah menunjukkan intensitas bertanya seorang anak yatim piatu untuk mengetahui kebenaran akan jatidirinya.

- 2) *Menyimak anak-anak berseragam berangkat sekolah. Menyimak restoran fast food yang penuh dengan anak-anak muda seumurannya. Menyimak kehidupan anak-anak di panti asuhan lainnya. (hal. 54)*

Pengulangan kata *menyimak* menunjukkan bahwa kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa anafora. Makna kalimat dapat ditentukan berdasarkan konteksnya. Makna kalimat di atas adalah melukiskan kisah seorang anak panti yang merasa iri melihat kehidupan anak muda seumurannya, merasa bahwa kehidupannya tidak seberuntung kehidupan teman-teman sebayanya.

- 3) *Tidak peduli seberapa baik atap gedung menahan hujan. Tidak peduli seberapa kokoh ember plastik melindunginya. Tidak peduli seberapa dalam rekahan tegel menutupinya. Kalau malam itu ditentukan basah maka basahlah dia. (hal. 56)*

Pemanfaatan gaya bahasa anafora nampak pada kalimat tersebut karena terdapat pengulangan kata pertama pada tiap baris/kalimat berikutnya yaitu dengan mengulang kata *tidak peduli*. Berdasarkan konteksnya makna di atas adalah menegaskan bahwa garis hidup seseorang itu sudah ditentukan sejak dilahirkan sehingga tidak ada satu orang pun yang mampu untuk melawannya.

- 4) *Berpuluh-puluh tahun dia mencari tahu siapa yang melakukan perbuatan bejat itu. Berpuluh-puluh tahun dia hanya bisa menduga-duga siapa eksekutor perbuatan terkutuk itu. Berpuluh-puluh tahun rasa penasaran menggumpal di kepalanya. (hal. 194)*

Pemanfaatan gaya bahasa anafora nampak pada kalimat tersebut karena terdapat pengulangan kata pertama pada tiap baris/kalimat berikutnya yaitu dengan mengulang kata *berpuluh-puluh tahun*. Makna kalimat di atas adalah mengungkapkan

perasaan kesal karena terlambat mengetahui suatu kebenaran. Dalam novel ini diceritakan bahwa orang yang telah membunuh Ayah dan ibu Ray adalah Plee, seseorang yang dekat dengannya. Sementara Ray baru mengetahui kenyataan itu setelah Plee dieksekusi mati di tiang gantungan.

- 5) *Menatap sendu tanahMu, ya Tuhan. Menatap sendu tetes-tetes hujanMu. Menatap sendu langitMu. Mencari mukaMu yang katanya ada di mana-mana. (hal. 418)*

Pemanfaatan gaya bahasa anafora nampak pada kalimat tersebut karena terdapat pengulangan kata pertama pada tiap baris/kalimat berikutnya yaitu dengan mengulang kata *menatap sendu*. Makna kalimat dapat ditentukan berdasarkan konteksnya. Makna kalimat di atas adalah penantian seseorang akan jawaban dari Tuhan atas takdir kehidupannya.

s. Gaya Bahasa Paradoks

- 1) *Namun sayang seribu kali sayang, ketika malam ini di ruang tengah Panti, di Istana, di jalanan kota dan di seluruh bumi buncah oleh suka cita, lihatlah kesedihan yang memancar di mata gadis kecil berumur enam tahun. (hal. 3)*

Pemanfaatan gaya bahasa paradoks nampak pada kalimat tersebut karena mengandung pernyataan yang bertentangan namun mengandung kebenaran. Dalam konteks ini jelas sekali terdapat pertentangan antara frasa *di jalanan kota dan di seluruh bumi buncah oleh suka cita* dengan frasa *kesedihan yang memancar di mata gadis kecil berumur enam tahun*. Akan tetapi, hal itu mengandung kebenaran karena Rinai (gadis kecil berumur enam tahun) memang sedang bersedih di tengah suka cita hari raya. Bersedih karena merindukan kedua orang tua yang tidak pernah diketahuinya.

- 2) *Gadis kecil itu menatap kosong keramaian di hadapannya. (hal. 4)*

Dalam konteks ini jelas sekali terdapat pertentangan antara frasa *menatap kosong* dengan frasa *keramaian di hadapannya*. Akan tetapi, hal itu mengandung kebenaran karena ditengah keramaian dia hanya bisa melamun. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kalimat di atas menggunakan majas paradoks.

- 3) *Menggetarkan sekali menyimak percakapan tanpa suara itu. (hal. 5)*

Pemanfaatan gaya bahasa paradoks nampak pada kalimat tersebut karena mengandung pernyataan yang bertentangan namun mengandung kebenaran. Penulis melukiskan percakapan dari hati ke hati dengan percakapan tanpa suara. Dalam kenyataannya percakapan itu pasti mengeluarkan suara. Akan tetapi dalam konteks ini hal itu mengandung kebenaran karena tidak terjadi dialog secara langsung yang bisa didengar oleh indra pendengar.

- 4) *Sepuluh malam terasa sepuluh abad. (hal 51)*

Pemanfaatan gaya bahasa paradoks nampak pada kalimat tersebut karena mengandung pernyataan yang bertentangan namun mengandung kebenaran. Dalam konteks ini jelas sekali terdapat pertentangan antara frasa *sepuluh malam* dengan frasa *sepuluh abad*. Hal itu mengandung kebenaran karena melukiskan waktu yang sangat lama. Makna kalimat di atas adalah menegaskan bahwa malam terasa sangat lama sehingga dikatakan sepuluh abad.

- 5) *Menatap kosong visualisasi kebahagiaan tiga orang di hadapannya. (hal. 207)*

Kalimat tersebut karena mengandung pernyataan yang bertentangan namun mengandung kebenaran, sehingga dikatakan menggunakan gaya bahasa paradoks. Dalam konteks

ini jelas sekali terdapat pertentangan antara frasa *menatap kosong* dengan frasa *visualisasi kebahagiaan*. Hal itu mengandung kebenaran karena Ray hanya bisa tertegun tidak bisa melakukan apa-apa melihat visualisasi kebahagiaan di hadapannya.

6) *Menangis tanpa air mata. (hal. 308)*

Pemanfaatan gaya bahasa paradoks nampak pada kalimat tersebut karena mengandung pernyataan yang bertentangan namun mengandung kebenaran. Penulis melukiskan kesedihan dengan menangis tanpa air mata. Dalam kenyataannya menangis itu pasti mengeluarkan air mata. Akan tetapi, hal itu mengandung kebenaran karena penulis hanya menceritakan kesedihan Ray melihat istrinya terkulai lemah di ranjang setelah menjalani operasi. Kalimat *menangis tanpa air mata* lazim digunakan untuk mengungkapkan kesedihan.

7) *Kau selalu merasa andaikata semua kehidupan ini menyakitkan, maka di luar sana pasti masih ada sepotong bagian yang menyenangkan. (hal. 424)*

Pemanfaatan gaya bahasa paradoks nampak pada kalimat tersebut karena mengandung pernyataan yang bertentangan namun mengandung kebenaran. Dalam konteks ini jelas sekali terdapat pertentangan antara frasa *kehidupan ini menyakitkan* dengan frasa *sepotong bagian yang menyenangkan*. Akan tetapi dalam konteks ini hal itu mengandung kebenaran karena kalimat tersebut mempunyai makna untuk mengingatkan dan meyakinkan bahwa dibalik hal-hal yang menyakitkan pasti ada sepotong kebahagiaan. Setiap orang pasti akan mempunyai kesempatan untuk merasakan kepahitan dan kebahagiaan.

t. Gaya Bahasa Epizeukis

- 1) *Selama enam tahun itu kepala Ray hanya dipenuhi oleh sebuah pertanyaan. Plee? Plee? Dan Plee. (hal. 218)*

Kalimat tersebut mengandung gaya bahasa epizeukis. Gaya bahasa epizeukis digunakan untuk mengulang secara langsung kata yang dianggap penting (Keraf, 2004: 127). Pengulangan *Plee* merupakan bentuk penekanan tentang betapa pentingnya arti *Plee* bagi *Ray*. Berdasarkan konteksnya makna kalimat di atas adalah *Ray* sibuk mencari jati diri *Plee*.

u. Gaya Bahasa Hipalase

- 1) *Angin semilir yang lembut justru menikam perasaan. (hal. 5)*

Kalimat tersebut termasuk hipalase karena sesuatu yang bukan manusia dikenai ungkapan yang lazim digunakan manusia. *Menikam* merupakan ungkapan yang lazim digunakan untuk menunjukkan kegiatan manusia berkaitan dengan aktivitas yang menggunakan tangan dan memegang belati kemudian dihujamkan ke tubuh seseorang. Makna kalimat di atas adalah melukiskan seseorang yang sedang tersakiti perasaannya.

C. Analisis Nilai-nilai Pendidikan

Nilai pendidikan dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* terdiri dari tiga macam, yaitu: nilai religius, nilai moral, dan nilai sosial.

1. Nilai Pendidikan Religius

Agama (religi) meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini. Tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur, atas dasar percaya dan iman kepada Allah dan tanggung jawab diri di Hari Kemudian.

Iman yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Percaya bahwa kehidupan manusia sudah diatur oleh-Nya dan yakin bahwa segala sesuatu yang telah digariskan-Nya merupakan sebuah

takdir yang tidak dapat diubah oleh siapapun. Hal itu terdapat pada kutipan berikut.

Ray, kering atau basah nasib sebutir gandum itu sudah ditentukan. Tidak peduli seberapa baik atap gedung menahan hujan. Tidak peduli seberapa dalam rekahan tegel melindunginya. Kalau malam itu ditentukan basah, maka basahlah dia. Kalau ditentukan kering, maka keringlah dia.... Begitulah kehidupan. Robek-tidaknya sehelai daun di hutan paling tersembunyi semua sudah ditentukan. Menguap atau menetesnya sebulir embun yang menggelayut di bunga anggrek di dahan tinggi, hutan paling jauh semua sudah ditentukan. (hal. 56)

...
Kalau urusan sekecil itu saja sudah ditentukan, bagaimana mungkin urusan manusia yang lebih besar luput dari ketentuan.... Bagi binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda mati kehidupan adalah sebab-akibat. Mereka hanya menjalani hukum alam yang sudah ditentukan. Setandan buah pisang masak menguning setelah sekian hari, seekor buaya ditentukan jenis kelaminnya berdasarkan hangat-dinginnya suhu induk mengerami.....Tidak ada yang melanggar aturan main itu. Tidak ada buah pisang yang masak lebih cepat. Bunga melati yang layu lebih lama. Atau anak buaya yang menjadi pejantan padahal suhu udara induk mengeraminya memastikannya menjadi betina. Hukum alam. Sebab-akibat. (hal. 57)

Kutipan mengajarkan kita agar senantiasa percaya akan kebesaran Tuhan. Untuk memberikan gambaran iman kepada Tuhan pengarang Tere Liye mengungkapkan gagasannya dengan gaya bahasa antitesis. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat memahami bahwa kehidupan masing-masing individu di dunia ini mempunyai garis hidup yang berbeda-beda.

Setiap perbuatan pasti memiliki sebab-akibat yang sudah ditentukan. Seseorang yang memahami siklus sebab-akibat itu seseorang yang tahu bahwa kebaikan bisa mengubah siklusnya. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Siklus sebab akibat itu sudah ditentukan. Tidak ada yang bisa merubahnya, kecuali satu: Yaitu kebaikan. Kebaikan bisa merubah takdir....Nanti kau akan mengerti, betapa banyak kebaikan yang kau lakukan tanpa sengaja telah merubah siklus sebab-akibat milikmu. Apalagi kebaikan-kebaikan yang memang dilakukan dengan sengaja. (hal. 83)

Jujur merupakan sikap positif yang harus dijadikan landasan seseorang dalam berbuat. Kejujuran merupakan sifat yang lahir dari hati. Kejujuran akan membawa seseorang ke dalam kebaikan. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

Ah, siapa peduli dengan Diar yang selalu jujur menyetorkan uang tiga ribu rupiah? Siapa peduli dengan Diar yang selalu memberikan kembalian? Siapa peduli? Tetapi langit peduli. Dan Diar menjemput seribu pelangi indah saat waktu terhenti baginya, Diar menjemput janji langit karena telah menyelesaikan dengan baik siklus tersebut, malaikat berebut mengucap salam padanya. (hal. 83)

Kutipan di atas dijumpai pemanfaatan gaya bahasa apostrof karena menghadirkan sesuatu yang abstrak yaitu malaikat. Tujuan pengarang menghadirkan kata malaikat pada kutipan di atas adalah untuk meyakinkan pembaca bahwa kejujuran akan membawa kita pada penghujung yang baik.

Syukur adalah sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Bersyukur sebenarnya sikap optimis kepada kehidupan ini. Bersyukur mendorong orang untuk bergerak maju dengan penuh keyakinan. Semakin banyak bersyukur maka semakin besar pula keyakinan kita untuk menerima kenyataan. Tidak mengeluh dengan keadaan yang ada dan tidak meragukan keadilan yang terjadi di dunia adalah hal bijak dan merupakan bagian dari wujud syukur kepada Tuhan. Hal itu terdapat pada kutipan berikut.

Waktu itu kau sering bertanya mengapa Tuhan memudahkan jalan bagi orang-orang jahat? Mengapa Tuhan justru mengambil kebahagiaan dari orang-orang baik? Itulah bentuk keadilan langit yang tidak akan pernah kita pahami secara sempurna. Beribu wajahnya. Berjuta bentuknya. Hanya satu cara untuk berkenalan dengan bentuk-bentuk itu. Selalulah berprasangka baik. Aku tahu kata-kata ini tetap saja sulit dimengerti. Aku sederhanakan bagimu, Ray, maksudnya adalah selalulah berharap sedikit. Ya, berharap sedikit, memberi banyak. Maka kau akan siap menerima segala bentuk keadilan Tuhan.(hal. 201)

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa antitesis, terlihat pada kalimat *ya, berharap sedikit, memberi banyak*. Garis besar kutipan di atas adalah mengajarkan kita untuk selalu bersyukur atas keadilan yang telah diberikan Tuhan. Mengajarkan kita untuk tidak mengeluh dalam menghadapi kenyataan, tidak merasa bahwa kehidupan orang lain lebih beruntung dari kehidupan kita. Menyadarkan kita bahwa Tuhan Maha adil, seperti dalam kutipan berikut.

Apakah hidup ini adil Ray? Gembong preman yang membuat ilham dan Natan kehilangan mimpi-mimpinya memang tidak seperti Plee yang membalas dosanya di tiang gantungan. Gembong preman itu tetap sehat walafiat hingga ajal menjemput. Tapi apakah hidup ini jadi tidak adil baginya? Tidak Ray. Pembalasan di dunia hanya sepotong kecil dari keadilan langit. Ada cara lain bagi Tuhan untuk membuat timbangan keadilan itu berjalan baik. Kau dan sebagian besar orang di muka bumi boleh jadi mengingkarinya, tapi itu nyata, pembalasan hari akhir itu nyata, senyata kau sekarang yang tersungkur mengenang semua masa lalu ini. (hal 201)

Cara seseorang untuk mengungkapkan rasa syukur atas keagungan Tuhan berbeda-beda. Memandangi rembulan di langit adalah cara yang dilakukan tokoh dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan berikut dengan memanfaatkan gaya bahasa paradoks.

Sama seperti dulu, meski hatinya marah, meski hatinya mengutuk langit berkali-kali, Ray tetap terpesona menatap rembulan di langit. Merasa damai dengan sepotong ciptaan Tuhan yang seolah-olah digantungkan begitu saja itu. Malam-malam sepi di selasar atap tampias Panti. Badanya setengah basah setengah kering. Malam-malam sendiri di atap genting Rumah Singgah. Malam-malam senyap di atas tower air. Di lantai 18 konstruksi gedung. Malam-malam itu meski amat bencinya dia dengan keputusan Tuhan, amat marahnya dengan segala takdir, sepotong rembulan di atas selalu membuatnya berterima-kasih. Mungkin itulah gunanya Tuhan menciptakan rembulan terlihat indah dari bumi. Menjadi penghibur bagi hati yang resah saat menatapnya. (hal. 343)

Bersyukur merupakan hal positif yang hendaknya dilakukan oleh manusia dalam kondisi apapun. Tidak mengeluh dalam menghadapi kenyataan hidup yang susah dan tidak pongah akan kehidupan yang mewah. Dengan bersyukur kita akan lebih menghargai hidup, tidak merasa kekurangan dan tidak merasa berlebihan. Pelukisan sifat-sifat manusia ini dijelaskan pengarang dengan memanfaatkan gaya bahasa satire seperti pada kutipan berikut.

Ketika kau merasa hidupmu menyakitkan dan merasa muak dengan semua penderitaan maka itu saatnya kau harus melihat ke atas, pasti ada kabar baik untukmu, janji-janji masa depan. Dan sebaliknya, ketika kau merasa hidupmu menyenangkan dan selalu merasa kurang dengan semua kesenangan maka itulah saatnya kau harus melihat ke bawah, pasti ada yang lebih tidak beruntung darimu. Hanya sesederhana itu. Dengan begitu, kau kan selalu pandai bersyukur. (hal. 417)

Pada intinya kutipan di atas mengandung kritik terhadap kelemahan sifat-sifat manusia. Oleh karena itu, pengarang mempunyai tujuan setelah membaca novel ini pembaca diharapkan dapat melakukan perbaikan secara etis maupun estetis.

Kebanyakan manusia tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah menjadi kelebihanannya. Selalu beranggapan bahwa orang lain lebih beruntung dari kehidupannya. Hal tersebut merupakan wujud sikap

manusia yang tidak pernah bijak dalam menyikapi kehidupan, seperti pada kutipan berikut.

Ray, itulah beda antara orang-orang yang keterlaluhan mencintai dunia dengan orang-orang yang bijak menyikapi hidupnya. Orang-orang yang terus merasa hidupnya kurang maka dia tidak beda dengan pemahat pertama, tidak akan pernah merasa puas. Tapi orang-orang bijak, orang-orang yang berhasil menghaluskan hatinya secemerlang mungkin, membuat hatinya bagai cermin, maka dia bisa merasakan kebahagiaan melebihi orang terkaya sekalipun. (hal. 381)

Kebahagiaan tidak datang dari sesuatu yang berlimpah. Kebahagiaan sejatinya lahir dari kesederhanaan. Kesederhanaan seorang istri yang hanya mengharap suaminya ikhlas dan rida atas segala yang dilakukannya diceritakan dalam novel ini melalui tokoh Fitri. Selama pernikahan, Fitri tidak pernah menuntut materi yang berlebihan dari suaminya, ia hanya mengharap suatu hal yang sangat sederhana yaitu ikhlas dan rida. Hal itu terdapat pada kutipan berikut.

Tujuan hidup istrimu amat sederhana. Istrimu benar-benar ingin menjadi istri yang baik buat kamu, menjadi ibu yang baik buat anak-anakmu. Ia tidak pandai ilmu agama, ia baru belajar itu semua saat kalian menikah. Tapi dia paham sebuah kalimat yang indah, nasehat pernikahan kalian yang disampaikan penghulu: istri yang ketika meninggal dan suaminya rida kepadanya, maka pintu surga dibuka lebar-lebar baginya. (hal. 316)

Takdir merupakan garis hidup manusia yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Seseorang yang percaya akan takdir, selama hidupnya tidak akan pernah mengeluh saat menjalani roda kehidupan. Bagi mereka yang percaya akan takdir, suatu hal yang menyenangkan atau menyakitkan dianggap sebagai proses untuk mendapat keridhaan Tuhan. Pengarang melikiskannya dengan memanfaatkan gaya bahasa antitesis seperti pada kutipan berikut.

Seseorang yang memiliki tujuan hidup, maka baginya tidak akan ada pertanyaan tentang kenapa Tuhan selalu mengambil sesuatu yang menyenangkan darinya, kenapa dia harus dilemparkan lagi ke kesedihan. Baginya semua proses yang dialami menyakitkan atau menyenangkan semuanya untuk menjemput tujuan itu. Dan dia bertekad menjemput akhir sambil tersenyum, seperti istrinya. Ia meninggal dengan penghujung yang baik. Hanya inilah satu-satunya penjelasan bagimu, dari sisi yang ditinggalkan. (hal. 318)

Ikhlas yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh rida atau perkenaan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Sikap ikhlas akan mengantarkan seseorang mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya baik pribadi maupun sosial. Memberi sebanyak-banyaknya tanpa mengharapkan balasan merupakan wujud ikhlas. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Aku baik-baik saja ceroboh. Aku senang mendengarnya. Amat senang. Tetapi aku tidak membutuhkan itu, yang. Rumah besar, mobil mewah, berlian, pakaian yang indah. Bagiku kau ikhlas dengan semua yang kulakukan untukmu. Rida atas perlakuanmu padamu. Itu sudah cukup. (hal. 281)

Aku menginginkan kau bahagia melihat anak-anak kita. Kau bahagia melihat mereka tumbuh besar. Kau ikhlas dengan semua yang kulakukan untukmu. Kau menerima apa adanya semua yang kulakukan untukmu, kau rida. Aku takut kepergian anak itu membuat kau sedih. Aku sungguh akan lebih sedih melihat kau sedih. (hal. 295)

Sebagai seorang istri, Fitri hanya mengharapkan suaminya ikhlas dan rida dengan semua yang dilakukannya. Fitri benar-benar ingin menjadi istri yang baik, menjadi ibu yang baik untuk anak-anaknya. Hal itu merupakan sikap ikhlas Fitri dalam menjalani kodratnya sebagai seorang istri yang berbakti terhadap suaminya. Fitri tidak mengharapkan imbalan kemewahan dari suaminya. Fitri hanya mengharap balasan dari-Nya. Meskipun dalam novel ini diceritakan bahwa Fitri tidak pandai ilmu agama, tetapi ia dapat belajar cepat ketika ia memahami kalimat nasehat pernikahan yang disampaikan penghulu, yaitu: *istri yang ketika meninggal*

dan suaminya rida padanya, maka pintu-pintu surga dibukakan lebar-lebar baginya. Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa anafora, terbukti pada pengulangan kata *kau*.

Selain kutipan di atas, berikut adalah contoh sifat manusia yang mempunyai rasa ikhlas, bersyukur atas keadilan Tuhan dan menerima segala sesuatu yang telah menjadi kehendak-Nya. Pemanfaatan gaya bahasa paradoks, tepat digunakan pengarang untuk mengungkapkan gagasannya. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

Biarkanlah malam ini dia memandang rembulan dengan perasaan lama itu, perasaan damai, tentram... Merasa berterimakasih telah diberikan sepotong kesenangan hidup, yang meskipun sebenci apapun dia, semarah apapun dia atas keputusan Tuhan, dia tetap menyadari masih ada sepotong kehidupan yang indah, yaitu ketika menatap rembulan di atas sana. Biarlah semuanya berakhir. Dia ikhlas sudah. (hal. 413)

2. Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai-nilai moral dapat berupa tanggapan baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila.

Bersedia memaafkan kesalahan orang lain dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan kepada orang lain merupakan sikap seseorang yang berjiwa besar. Ada bagian dalam novel ini yang menceritakan sifat berjiwa besar yaitu kisah Diar yang dipenghujung hidupnya diberi kesempatan untuk meminta maaf kepada penjaga panti. Dengan besar hati Diar mengakui bahwa yang merusak tasbih penjaga panti adalah dirinya. Pengarang memperjelas gagasannya dengan memanfaatkan gaya bahasa anafora.

Maafkan aku, Bapak! Maafkan aku yang telah merusak tasbih itu. Tidak mendengarkan, padahal!... Bapak sudah melakukan banyak kebaikan kepada kami. Semoga, semoga Tuhan membalas segala kebaikan itu. Maafkan aku, Bapak... maafkan Diar yang nakal.... (hal. 75)

Berjiwa besar juga dilukiskan oleh penjaga panti yang bersedia menggunakan uang tabungannya untuk biaya operasi ginjal Ray. Padahal uang itu akan digunakannya untuk melakukan perjalanan besar yaitu naik haji. Sikap jiwa besar penjaga panti yang rela membatalkan keberangkatan hajinya hanya demi kesembuhan Ray ditunjukkan pada kutipan berikut.

Siang itu juga dia membatalkan keberangkatan hajinya. Uang itu, uang yang ditabungnya selama berpuluh-puluh tahun untuk perjalanan besar tersebut digunakan untuk kau, Ray. Untuk biaya operasi ginjal di Ibukota.... Ya, uang itu akhirnya untuk kau, bukan untuk siapa-siapa. (hal. 78)

Dalam pergaulan, hendaknya seseorang dapat menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Baik dari segi tingkah laku, tutur kata, atau pola pikir yang positif, sehingga keberadaannya bermanfaat dan tidak sia-sia. Hal itu terdapat pada kutipan berikut.

“Kalian mungkin memiliki masa lalu yang buruk, tapi kalian memiliki kepal tangan untuk merubahnya. Kepal tangan yang akan menentukan sendiri nasib kalian hari ini, kepal tangan yang akan melukis sendiri masa depan kalian.”(hal. 96)

Kutipan di atas memanfaatkan gaya bahasa satire. Pengarang mempunyai tujuan untuk memotivasi pembaca agar dapat melakukan perbaikan kehidupan dengan menanamkan kebaikan-kebaikan.

Bang Ape selalu memberikan motivasi kepada penghuni rumah singgah untuk membangkitkan semangat mereka dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Dalam mendidik anak-anak yang tinggal di

rumah singgah bang Ape tidak pernah melihat latar belakang mereka, semua anak mendapat perlakuan yang sama karena bang Ape mempunyai harapan tersendiri bagi anak-anak tersebut yaitu menjadi anak-anak yang berguna. Hal itu terdapat pada kutipan berikut.

“ Kau berbeda dengan mereka Ray. Kalian berbeda dengan anak jalanan. Aku tidak membangun rumah singgah untuk menjadikan kalian preman. Aku ingin kalian berpendidikan, memiliki kebanggaan atas hidup, bertanggung jawab. Suatu saat kau akan mengerti, terkadang pukulan tidak mesti dibalas pukulan. Luka tidak mesti dibalas luka.”(hal. 110)

....

“ Beberapa kali harus kubilang, aku tidak pernah mendirikan Rumah Singgah untuk menjadikan kalian anak-anak berandalan. Anak-anak yang suka berkelahi. Aku mendirikan Rumah Singgah itu karena ingin melihat kalian tumbuh menjadi anak-anak yang berbeda. Yang mengerti ada banyak pemecahan masalah baik untuk setiap urusan.”(hal. 125)

Kutipan di atas mengajarkan bahwa kejahatan tidak harus dibalas dengan kejahatan. Selama permasalahan itu masih bisa diselesaikan dengan baik maka berusaha berpikir positif untuk menyelesaikannya karena bagaimanapun juga setiap tindakan yang dilakukan manusia akan berdampak bagi kehidupan berikutnya. Permasalahan yang diselesaikan dengan kekerasan ternyata berdampak negatif bagi kehidupan berikutnya.

Sikap pantang menyerah hendaknya selalu dipegang teguh apabila ingin menggapai cita-cita. Menggunakan segala kekurangan yang ada pada diri kita sebagai energi yang kuat untuk berkarya. Tokoh Natan dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* diceritakan mempunyai jiwa optimis dan pantang menyerah. Meskipun ia harus kehilangan suara emasnya dan gagal menjadi penyanyi terkenal, tetapi ia tidak menyerah dengan keadaan. Ia berhasil menjadi seorang penggubah lagu.

Natan akhirnya menjadi penggubah lagu. Dia menciptakan ratusan lagu yang menginspirasi banyak orang untuk berbuat baik. Banyak orang tidak menyadari lagu yang dinyanyikannya telah menginspirasi dirinya, apalagi untuk menyadari kalau itu lagu Natan. Kau tahu, lagu bisa magis sekali. Kekuatan lagu ciptaan Natan tidak akan pernah sehebat itu jika dia hanya menjadi penyanyi. Dengan lumpuh, kehilangan suara, itu justru menjadi energi luar-biasa baginya... Apakah hidup menjadi tidak adil bagi Natan? (hal. 171-172)

Suatu hal yang kelihatannya tidak mungkin terjadi, akan dapat dicapai dengan kerja keras dan tekad kuat. Kerja keras akan membuat seseorang paham bagaimana proses ia memperoleh sesuatu sehingga sesuatu yang diinginkan dapat terwujud. Hasil dari kerja keras adalah seseorang akan mendapatkan *award* dari lingkungan sosial sebagai pribadi yang unggul karena tidak mudah menyerah pada apa yang ada. Hal itu terdapat pada kutipan berikut.

Enam bulan berlalu sejak kematian Koh Cheu. Enam bulan berlalu yang lebih banyak dihabiskan Ray berkutat mencari modal, investor baru. Saat semua pintu benar-benar tertutup untuknya, tidak peduli seberapa hebat dia menggunakan kemampuan mengendalikan itu. Saat seolah-olah tidak ada lagi jalan keluarnya. Saat itulah kabar baik melesat dari ladang minyak bersalju. (hal. 391)

....

Di sana memang tidak pernah ada minyak bermilyar barel. Tetapi di sana bersemayam jutaan ton emas. Terkubur dalam. Gempa terakhir yang menghantam ladang minyak itu membuatnya merekah, terangkat. Gempa yang awalnya semakin membuat Ray menggigit bibir. Dia sudah mengirim tim ekspedisi terakhir untuk melakukan penilaian dari sisa-sisa nilai tambang setelah gempa. Gempa itu menghancurkan segala fasilitas di ladang minyak bersalju tersebut. Ray memutuskan menjualnya. Tetapi kabar baik itu melesat tidak tertahankan. (hal. 392)

Kutipan tersebut mengajarkan bahwa bahwa setiap permasalahan pasti ada jalan keluar untuk menyelesaikannya. Kerja keras dan tekad kuat merupakan upaya untuk mengatasi setiap permasalahan. Segala sesuatu yang kelihatannya tidak mungkin terjadi, akan terjadi apabila

kita benar-benar berusaha keras untuk mewujudkannya. Saat mengalami masa kesulitan, Ray tetap berusaha dengan keras untuk menyelamatkan bisnisnya. Dengan usaha kerasnya itu, ia berhasil merebut kembali tuah yang telah hilang. Ladang minyak bersalju miliknya ternyata menyimpan jutaan ton emas. Hari-hari keberuntungan Ray kembali. Tambang emas itu memberikan jalan bagi Ray untuk memulai bisnis barunya.

Melihat sesuatu bukan dari hal yang nampak saja karena sesuatu yang terlihat bukanlah wujud perwakilan dari apa yang tidak terlihat. Berpikir positif merupakan hal yang bijak yang harus dilakukan manusia baik kepada manusia lain maupun terhadap hal-hal yang terjadi di sekitar. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Otak manusia sejak lama terlatih menyimpan banyak perbandingan berdasarkan versi mereka sendiri, menerjemahkan nilai seratus itu bagus, nilai lima puluh itu jelek. Wajah seperti ini cantik, wajah seperti itu jelek. Hidup seperti ini kaya, hidup seperti itu miskin otak manusia yang keterlaluan pintarnya mengumpulkan semua kejadian-kejadian itu dalam sebuah buku besar, yang disebut buku perbandingan. Buku itu lantas diserahterimakan kepada generasi penerusnya, selalu diperbarui sesuai kebutuhan zaman, yang sayangnya dalam banyak hal, lama-lama perbandingan itu menjadi amat menyedihkan. Mempunyai harta benda itu baik, miskin itu jelek. Benar-benar ukuran yang tidak hakiki. Bagaimana mungkin posisinya tetap lebih baik kalau harta benda itu didapatkan dengan cara-cara yang tidak baik? Bagaimana pula tetap lebih jelek kalau kemiskinan itu memberikan kehormatan hidup? (hal. 415)

Kutipan di atas memanfaatkan gaya bahasa ironi, menggambarkan sifat-sifat manusia saat ini yang selalu memandang segala hal dari materi. Kutipan di atas mengajarkan bahwa kita seharusnya tidak melihat suatu hal dari segi yang kasat mata saja tanpa memperhatikan prosesnya. Banyak orang yang menganggap bahwa orang yang punya harta berlimpah itu baik, sedangkan orang miskin itu jelek. Orang yang mempunyai pikiran seperti itu adalah cerminan orang yang tidak pernah berpikir positif dalam menanggapi sebuah kenyataan hidup. Belum

tentu pemikiran seperti itu dapat dibenarkan, orang boleh dikatakan miskin harta benda, tetapi apakah ada yang tahu bahwa di balik kemiskinan itu tersimpan banyak kebahagiaan. Begitu juga sebaliknya, kalau melihat orang yang mempunyai harta berlimpah. Apabila dilihat secara kasat mata nampak bergelimang kemewahan, tetapi kenyataannya banyak orang yang banyak harta tetapi mereka miskin kasih sayang.

3. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai sosial berkaitan dengan hubungan seseorang dalam bermasyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah dan menghadapi situasi.

Kesadaran akan menghargai dan menghormati pengorbanan orang lain adalah hal bijak yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, dapat tercipta sikap toleransi dan rasa persaudaraan yang lebih kental dan kuat. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan kutipan berikut.

Dan malam itu, akan selalu dikenangnya. Selalu. Menyaksikan tubuh biru Rehan yang beranjak masuk kamar. Tubuh yang kelaparan dan kedinginan. Menyaksikan tubuh Rehan yang menggigil demam sepanjang minggu kemudian. Hanya demi melindunginya.... Maka malam itu dia bersumpah dalam hati, akan selalu menghargai Rehan. Akan selalu menghormatinya. (hal. 74-75)

Kutipan tersebut menceritakan kata hati Diar yang ingin menghargai dan menghormati pengorbanan Rehan yang telah menyelamatkan dirinya dari pecutan bilah rotan penjaga panti. Dalam novel ini diceritakan Ray bersedia mengakui perbuatan yang tidak pernah dilakukannya demi menyelamatkan Diar dari amarah penjaga panti. Pengorbanan Rehan sangat membekas di hati Diar. Oleh karena itu, Diar selalu berusaha untuk menghargai dan menghormati Rehan.

Saling mengasihi dengan sesama merupakan sikap yang harus dikembangkan tatkala kita berada di lingkungan sosial. Meskipun kita

sendiri sedang dalam keadaan terpuruk, tidak ada salahnya jika kita tetap memberikan perhatian kepada orang lain yang terkena musibah. Hal ini dikuatkan dengan pelukisan tokoh Diar. Meskipun dia sendiri sedang kesakitan dan berjuang untuk bertahan hidup, dia masih memikirkan dan mencemaskan keadaan Ray yang terbaring sakit disampingnya.

Lihatlah, anak kecil yang berwajah lebam di depannya sekarang, sebaliknya justru sibuk mencemaskan keselamatannya. Memohonnya agar menyelamatkan penjahat kecil ini. Sungguh banyak sekali bagian kehidupan yang tidak diketahuinya. Sungguh banyak sekali pertanyaan-pertanyaan dalam hidupnya yang selama ini dijawab dengan keliru. Bukankah dia teramat dekat dengan hakikat kehidupan. Anak-anak ini... anak-anak yang begitu sederhana melihat kehidupan. Penjaga panti mengusap mukanya yang kebas. (hal. 75)

Membiarkan seseorang untuk berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya merupakan hal positif untuk mendidik dan mengarahkan seseorang ke arah yang lebih baik. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain agar selalu menurut dengan apa yang kita inginkan adalah hal yang bijak untuk menghargai keputusan orang lain. Seperti apa yang telah dilakukan Bang Ape ketika mendidik anak-anak yang tinggal di Rumah Singgah. Bang Ape tidak pernah memaksa anak-anak Rumah Singgah untuk menjadi seperti apa yang diinginkannya. Terbukti pada kutipan berikut.

Di Rumah Singgah itu memang tidak ada yang memaksa. Kalau malas sekolah dan memutuskan memilih bekerja, silahkan. Bang Ape tidak pernah melarang, apalagi menyuruh. Terserah. Jadi pengamen, asongan, tukang semir, karyawan ruko, tukang fotokopian, apa saja. Yang penting pekerjaan baik-baik. Uang hasil pekerjaan juga untuk masing-masing. Tidak ada yang harus disetorkan. (hal. 91)

Persaudaraan merupakan nilai universal yang senantiasa didambakan oleh segenap manusia. Persaudaraan anak-anak penghuni

rumah singgah sangat kental. Jika salah satu bersedih, maka kesedihan itu akan dirasakan oleh yang lain. Pengarang melukiskan ikatan persaudaraan yang kuat pada kutipan berikut dengan memanfaatkan gaya bahasa anafora.

Kalian akan tetap menjadi saudara di mana pun berada, kalian sungguh akan menjadi saudara. Tidak ada yang pergi dari hati. Tidak ada yang hilang dari sebuah kenangan. Kalian sungguh akan tetap menjadi saudara. (hal. 97)

Berikut juga merupakan kutipan yang menunjukkan rasa persaudaraan yang terjalin di Rumah Singgah. Kebersamaan selalu ditanamkan kepada anak-anak yang tinggal di Rumah Singgah. Mereka selalu berbaur baik itu dalam keadaan senang maupun susah.

Ilham bergegas turun dari lantai dua, membawa kotak kue. Yang lain berseru semakin ramai. Ray menelan ludah. Mendadak hatinya mengembun. Lihatlah, benar-benar keluarga yang menyenangkan. Hanya urusan kelulusan sekolahnya? Mereka merayakannya. Ray menyeka sudut matanya yang mulai basah. Semua ini, semua ini menyentuh hatinya. Ray gemetar menerima uluran tangan. Menerima ucapan selamat. Menyimak muka-muka riang itu. (hal. 102)

Selain kutipan diatas kebersamaan anak-anak yang tinggal di Rumah Singgah juga dijelaskan pada kutipan berikut.

Ray mengamuk dengan hati terluka. Anak-anak Rumah Singgah baginya lebih dari keluarga. Di sanalah untuk pertama kalinya dia tahu betapa menyenangkan memiliki saudara. Di situlah untuk pertama kalinya Ray merasakan kebersamaan yang menenteramkan. Bersama-sama menghabiskan sore bermain bola di lapangan Kelurahan. Makan sate di ujung gang. Tertawa mendengarkan gurauan Oude dan Ouda. Ramai bergurau di meja makan. Ulang tahun di tiang bendera. Perayaan-perayaan yang menyentuh hati. (hal. 137)

Kesetiakawanan dalam menjalin suatu persahabatan perlu dikembangkan. Tokoh Plee dalam novel *Rembulan Tenggelam* di

Wajahmu dilukiskan sebagai seseorang yang mempunyai jiwa kesetiakawanan tinggi. Hal itu terbukti pada kutipan berikut.

Dan soal kalimat partner setara itu, Plee lebih dari serius. “ Aku hanya sekali kehilangan partner dalam urusan ini, Ray. Seumur hidup aku menyesalinya. Tidak ada yang meninggalkan yang lain. Apapun yang terjadi besok, kita akan menjalani bersama. Tidak ada yang tertinggal. TAPI andaikata salah seorang dari kita tertangkap maka tidak ada yang akan mengkhianati satu sama lain. Tutup mulut, mengaku melakukan sendirian....” Itu kalimat-kalimat menusuk Plee dua malam sebelum eksekusi. Plee menatap tajam Ray. (hal. 175)

Jiwa kesetiakawanan Plee diperkuat pada kutipan berikut.

Lantas apalagi penjelasan baiknya? Orang berwajah menyenangkan itu tertawa getir, “Apalagi penjelasan baiknya atas kebebasan yang kau peroleh setelah pencurian itu? Kau membunuh dua petugas malamitu, Ray. Tiang gantungan menunggumu. Tidak ada lubang meski sekeci jarum untuk lolos. Tidak ada. Tetapi Plee mengambil- alih semuanya. (hal. 199)

Baik sangka adalah sikap penuh pikiran baik kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah atau kejadian asal yang suci sehingga manusia itu pun pada hakikat aslinya adalah makhluk yang berkecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan. Hal itu nampak pada kutipan berikut.

Apa pula keperluan gadis itu malam-malam di tempat ini? Ray membuang jauh prasangka buruknya, bukankah dia juga sedang berada di pusat hiburan malam. Bukan berarti dia juga seperti pemuda-pemuda berengsek tadi. (hal. 250)

Pemimpin yang baik ialah pemimpin yang selalu memperhatikan pekerja-pekerjanya. Pengarang Tere Liye melukiskan tokoh Ray

sebagai seorang pemimpin yang sangat peduli akan kesejahteraan pekerjaanya seperti pada kutipan berikut.

Maka Jo mulai melapor. Kalimat pendek-pendek. Kalau Ray berkata laporan, berarti itu tentang kabar pekerja-pekerja mereka. Siapa saja yang istrinya baru melahirkan. Siapa saja yang sakit dan dirawat. Siapa saja yang mendapatkan kabar baik. Kabar buruk. Dan sebagainya,. Jo ingat sekali tukang aduk semen lantai dua, salah satu dari ribuan pekerja gedung, menangis tergugu di rumah kontrakannya saat malam-malam Ray sendiri yang datang mengantarkan kotak hadiah. Pekerja itu berlutut mencium lutut Ray. Gemetar menggendong bayi perempuannya yang baru lahir, bergetar harus menunjukkannya, lantas berkata serak, “ Kalau bapak berkenan...kalau bapak berkenan, bolehkah kunamakan Fitri.” (hal. 343-344)

Kutipan tersebut mengajarkan kita untuk belajar menjadi pemimpin yang baik. Pemimpin yang peka akan kondisi pekerja-pekerjanya, tidak menutup mata dan telinga ketika karyawannya sedang membutuhkan bantuan.

Silaturahmi adalah pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga. Wujud silaturahmi terdapat pada kutipan berikut.

Kehidupan Ray sepertinya akan berjalan normal, hanya serangan jantung ringan, tidak ada yang perlu dicemaskan. Dia kembali tenggelam dengan pekerjaan. Menandatangani pengambil alihan beberapa tambang sebulan terakhir. Mengawasi proyek propertinya. Mengunjungi tiga pekerjaanya yang baru mendapatkan bayi dalam keluarga mereka. Kunjungan yang selalu mengesankan. Yang selalu mengundang isak tangis haru dari buruh-buruhnya. Jo menjadi saksi mata kejadian-kejadian penting itu. (hal. 403)

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap objek kajian dengan mencermati pemanfaatan gaya bahasa, pencarian makna gaya bahasa, dan pengidentifikasian nilai-nilai pendidikan pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye didominasi oleh simile karena kalimat-kalimatnya banyak ditemukan penggunaan kata tugas (seperti, bagai, dan bak). Pengarang cenderung dominan menggunakan gaya bahasa simile karena melalui gaya bahasa ini nilai-nilai pendidikan yang ingin disampaikan akan mudah dipahami oleh pembaca. Adapun pemajasan lain yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* adalah metafora, hiperbola, personifikasi, metonimia, antitesis, ironi, sarkasme, sinisme, paralelisme, pars pro toto, asindeton, polisindeton, apostrof, elipsis, pleonasme, perifrasis, anafora, hipalase, paradoks, dan epizeukis. Gaya bahasa tersebut digunakan untuk menciptakan keindahan dan berkaitan dengan makna totalitas novel.
2. Pemaknaan gaya bahasa dapat ditentukan berdasarkan konteksnya. Pemaknaan pada gaya bahasa ditujukan untuk membantu pembaca dalam menafsirkan nilai-nilai pendidikan yang diungkapkan pengarang dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu Mendadak waktu terasa berjalan lambat*, kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa personifikasi, berdasarkan konteksnya menunjuk pada makna waktu yang terasa sangat lama. *Penjaga panti semakin marah, jengkel karena bagai memarahi bongkol pisang yang diam seribu bahasa*, kalimat tersebut memanfaatkan gaya bahasa simile. Menurut konteksnya bermakna kejengkelan penjaga panti saat memarahi Ray yang hanya berdiam diri dan tidak menghiraukan apa yang

dikatakannya. *Kering atau basah nasib sebutir gandum itu sudah ditentukan*, kalimat tersebut memanfaatkan gaya bahasa antitesis, maknanya adalah takdir seseorang itu sudah ditentukan.

3. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* adalah nilai religius, nilai moral, dan nilai sosial.

- a. Nilai-nilai religius

Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* dapat dikatakan sebagai novel yang bergenre religi. Jalan cerita dalam novel ini mengajarkan kita bagaimana cara beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengakui kebesaran-Nya yang diungkapkan dengan gaya bahasa antithesis; bagaimana cara bersyukur, diungkapkan pengarang dengan gaya bahasa paradoks dan satire; bagaimana senantiasa ikhlas dalam melakukan segala perbuatan tanpa mengharap imbalan diungkapkan pengarang dengan gaya bahasa anafora dan paradoks; mengembangkan sikap jujur yang diungkapkan pengarang melalui gaya bahasa apostrof; dan tidak kalah pentingnya pengarang memanfaatkan gaya bahasa satire untuk mengajarkan kita agar bijak dalam menghadapi kenyataan hidup.

- b. Nilai-nilai moral

Pesan moral yang disampaikan Tere Liye lewat novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* adalah bersedia memaafkan kesalahan orang lain, berusaha untuk menjadi contoh baik bagi orang lain, selalu berpikir positif terhadap suatu hal, mampu berjiwa besar, pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan hidup, tidak melihat suatu permasalahan dari hal yang kasat mata saja, sesuatu yang kelihatannya tidak mungkin dapat dicapai dengan tekad yang kuat dan bekerja keras. Pengarang menggunakan gaya bahasa anafora, ironi, dan satire mewakili gagasannya untuk menghadirkan nilai-nilai moral dalam karyanya.

c. Nilai-nilai sosial

Nilai sosial yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* adalah mengajarkan kita agar selalu menghargai ikatan persaudaraan. Persaudaraan yang kental dalam novel ini digambarkan melalui kutipan “*Kalian akan tetap menjadi saudara di mana pun berada, kalian sungguh akan menjadi saudara. Tidak ada yang pergi dari hati. Tidak ada yang hilang dari sebuah kenangan. Kalian sungguh akan tetap menjadi saudara*”. Selain itu nilai sosial yang diusung novel ini adalah mengajarkan kita untuk selalu berbuat baik sangka terhadap suatu hal agar terhindar dari perbuatan tercela. Tidak kalah pentingnya, novel ini juga mengajarkan kita untuk melestarikan silaturahmi terhadap sesama umat, menghargai dan menghormati pendapat orang lain, saling mengasihi antar sesama, menjaga kesetiakawanan, dan memberikan pandangan mengenai figur pemimpin yang baik. Pengungkapan nilai-nilai sosial ini didominasi oleh pemanfaatan gaya bahasa anafora.

B. Implikasi

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, muncul implikasi bahwa gaya bahasa dalam sebuah karya sastra ditujukan untuk membangkitkan suasana dan kesan tertentu guna menunjang tujuan-tujuan estetis penulisan karya itu sebagai karya seni. Melalui analisis pemanfaatan gaya bahasa, dapat diketahui bahwa setiap pengarang mempunyai gaya sendiri dalam mengemas gagasannya, dan gaya tersebut tidak mungkin akan dimiliki oleh pengarang lainnya. Kajian gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam setiap penulisan karya sastranya diharapkan berimplikasi pada dorongan untuk mengkaji karya sastra dari sudut pemanfaatan gaya bahasa. Bagi pembaca dan masyarakat, penelitian ini diharapkan berimplikasi pada penghayatan terhadap keindahan karya

sastra dan pemahaman terhadap makna tersirat yang diekspresikan penulis melalui pemanfaatan gaya bahasa tersebut.

Interpretasi pemaknaan yang dilakukan terhadap pemanfaatan gaya bahasa berimplikasi bahwa karya sastra yang cenderung bersifat imajinatif ternyata merupakan gambaran yang sangat dekat dengan kehidupan yang sebenarnya sehingga membutuhkan perhatian tersendiri, khususnya untuk menangkap pesan yang dimaksudkan oleh pengarang.

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang dekat dengan dimensi-dimensi sosial masyarakat. Karya sastra harus mengangkat nilai-nilai yang ada di lingkungan masyarakat. Hal ini berimplikasi bahwa adanya nilai-nilai pendidikan dalam sebuah karya sastra dapat menambah referensi yang digunakan dalam pembelajaran kemampuan menganalisis karya sastra. Selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mencermati media pembelajaran yang tepat bagi pengajaran sastra.

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, dapat dijadikan bahan pembelajaran di kelas. Pembelajaran nilai-nilai, seperti nilai religi, nilai moral, dan nilai sosial, akan mampu menyentuh aspek afektif siswa sehingga dapat membina karakter peserta didik agar menjadi manusia yang berbudi luhur.

Pengarang menampilkan nilai-nilai pendidikan dalam karyanya bertujuan agar dapat dijadikan teladan bagi siswa. Dengan pemaparan nilai-nilai religi, siswa diharapkan dapat lebih mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pemaparan nilai-nilai moral, bertujuan agar siswa dapat memilah dan memilih hal yang pantas dan tidak pantas ditiru dari cerita yang dibaca. Di sisi lain, pemaparan nilai-nilai sosial memberikan pandangan kepada siswa bagaimana harus menjaga silaturahmi dengan sesama sehingga terjalin hubungan yang harmonis.

Sekolah merupakan lembaga yang membantu para peserta didik mempersiapkan berbagai kompetensi untuk terjun ke masyarakat. Begitu keluar dari lembaga formal seperti sekolah, para peserta didik diharapkan memiliki keterampilan. Di samping itu, kematangan dari segi kepribadian

atau karakter pun perlu dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, sekolah perlu membekali siswa dengan beragam nilai-nilai pendidikan agar antara kenyataan dan harapan pendidikan dapat terjembatani. Salah satu upaya yang ditempuh sekolah adalah dengan pembelajaran sastra. Pada sekolah lanjutan tingkat atas (SMA), apresiasi sastra tidak lagi bertolak dari patokan suka atau tidak suka. Pada jenjang pendidikan itu, apresiasi sastra telah berpijak pada minat budaya dan sosial di mana siswa dituntut memiliki daya pengamatan yang peka dan kritis terhadap lingkungannya.

Telaah terhadap novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye merupakan upaya untuk menghadirkan bahan ajar yang baru dalam pembelajaran apresiasi karya sastra sehingga guru dan siswa lebih kreatif dalam proses belajar mengajar di kelas dan mampu mengembangkan gagasan-gagasan untuk merespon nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya.

C. Saran

Beberapa saran berikut semoga bermanfaat bagi pihak-pihak terkait untuk memajukan pendidikan, khususnya bagi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.

1. Kepada para peneliti lain

Disarankan kepada peneliti lain yang berminat mengkaji teks sastra, hendaknya diperhatikan bahwa hasil penelitiannya harus mempunyai relevansi dengan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sehingga keberadaan penelitian yang dilakukan akan lebih bermanfaat. Selain itu, dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* baik dari segi gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan atau pun dari segi lainnya karena penelitian ini masih banyak kekurangannya, masih banyak jenis gaya bahasa yang belum diidentifikasi, analisis makna gaya bahasa yang belum tajam, dan kesalahan-kesalahan ejaan termasuk kesalahan dalam pengetikan. Apabila dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap novel

Rembulan Tenggelam di Wajahmu, diharapkan hasil penelitian dapat melengkapi kekurangan penelitian ini.

2. Kepada siswa

Berkaitan dengan maraknya karya sastra yang cenderung vulgar dan seronok, siswa diharapkan dapat memilih karya sastra yang baik untuk dibaca yaitu karya sastra yang isinya banyak mengangkat nilai-nilai pendidikan dan diharapkan para siswa dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Contoh novel-novel Tere Liye seperti *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, *Pukat*, dan *Hafalan Shalat Delisa*.

3. Kepada Pendidik atau Pengajar Bahasa dan Sastra Indonesia

Guru hendaknya dapat memilih novel yang dapat memberikan manfaat positif bagi siswa, sehingga siswa tidak hanya memperoleh hiburan saja setelah membaca novel tetapi juga mendapatkan ilmu kehidupan. Adapun novel-novel yang mempunyai nilai positif adalah novel yang dapat meningkatkan pengetahuan budaya dan menunjang pembentukan watak peserta didik. Misalnya, novel-novel *best seller* karya Andrea Hirata *Laskar Pelangi* dan *Sang Pemimpi*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengajaran apresiasi sastra yang dilakukan di kelas dapat membawa perubahan tingkah laku siswa menuju kepada kematangan kepribadian dan karakter.

4. Kepada Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya selalu memberikan motivasi kepada guru-guru agar selalu variatif dalam menggunakan media belajar sehingga siswa tidak mengalami kejenuhan saat mengikuti proses belajar mengajar. Selain itu, mengingat guru-guru mata pelajaran khususnya Bahasa dan Sastra Indonesia masih banyak menggunakan sumber dan media belajar yang konvensional, kepala sekolah hendaknya mengirim guru-guru ke forum ilmiah dengan tujuan supaya lebih terbuka wawasannya dalam upaya memilih bahan dan media ajar yang efektif untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Atminingsih, Ririh Yuli. 2008. *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Surakarta: Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNS
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Hadi, Soedomo. 2003. *Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Hasbullah. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Liye, Tere. 2009. *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*. Jakarta: Republika
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI- Press
- Mudyahardjo, Redja . 2002. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awala Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Naim, Ngainun & Achmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pendidikan Indonesia. 2005. *Hakikat Pendidikan*. Dalam <http://pendidikanindonesia.blogspot.com>. Diakses tanggal 6 Oktober 2009

- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- , dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya
- Purwanto, Ngalim. 1986. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remadja Karya
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- . 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rohman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama
- Sayuti, Suminto A. 1997. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali
- . 1983. *Pribadi dan Masyarakat (Suatu Tinjauan Sosiologis)*. Bandung: Alumni
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Sumardjo, Jakob & Saini. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia
- Suyitno. 2009. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Surakarta: UNS Press
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: UNS Press
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2002. “Majas dan Pembentukannya”. *Sosial Humaniora*, Vo. 16 No. 2, Desember 2002



Lampiran 1

Data Pemanfaatan Gaya Bahasa

Novel *Rembulan Tenggelm di Wajahmu* Karya Tere Liye

v. Gaya Bahasa Personifikasi

- 22) Angin malam membelai rambut lembut, menyenangkan.
Menelisik, bernyanyi di sela-sela kuping. (hal. 1)
- 23) Tak apalah, malam ini lupakan soal tarif listrik yang mencekik.
(hal. 3)
- 24) Tetes air itu terdiam sejenak di dagu. (hal. 6)
- 25) Angin malah bertiup semilir pelan, membuat anak rambut
bergoyang lembut. (hal. 29)
- 26) Hingga burung perkutut milik ruko di sebelahnya berisik
bernyanyi. (hal. 50)
- 27) Yang dia tahu hatinya perlahan menuntun tangannya. (hal. 84)
- 28) Matahari senja menyambut jingga di ufuk barat. Cahayanya
yang lembut menyentuh ujung-ujung krei warung yang robek.
(hal. 139)
- 29) Deru kereta listrik melenguh, mengusir orang-orang yang suka
berjalan sembarangan di atas rel. (hal. 165)
- 30) Pemandangan itu menikam hatinya. (hal. 206)
- 31) Api sudah menjilat gorden kamar tidur. (hal. 208)
- 32) Apa hendak dikata, rembulan di langit terpaksa cemburu
berhari-hari. (hal. 241)
- 33) Suara dengking oven yang bernyanyi. (hal. 257)
- 34) Membentuk tarian cahaya yang indah memesona. (hal. 263)
- 35) Mendadak waktu terasa berjalan lambat. (hal. 268)
- 36) Menatap lautan yang bernyanyi. (hal. 278)

- 37) Angin malam berhembus lembut. Menelisik anak-anak rambut, sela-sela kuping, bernyanyi. (hal. 294)
- 38) Kumbang hitam beterbangan, menari duka. (hal. 311)
- 39) Kunang-kunang, satu-dua mulai beterbangan. Menarikan formasi indah. (hal. 314)
- 40) Angin pantai membelai rambut. (hal. 346)
- 41) Kunang-kunang terbang memenuhi langit-langit perkuburan. Menari. (hal. 396)
- 42) Langit semakin buas menurunkan amarahnya. (hal. 421)

w. Gaya Bahasa Metafora

- 42) Rumah itu bercahaya lazimnya sebuah rumah yang sedang menyambut hari raya. (hal. 3)
- 43) Mereka tunggang-langgang di koridor. Lantas mematung, seolah-olah tidak terjadi apapun di kamar masing-masing. (hal. 13)
- 44) Asa-asa menggantung di langit-langit. (hal. 53)
- 45) Kau mabuk oleh keberuntungan yang datang kembali. (hal. 63)
- 46) Hati yang hitam itu pelan mulai mengelupas. (hal. 66)
- 47) Diar mencungkil gembok besar hatinya. (hal. 68)
- 48) Amat deras.... Membasahi dinding-dinding hati yang bebal. (hal. 71)
- 49) Wajah yang bercahaya amat indah. (hal. 84)
- 50) Menyimak rembulan menyabit di langit. (hal. 118)
- 51) Menebalkan kuping. (hal. 125)
- 52) Maka terjadilah tarian penganiayaan yang menyedihkan itu. (hal. 132)
- 53) Sungguh tidak ada yang bisa menjahit luka-luka di hati Ray sekarang. (hal. 133)
- 54) Ya, Natan kehilangan suara emasnya. (hal. 144)

- 55) Hingga malam gerbong-gerbong besi itu tetap membatu. (hal. 148)
- 56) Segelap hati Ray sekarang. (hal. 163)
- 57) Plee profesional, jangan samakan dia dengan maling kelas coro lainnya. (hal. 174)
- 58) Gurat petir di langit membentuk akar-akar serabut. (hal. 181)
- 59) Kenangan masa lalu yang buncah memenuhi kepalanya membuat Plee malah mematung di samping ranjang. (hal. 198)
- 60) Ray mematung, kepalanya masih dipenuhi berbagai pertanyaan. (hal. 201)
- 61) Pasien itu membeku oleh kesadaran yang mendadak ditanamkan di kepalanya. (hal. 203)
- 62) Sekecil itu menjadi mutiara elok dalam keluarga. (hal. 206)
- 63) Malam semakin matang. (hal. 207)
- 64) Tubuh suaminya langsung “dipeluk” oleh nyala api tinggi-tinggi. (hal. 208)
- 65) Kesedihan menggantung di bara api. (hal. 214)
- 66) Dan Ray yang berdiri hendak protes membeku seketika. (hal. 226)
- 67) Masih sibuk mencuri-curi pandang separuh wajah rembulan itu. (hal. 230)
- 68) Seluruh kota sedang berhias. (hal. 239)
- 69) Semuanya sudah sejelas ayam putih terbang tinggi di bawah terik matahari. (hal. 269)
- 70) Tapi malam itu, titik kecil itu bercahaya indah, titik kecil yang berjanji merengkuh janji kehidupan berikutnya. (hal. 276)
- 71) Dia ingin mendekap istrinya saat istrinya tahu untuk pertama kalinya kalau mereka baru saja kehilangan permata mereka. (hal. 308)
- 72) Mengiris hati siapa saja yang melihatnya. (hal. 309)

- 73) Bersisihan dengan dua permata mereka yang tanpa nisan. (hal. 311)
- 74) Semburat merah memenuhi pemakaman yang letaknya hanya sepelemparan batu dari pantai. (hal. 312)
- 75) Aku yakin kau bisa merubah seribu rembulan menjadi energi hebat tak terkirakan. (hal. 326)
- 76) Malam beranjak matang saat dua bulan yang lalu Ray memutuskan sudah saatnya mengambil seribu rembulan itu. (hal. 327)
- 77) Ray benar-benar membatukan diri dalam pekerjaan. (hal. 333)
- 78) Pesta ulang tahun sekaligus tahun emas pernikahan Koh Cheu sudah dimulai satu jam yang lalu. (hal. 349)
- 79) “Sayang, sayang sekali. Gadis yang malang.... Bunga anggrek yang mekar di waktu dan tempat yang salah. (hal. 361)
- 80) Sayang bunga anggrek itu harus layu dari batangnya. (hal. 362)
- 81) Hati itu memang sudah lama membatu. (hal. 376)
- 82) Patung pualam suci itu menatap lenggang jalanan. (hal. 397)

x. Gaya Bahasa Hiperbola

- 25) Bintang tumpah mengukir angkasa membentuk ribuan formasi. (hal. 1)
- 26) Duduk di ayunan tua yang terbuat dari ban raksasa mobil fuso. (hal. 3)
- 27) Disusul guntur menggelegar mengaduk-aduk perasaan. (hal. 6)
- 28) Tangisnya mengundang hujan. (hal. 8)
- 29) Dia berharap malam ini panjangnya satu abad. (hal. 53)
- 30) Tubuh itu remuk tak tersisa. (hal. 58)
- 31) Tubuhnya terjerambab bermandikan darah di atas tong sampah. (hal. 65)
- 32) Kau bayangkan, ada bermilyar bulir air hujan yang jatuh di atas air kolam, membuat riak. (hal. 82)

- 33) Nafasnya masih tersengal tiga tarikan satu detik, keringat membanjir di seluruh tubuh. (hal. 103)
- 34) Kereta listrik (KRL), yang jalu-jalur relnya membelah ibukota berderit berhenti. (hal. 139)
- 35) Sampah-sampah menggunung tidak bergerak menjadi pemandangan sehari-hari. (hal. 143)
- 36) Kemudian duduk menjuntai persis di sebelah gentong raksasa berwarna merah muda. (hal. 149)
- 37) Sudah ribuan kali Ray membaca potongan koran tua itu. (hal. 150)
- 38) KRL masih menderu membelah kota. (hal. 172)
- 39) Hatinya tersayat menjadi ribuan bagian. (hal. 212)
- 40) Kereta diesel tua itu membelah hamparan sawah menguning. (hal. 223)
- 41) Matahari persis di atas kepala. (hal. 223)
- 42) Kereta terus membelah areal persawahan luas. (hal. 225)
- 43) Lima kembang api raksasa serentak melesat ke angkasa. (hal. 263)
- 44) Sayang tatapan gadis itu baru saja membunuh semua kalimat yang direncanakannya. (hal. 264)
- 45) Ombak berdebur memecah pantai. (hal. 278)
- 46) Menatap sejuta arti. (hal. 307)
- 47) Taksi itu meluncur membelah kota. (hal. 388)
- 48) Mobil yang dikemudikan Ray membelah jalan-jalan kota. (hal. 349)

y. Gaya Bahasa Metonimia

- 3) Orang berlalu lalang bergegas membawa kardus-kardus, kantong-kantong plastik, tas-tas ransel. (hal. 19)
- 4) Petinggi kota datang. (hal. 282)

z. Gaya Bahasa Antitesis

- 8) Maju-mundur. Terhenti. Maju-mundur. Berderit. Ayunan itu amat berisik, mengingat enam bulan engselnya lupa diminyaki. (hal. 3)
- 9) Jawaban yang sempurna. Tidak lebih, tidak kurang. (hal. 5)
- 10) Berkedip. Naik-turun. Naik-turun lagi. (hal. 8)
- 11) Rehan memutuskan membisu, meski hatinya mengucapkan sumpah serapah. (hal. 11)
- 12) Kecil ternyata besar. Kecil ternyata besar. Besar ternyata kecil. (hal. 52)
- 13) Kering atau basah nasib sebutir gandum itu sudah ditentukan. (hal. 56)
- 14) Ray menggaruk rambutnya yang tidak gatal. (hal. 230)

aa. Gaya Bahasa Ironi

- 2) Mempunyai harta benda itu baik, miskin itu jelek. Benar-benar ukuran yang tidak hakiki. (hal. 416)

bb. Gaya Bahasa Sarkasme

- 11) Kak Amel, gadis tua tak laku-laku pengurus panti yang justru sedang sibuk mencatat, membagi kiriman parcel hari raya yang datang, jengkel diganggu, kemudian tidak sengaja membentak. (hal. 5)
- 12) “Kau sembunyikan di mana semua bungkusannya? Ayo jawab... Jawab anak bangsat!” (hal. 12)
- 13) “Dasar anak pungut tidak tahu malu! Kau sembunyikan di mana bungkusannya-bungkusannya itu? Kecil-kecil sudah jadi bajingan! Persis seperti Ayah-Ibumu!” (hal. 12)
- 14) “Harusnya kubiarkan anak bangsat sepertimu tetap di jalanan!” (hal. 12)

- 15) “Biarkan bangsat itu terbuka dengana air hujan! Atau kau mau bersamanya di luar?” (hal. 13)
- 16) Dasar maling! Rehan mendesis benci. (hal. 15)
- 17) Penjaga panti itulah yang yang sesungguhnya bajingan, penipu, bangsat. (hal. 15)
- 18) Bekerja jadi jongos seperti ini. (hal. 24)
- 19) Teriakan anak bangsat. (hal. 205)
- 20) “ itu untuk yang duduk di pojok gerbong. Bukan yang itu, bodoh!” (hal. 226)

cc. Gaya Bahasa Sinisme

- 3) Penjaga panti yang sok suci itu. Sok baik. Sok mulia. (hal. 15)
- 4) “Kau tidak layak mendapatkan cinta gadis kotor, menjijikkan sepertiku.” (hal. 275)

dd. Gaya Bahasa Simile

- 62) Aduh, meski sedang kesal, mukanya tetap menyeringai riang bagai anak kecil dijanjikan baju baru lebaran. (hal. 2)
- 63) Sempurna ketika air mata itu meresap di atas tanahMu, langit entah dari mana datangnya sontak terkepung oleh awan hitam pekat. Bagai ada yang amat jahil menuangkan tinta hitam ke dalam beningnya kolam. (hal. 6)
- 64) Penjaga panti semakin marah, jengkel karena bagai memarahi bongkol pisang yang diam seribu bahasa. (hal. 12)
- 65) Jatuh begitu saja bagai daun tua kering menguning. (hal. 18)
- 66) Apalagi penjaja koran, lewat begitu saja seperti melewati batu besar. (hal. 30)
- 67) Bayangkan sepanjang enam tahun terakhir dia menjalani kehidupan bagai rumus aljabar : sehari sehat, seminggu masuk Rumah Sakit. (hal. 31)

- 68) Tapi malam berikutnya semua buah benar-benar luntur bagai baju berwarna tersiram pmutih. (hal. 50)
- 69) Sungguh kalau kulukiskan peta itu maka ia bagai bola raksasa dengan jutaan warna yang saling melilit, saling menjalin, lingkaran melingkar. (hal. 57)
- 70) Kenangan itu kembali bagai anak panah yang dilesatkan dari busur, melesat kencang menghujam memori otaknya. (hal. 58)
- 71) Disusul dengus marah yang melesat bak semak belukar kering terbakar api. (hal. 59)
- 72) Kaki-kaki menendang bagai roda kereta api menjejak batangan rel baja. (hal. 61)
- 73) Pasien itu sudah jatuh terduduk bagai sehelai kapas. (hal. 62)
- 74) Tangannya terjulur hendak menyibak kerumunan yang bagai gerombolan serigala lapar membuasi seekor domba. (hal. 62)
- 75) Awan kelabu seperti sabut kelapa berserakan memenuhi langit. (hal. 66)
- 76) Penjaga panti tetap tidak berubah bagai batu. (hal. 68)
- 77) Kesedihan terpancar bagai mata air yang menguar. (hal. 71)
- 78) Mengamuk bagai induk srigala kehilangan anak. (hal. 72)
- 79) Bagai desing gasing yang berputar, cepat sekali hati itu menerima cahaya-Mu. (hal. 76)
- 80) Kehidupan manusia bagai titik-titik kecil. (hal. 82)
- 81) Kolam itu tenang, saking tenangnya terlihat bagi kaca. (hal. 82)
- 82) Begitulah kehidupan ini, bagai sebuah kolam raksasa. Dan manusia bagai air hujan yang berdatangan terus menerus membuat riak. (hal. 82)
- 83) Melalui waktu bak seorang pertapa yang takjim berdiri di pinggir sungai, menyimak sampan-sampan dikayuh hilir mudik. (hal. 89)
- 84) Dan hari-hari bagai kesatan peluru. (hal. 94)

- 85) Suaranya terdengar bagai perintah panglima pasukan perang, tak terbantahkan. (hal. 104)
- 86) Lihatlah, Ray seperti banteng terluka. (hal. 107)
- 87) Ketakutan itu muncul bagai tirai menutup pertunjukan. (hal. 107)
- 88) Bagai seekor elang, Ray menyambar kapak yang terlempar di langit-langit bus. (hal. 122)
- 89) Sirinnya menggaum bak teriakan induk harimau. (hal. 123)
- 90) Menatap rembulan yang sekarang tertutup awan putih tipis bak kapas. (hal. 127)
- 91) Tukang pukul dan anak jalanan tanggung itu seperti serombongan petani yang sibuk mengejar tikus sawah. (hal. 132)
- 92) Ray naik menggunakan tiang-tiangnya, lincah seperti tupai. (hal. 152)
- 93) Bagai mengumpulkan air segalon raksasa lantas bocor, kebaikan-kebaikan itu musnah oleh penghujung yang jelek. (hal. 166)
- 94) Bagai musim kemarau yang panjang terkena hujan satu jam, keburukan-keburukan itu berguguran oleh penghujung yang baik. (hal. 167)
- 95) Awan putih bagai kapas yang sekarang terlihat kemerah-merahan membungkus langit. (hal. 169)
- 96) Plee mengemudikan sedan tua itu bagai kesetanan. (hal. 187)
- 97) Tidak ada dalam memori otaknya yang bisa merekam bagai selembar foto. (hal. 203)
- 98) Demi menyaksikan semua itu, bagai sehelai kapas pasien itu jatuh tersungkur di bawah tirai. (hal. 204)
- 99) Beruntung, waktu melesat bagai peluru. (hal. 217)
- 100) Tetap berusaha menoleh keluar, menyaksikan hamparan persawahan yang menguning, sementara mukanya sudah seperti kepiting rebus. (hal. 226)

- 101) Gigi-giginya lucu bak gigi kelinci. (hal. 227)
- 102) Kecantikannya seperti tertutupi oleh gurat kesedihan dari perjalanan hidup yang panjang. (hal. 230)
- 103) Yang pasti, muka gadis itu dalam banyak hal bagai duplikat wajah Ray sendiri. (hal. 230)
- 104) Gadis itu seperti habis melihat patung batu, atau menatap sesuatu yang tidak penting. (hal. 230)
- 105) Pusat-pusat bisnis tumbuh bak jamur dimusim penghujan. (hal. 233)
- 106) Proyek-proyek besar membutuhkan buruh-buruh yang bagai mesin, bekerja siang malam mengejar tenggat waktu. (hal. 234)
- 107) Hatinya bagai diletakkan dalam kolam sejuk. (hal. 236)
- 108) Bagai sebatang besi merah membara yang dicelupkan ke dalam air dingin, hati Ray mendesis. (hal. 243)
- 109) Seperti pertapa yang takjim menuju pertapaanya, gadis itu berjalan menuju Rumah Sakit. (hal. 245)
- 110) Tempat hiburan malam muncul bagai jamur di musim penghujan. (hal. 248)
- 111) Di mata Ray gadis itu terlihat bagai ratu-ratu dalam dongeng yang pernah diceritakan istri penjaga panti dulu. (hal. 257)
- 112) Duduk di atas sofa seperti menduduki bara panas. (hal. 257)
- 113) Gadis itu mengenakan gaun pengantin berwarna putih. Memesona. Seperti bangau di persawahan. (hal. 277)
- 114) Lampu-lampu dari perahu nelayan terlihat bagai kunang-kunang. (hal. 278)
- 115) Bagai seekor elang dia melompat. (hal. 291)
- 116) Waktu melesat bagai pesawat lepas landas di bandara. (hal. 297)

- 117) Hatinya benar-benar bagai digores seribu sembilu. (hal. 313)
- 118) Dia licin bagai belut. Licik bagai musang. (hal. 334)
- 119) Alat angkut berat berlalu lalang bagai kerumunan semut. Belalai raksasa bagai tangan-tangan menjulang ke atas langit. (hal. 341)
- 120) Bisik-bisik menyebar bagai desis ular. (hal. 350)
- 121) Bagai pohon yang pangkal batangnya dimakan ngengat, akar-akarnya dikunyah ulat, tubuh Ray jatuh terguling. (hal. 402)
- 122) Dia sudah tersungkur bagai sehelai kapas di jalanan basah. (hal. 421)

ee. Gaya Bahasa Paralelisme

- 6) Hujan deras. Kilat. Guntur. (hal. 216)
- 7) Orang-orang berdemo membela Plee. Spanduk dipasangkan. Poster-poster dibentangkan. Yel-yel diteriakkan. (hal. 220)
- 8) Rambutnya panjang, hitam, legam. (hal. 227)
- 9) Dia tipikal pemimpin yang tidak banyak bicara, tidak banyak menyerah, ringan tangan membantu, meski keras, disiplin, dan terkesan misterius. (hal. 234)
- 10) Paling hanya bersenandung, bernyanyi, atau bermain gitar. (hal. 237)

ff. Gaya Bahasa Pars pro toto

- 9) Dalam hitungan detik bagai seekor anjing, dia melompat ke tali baja gondola. (hal. 184)
- 10) Sementara seekor kerbau bertanduk dengan dua anaknya asyik berkubang di sungai kecil pembatas sawah. (hal. 223)
- 11) Saat tubuh Ray hilang dikelokkan, gadis itu riang menyambar setangkai bunga mawar di atas meja, hadiah Ray tadi sore. (hal. 265)

- 12) Malam itu ia tidur dengan setangkai bunga di pelukannya. (hal. 265)
- 13) Disematkan setangkai bunga Anggrek putih. (hal. 277)
- 14) Dia menyempatkan membeli setangkai mawar merah di tepi jalan. (hal. 280)
- 15) Urusan setangkai mawar merah itu terpotong sejenak. (hal. 281)
- 16) Bagai seekor burung terkena panah pemburu, istrinya mengerut, jatuh tertunduk. Meringis kesakitan. (hal. 303)

gg. Gaya Bahasa Asindeton

- 2) Badannya sakit, panas, mengigil. (hal. 215)

hh. Gaya Bahasa Polisindeton

- 3) Gurat wajahnya meski keras dan dingin sekarang terlihat kuyu dan pucat. (hal. 9)
- 4) Pasar rakyat yang terlihat becak dan bau menjelma menjadi pusat perbelanjaan yang rapi dan wangi. (hal. 233)

ii. Gaya Bahasa Apostrof

- 7) Kau menjadi sebab seribu malaikat takjim mengucapkan salam ketika menjemput Diar di penghujung umurnya yang sayangnya masih amat muda. (hal. 57)
- 8) Di manakah malaikat-malaikat penolong? (hal. 209)
- 9) Menjelang malaikat maut datang, ibumu berbisik lirih tentang betapa malangnya hidupmu Ray. (hal. 210)
- 10) Tuhan justru sedang mengirimkan seribu malaikat untuk menjemput istrimu. (hal. 316)
- 11) Dewa bumi sungguh memberkahimu. (hal. 350)
- 12) Malam ini tatapan matanya membuat segenap malaikat bergegas bertanya. (hal. 418)

jj. Gaya Bahasa Elipsis

- 5) Dalam hitungan menit piring itu tak tersisa. (hal. 39)
- 6) Sabit menghias angkasa. (hal. 66)
- 7) Menyaksikan tubuh lebam itu saja sudah menusuk, apalagi ditambah dengan sedu-sedannya. (hal. 71)
- 8) Mushalla dekat tower mengumandangkan takbir, memanggil orang-orang untuk kembali. (hal. 190)

kk. Gaya Bahasa Pleonasme

- 4) Merapikan anak rambut yang mengganggu ujung-ujung mata. (hal. 100)
- 5) Menyibak anak rambut. (hal. 183)
- 6) Persis satu bulan sepulang dari kremasi Vin, ketika kakinya menuruni anak tangga pertama pesawat yang baru membawanya kembali dari kunjungan ke tambang bersalju itu, tubuh kekar Ray jatuh terjerambab. (hal. 402)

ll. Gaya Bahasa Perifrasis

- 2) Beberapa menit setelah percakapan tanpa kata-kata itu terjadi, Anggrek Putih dari Timur pelan menutup mata. (hal. 399)

mm. Gaya Bahasa Anafora

- 6) Sibuk bertanya tentang Ayah-Bunda. Sibuk mengeluh. Sibuk protes. (hal. 4)
- 7) Menyimak anak-anak berseragam berangkat sekolah. Menyimak restoran fast food yang penuh dengan anak-anak muda seumurannya. Menyimak kehidupan anak-anak di panti asuhan lainnya. (hal. 54)
- 8) Tidak peduli seberapa baik atap gedung menahan hujan. Tidak peduli seberapa kokoh ember plastik melindunginya. Tidak

peduli seberapa dalam rekahan tegel menutupinya. Kalau malam itu ditentukan basah maka basahlah dia. (hal. 56)

- 9) Berpuluh-puluh tahun dia mencari tahu siapa yang melakukan perbuatan bejat itu. Berpuluh-puluh tahun dia hanya bisa menduga-duga siapa eksekutor perbuatan terkutuk itu. Berpuluh-puluh tahun rasa penasaran menggumpal di kepalanya. (hal. 194)
- 10) Menatap sendu tanahMu, ya Tuhan. Menatap sendu tetes-tetes hujanMu. Menatap sendu langitMu. Mencari mukaMu yang katanya ada di mana-mana. (hal. 418)

nn. Gaya Bahasa Paradoks

- 8) Namun sayang seribu kali sayang, ketika mala ini di ruang tengah Panti, di Istana, di jalanan kota dan di seluruh bumi buncah oleh suka cita, lihatlah kesedihan yang memancar di mata gadis kecil berumur enam tahun. (hal. 3)
- 9) Gadis kecil itu menatap kosong keramaian di hadapannya. (hal. 4)
- 10) Menggetarkan sekali menyimak percakapan tanpa suara itu. (hal. 5)
- 11) Sepuluh malam terasa sepuluh abad. (hal 51)
- 12) Menatap kosong visualisasi kebahagiaan tiga orang dihadapannya. (hal. 207)
- 13) Menangis tanpa air mata. (hal. 308)
- 14) Kau selalu merasa andaikata semua kehidupan ini menyakitkan, maka di luar sana pasti masih ada sepotong bagian yang menyenangkan. (hal. 424)

oo. Gaya Bahasa Epizeukis

- 2) Selama enam tahun itu kepala Ray hanya dipenuhi oleh sebuah pertanyaan. Plee?Plee? Dan Plee. (hal. 218)

pp. Gaya Bahasa Hipalase

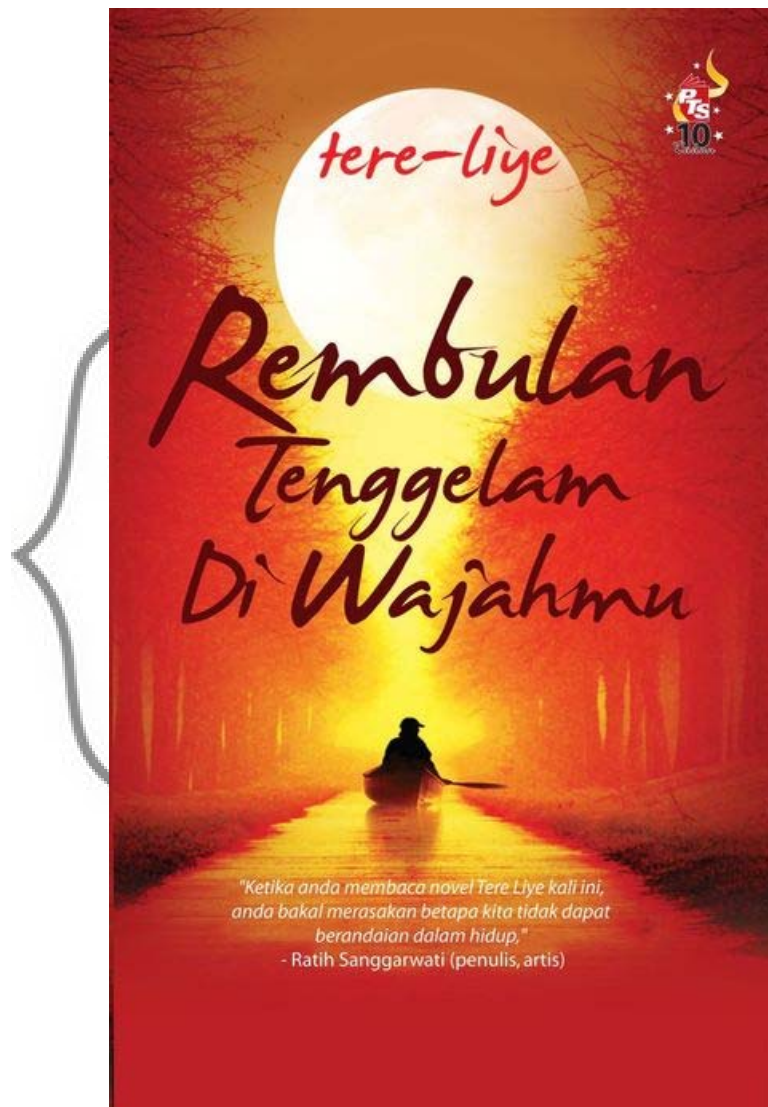
- 2) Angin semilir yang lembut justru menikam perasaan. (hal. 5)



Lampiran 2

COVER NOVEL REMBULAN TENGGELAM DI WAJAHMU

KARYA TERE LIYE



Lampiran 3

SINOPSIS
REMBULAN TENGGELAM DI WAJAHMU
KARYA TERE LIYE

Novel ini berkisah tentang kehidupan Ray. Dimulai dari masa kecilnya, selama enam belas tahun ia dibesarkan di panti asuhan. Di panti asuhan ini ia mengalami masa kecil yang kurang mengenakkan. Penjaga panti menyuruh anak-anak panti menghabiskan waktu untuk bekerja. Berbeda dengan anak-anak panti lainnya yang tumbuh tertekan, Ray yang pada dasarnya cerdas justru tumbuh melawan. Semakin lama, pecutan rotan yang tidak menjawab kekritisannya tentang banyak hal menambah buruk bentuk perlawanan yang ia lakukan. Mulai dari mencuri, menjual paket yang datang ke pantinya, hingga berjudi.

Suatu hari, Ray memutuskan untuk kabur dari panti asuhan, dengan sebelumnya diiringi bentuk pemberontakan puncaknya kepada penjaga panti. Ray mencuri peti kemas milik penjaga panti yang isinya adalah berkas-berkas untuk berangkat Haji. Ia memutuskan untuk melanjutkan hidup dengan berjudi dan tinggal di terminal. Di terminal ini pun Ray semakin menjadi-jadi, berjudi dan mencuri adalah kebiasaan yang dilakukannya selama tinggal di terminal. Sebuah kecelakaan yang cukup tragis membuatnya terdampar di ibukota. Kehidupan Ray kemudian berlanjut di sebuah rumah singgah di ibukota. Di rumah singgah ini Ray mulai merasakan bahagianya kebersamaan dan persaudaraan. Ray mulai mengenal optimisme hidup lewat motivasi-motivasi yang diberikan oleh Bang Ape pengasuh rumah singgah. Ray mulai mengenal bangku sekolah informal dan ia berhasil meraih ijazah persamaan tingkat SMA.

Selain itu, di rumah singgah ini Ray tumbuh dengan rasa solidaritas yang tinggi. Hal ini pulalah yang menyebabkan Ray kembali terjerumus dalam naluri lamanya, terjebak dalam pemikiran sempit anak seusianya. Bermula dari rasa tidak terima Ray terhadap perilaku preman jalanan yang memukuli 'saudaranya' di rumah singgah. Ray mencoba membalas dan ternyata ia berhasil mengerutkan

nyali preman-preman tersebut. Namun, masalah ini rupanya diikuti dengan masalah-masalah serupa, balas dendam komplotan preman yang terjadi beruntun, dan akhirnya menjadikan satu lagi saudaranya sebagai korban. Akibat ulah serombongan preman itu, Natan harus kehilangan mimpi-mimpinya untuk menjadi penyanyi terkenal. Merasa tidak terima dengan perbuatan preman-preman itu, Ray kembali membuat perhitungan dan terjadilah perkelahian besar untuk yang kedua kalinya. Perkelahian kali ini Ray benar-benar kalap sehingga ia harus masuk penjara. Semenjak kejadian-kejadian itu Bang Ape selalu memberikan nasihat-nasihat kepada Ray, akan tetapi Ray menganggap bahwa nasihat-nasihat Bang Ape malah menyalahkan apa yang telah diperbuatnya untuk Natan, sedangkan Ray merasa bahwa apa yang ia lakukan adalah sesuatu yang benar. Buktinya, Ray bisa keluar dari rumah tahanan dan dari pihak kepolisian berterimakasih kepadanya karena telah membantu menangkap buronan yang selama ini mereka cari.

Tidak tahan dengan kenyataan yang ada, di samping bosan dengan nasihat-nasihat yang diberikan Bang Ape, Ray memutuskan untuk pergi dari rumah singgah, kabur. Ia kemudian menyewa sepetak kamar dan memilih menjadi pengamen, yang sebelumnya rutin ia lakoni selama tidak ada jadwal sekolah informalnya ketika masih di rumah singgah.

Kehidupan Ray terus berlanjut. Ia bertemu dengan Plee. Bersama Plee sebagai otaknya, Ray turut berperan dalam pencurian berlian seribu karat. Saat itu yang ada dalam pikiran Ray hanya satu, “apa salahnya menjadi orang jahat”. Rencana yang telah disusun sedemikian matang ternyata masih ada sedikit celah untuk gagal. Ray tertangkap mata salah seorang petugas. Beruntung mereka berdua masih bisa kabur dari tempat eksekusi berlian tersebut, dengan sepotong peluru di paha Ray.

Berbagai alasan yang turut melibatkan masa lalu cukup kompleks membuat Plee akhirnya menyerahkan diri pada polisi yang akhirnya mengepung persembunyian mereka. Beberapa tahun kemudian Plee dihukum mati. Ray lagi-lagi tidak tahan melihat kenyataan pahit dalam kehidupannya ia memutuskan

menjauh dan kembali ke kota di mana Ray kecil dulu dibesarkan, kota di mana panti asuhan itu berada.

Ray mencoba melupakan kenangan masa lalunya. Ia mencoba menata kembali kehidupannya. Ia mulai dari menjadi pekerja bangunan yang tidak membutuhkan syarat keahlian maupun ijazah. Ray yang merupakan seorang pembelajar cepat didukung dengan rajinnya ia bekerja, segera mendapatkan promosi menjadi mandor. Tidak lama kemudian ia naik pangkat lagi menjadi wakil kepala mandor. Di samping itu, Ray diceritakan mendapatkan cinta pertamanya yang kemudian menjadi istrinya. Perjalanan Ray menjadi mandor diiringi dengan perjalanan mendapatkan cintanya pula. Ray mulai membangun keluarganya ketika karirnya mulai menanjak. Kehidupan Ray dan keluarganya pun membaik, meski sempat tersandung dengan keguguran kandungan pertama istrinya. Setelah itu, semua berjalan normal hingga di kehamilan kedua istrinya, lagi-lagi diakhiri dengan keguguran. Namun, yang membedakan adalah tidak lama sesudah proses operasi, istri Ray meninggal.

Ray memutuskan pergi kembali ke ibukota setelah kepergian istrinya. Memulai karir barunya sebagai pemilik imperium bisnis bermodalkan berlian seribu karat yang ternyata dulu sempat disimpan Plee di suatu tempat. Bisnisnya sukses, dan Ray mulai dikenal sebagai aktor bisnis yang pandai mengendalikan relasi bisnisnya. Jatuh bangun mengelola bisnis serta menjadi korban persaingan tidak sehat dalam bisnis Ray.

Akhirnya, satu cita-citanya sejak bekerja di konstruksi bangunan tercapai. Membangun gedung tertinggi, 101 lantai. Tidak puas dengan apa yang sudah ia dapatkan, Ray merambah bisnis-bisnis yang lain. Semakin menanjak hidupnya justru ia semakin merasakan kekosongan dalam hidupnya. Perasaan kecewa terhadap relasi bisnis pada umumnya yang cenderung 'pasang muka' membuat Ray yang telah terjebak dalam kehampaan memutuskan untuk mematungkan diri terhadap pekerjaannya.

Satu hal yang tidak pernah berubah sejak ia tinggal di panti asuhan, yaitu kebiasaannya memandangi rembulan dan mengagumi ciptaan-Nya yang satu ini. Seburuk apapun Ray mengutuk kehidupannya, ia selalu berterima kasih pada

Tuhan setiap kali memandang rembulan karena rembulan pula ia yakin bahwa pasti ada sepotong bagian yang menyenangkan, sesuatu yang lebih indah daripada menatap rembulan meski ia tidak tahu bahwa itulah janji Allah untuk menatap wajah-Nya kelak. Inilah yang membuatnya mendapatkan kesempatan untuk mengenang masa lalunya, dan mendapatkan pemahaman atas kehidupannya.



Lampiran 4

RIWAYAT HIDUP PENGARANG



Tere Liye bernama asli Darwis. Lahir dan besar di pedalaman Sumatera. Tere Liye anak keenam dari tujuh bersaudara dan dibesarkan oleh keluarga petani. Tere Liye adalah nama populernya sebagai seorang pengarang. Tere

Liye mempunyai makna sendiri baginya. Tere Liye berasal dari bahasa India yang artinya “untukmu”. Ia dilahirkan pada tanggal 21 Mei 1979 di kampung yang dikepung hutan, dirantai sungai, dan dibentengi bukit-bukit, lebih tepatnya di Tandaraja, Palembang. Tere Liye menghabiskan masa kanak-kanaknya dengan bertelanjang kaki memunguti cempedak jatuh, menyibak semak liar, menunggu durian, pandai memanjat pohon, memancing di lubuk kampung, bermalam di kebun, dikejar babi dan mengejar babi.

Alumni mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia ini mengaku kikuk saat dibukakan pintu *lobby* di gedung megah, selalu risih saat berjalan di hamparan pualam cemerlang, selalu gagap makan dengan banyak sendok dan garpu. Ia selalu teringat dengan masa kecilnya yang tertawa lebar meski hanya makan nasi berlauk air. Adapun hasil pena Tere Liye antara lain adalah *Burlian* (Penerbit Republika, 2009), *Hafalan Shalat Delisa* (Penerbit Republika, 2005), *Moga Bunda Disayang Allah* (Republika, 2007), *Bidadari-Bidadari Surga* (Republika, 2008), *The Gogons Series: James & Incredibile Incidents* (Gramedia Pustaka, 2006), *Sang Penandai* (Serambi, 2007), *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* (Grafindo, 2006; Republika, 2009), *Mimpi-Mimpi Si Patah Hati* (Add Print, 2005), *Cintaku Antara Jakarta dan Kuala Lumpur* (Add Print, 2006), *Senja Bersama Rosie* (Grafindo, 2008), dan *Pukat Serial Anak-Anak Mamak* (Republika, 2010).



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Ir. Sutami 36 A Kentingan Telp. 648939, 669124 Psw. 312, 322 Surakarta

Lampiran : 1 (satu) proposal
Hal : Pemohonan Izin Menyusun Skripsi

Surakarta, _____

Yth. Dekan
c.q. Pembantu Dekan I
FKIP-Universitas Sebelas Maret
di Surakarta

Dengan hormat,
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: VINA ESTI SURYANI
Nomor Induk Mahasiswa	: X 1206062
Tempat, tanggal Lahir	: Klaten, 19 Oktober 1988
Program / Jurusan	: Bahasa dan Sastra Indonesia/ PBS
Tingkat / Semester	: VII
Alamat	: Tempel, RT 02/ RW VIII Tugu, Cawas, Klaten

dengan ini kami mengajukan permohonan kepada Dekan FKIP-Universitas Sebelas Maret, untuk menyusun Skripsi / Makalah dengan judul : PEMANFAATAN GAYA BAHASA DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA NOVEL REMBULAN TENGGELAM DI WAJAHMU KARYA TERE LIYE.

Kami lampirkan pula kerangka minimal Skripsi / Makalah.
Adapun Konsultan / Pembimbing kami mohonkan :

1. Dr. Muh. Rohmadi, S. S., M. Hum (Pembimbing Pertama)
2. Drs. Yant Mujiyanto, M. Pd (Pembimbing Kedua/Teknik)

Atas terkabulnya permohonan ini kami ucapkan terima kasih.

Persetujuan Konsultan,

1. 
2. 

Hormat kami,



Vina Esti Suryani

Mengetahui:

Ketua Program Pendidikan
Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah


Drs. Slamet Mulyono, M. Pd.
NIP. 196207281990031002

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni


Drs. Suparno, M. Pd.
NIP. 195111271986011001





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Ir. Sutami 36 A Kertaning Telp. 648939, 669124 Psw. 312 322 Surakarta

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Nomor : 132 /H27.1.2/PP/ 2010

TENTANG
IZIN MENYUSUN SKRIPSI / MAKALAH

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret setelah menimbang pedoman menyusun Skripsi/Makalah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Nomor: 02/PT40 FKIP/C/1991 Tanggal 25 Februari 1991.
Dengan persetujuan konsultan / pembimbing tanggal, _____

MEMUTUSKAN

Menetapkan mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : VINA ESTI SURYANI
Nomor Induk Mahasiswa : X 1206062
Tempat, tanggal Lahir : Klaten, 19 Oktober 1988
Program / Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia / PBS
Tingkat / Semester : VII
Alamat : Tempel, RT 02/ RW VIII Tugu, Cawas, Klaten
diizinkan memulai menyusun Skripsi / Makalah dengan Judul yang telah dirumuskan sebagai berikut: PEMANFAATAN GAYA BAHASA DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA NOVEL REMBULAN TENGGELAM DI WAJAHMU KARYA TERE LIYE.

Dengan konsultan / pembimbing :

1. Dr. Muh. Rohmadi, S. S., M. Hum (Pembimbing Pertama)
2. Drs. Yant Mujiyanto, M. Pd (Pembimbing Kedua/Teknik)

Surat Keputusan ini berlaku mulai sejak ditetapkan dan akan ditinjau kembali jika dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan.

Ditetapkan di Surakarta

Pada tanggal _____

a.n. Dekan

Pembantu Dekan I

Tim Skripsi

Drs. Yant Mujiyanto.
NIP. 195405201985031002

Prof. Dr. rer. nat. Sajidan, M. Si.
NIP. 196604151991031002

Tembusan : Yth. Bp/ Ibu Pembimbing mohon dilaksanakan sebagaimana mestinya.